

**PENGARUH IMPLEMENTASI INKLUSI KEUANGAN
TERHADAP PINJAMAN ONLINE DALAM DINAMIKA
EKONOMI DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Mendapat Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Jurusan Ekonomi Pembangunan*

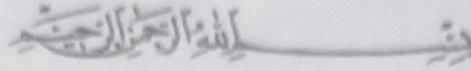


UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh :

NAMA : DZIKRI SYAH ALAM
NPM : 2005180020
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata -I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Selasa, 03 September 2024, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

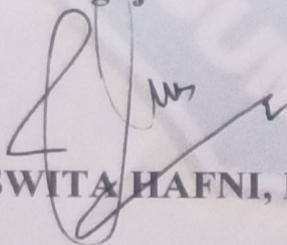
MEMUTUSKAN

NAMA : DZIKRI SYAH ALAM
N P M : 2005180020
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JUDUL TUGAS AKHIR : ANALISIS PENGARUH IMPLEMENTASI INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PINJAMAN ONLINE DALAM DINAMIKA EKONOMI DI INDONESIA

DINYATAKAN : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

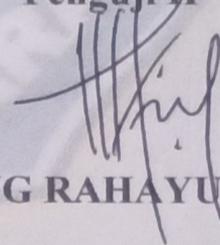
Tim Penguji

Penguji I



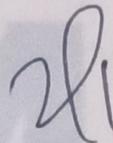
(Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si.)

Penguji II



(SRI ENDANG RAHAYU, S.E., M.Si.)

Pembimbing



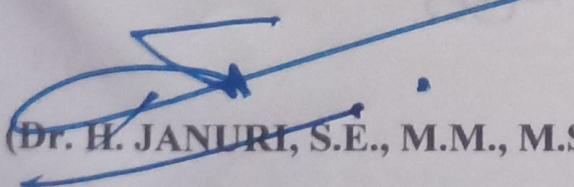
(ERI YANTI NASUTION, S.E., M.Ec.)

Panitia Ujian

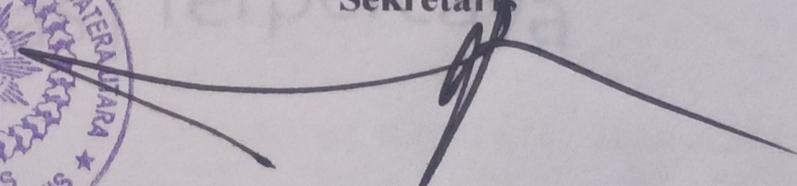
Ketua



Sekretaris



(Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA)



(Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR ini disusun oleh :

NAMA LENGKAP : DZIKRI SYAH ALAM
N.P.M : 2005180020
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
ALAMAT RUMAH : JL. KI. YOS SUDARSO LR. 14 A. GLUGUR KOTA MEDAN.
Judul Tugas Akhir : PENGARUH IMPLEMENTASI INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PINJAMAN ONLINE DALAM DINAMIKA EKONOMI DI INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan Tugas Akhir.

Medan, Agustus 2024

Pembimbing Skripsi

ERI YANTI NASUTION, S.E., M.Ec.

Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E., M.Si.

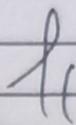
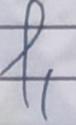
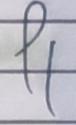
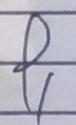
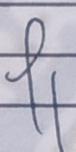
Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



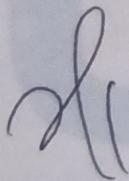
Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA.

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

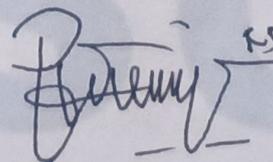
Nama Lengkap : Dzikri Syah Alam
N.P.M : 2005180020
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat Rumah : Jl. Kl. Yos Sudarso Lr. 14 A. Glugur Kota Medan.
Judul Tugas Akhir : Pengaruh Implementasi Inklusi Keuangan terhadap Pinjaman Online dalam Dinamika Ekonomi di Indonesia

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Tugas Akhir	Paraf	Keterangan
29/07/2024	Bab 4. Mendesain kuisioner dan merambatkan beberapa variabel.		
06/08/2024	Bab 4. Jelaskan gambarkan umum tentang kondisi geografis, Demografis dan perkembangan ekonomi.		
10/08/2024	Bab 4. Menjelaskan perkembangan jmlh Lembaga Penyedia Pinjaman online, Perkembangan bank digital		
16/08/2024	Bab 4. Tambahkan hitungan dan perbaikan hasil akhir dan dengan terpisah.		
24/08/2024	Bab 5. Buat kesimpulan dan saran serta Perbaikan penulisan.		
29/08/24	Acc sidang skripsi		

Pembimbing Tugas Akhir



Medan, Agustus 2024
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan



ERI YANTI NASUTION, S.E., M.Ec..

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Lengkap : DZIKRI SYAH ALAM

N.P.M : 2005180020

Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN

Alamat : KL YOS SUDARSO LR. 14 A LK 12 GLUGUR KOTA

**Judul Tugas Akhir : PENGARUH IMPLEMENTASI INKLUSI KEUANGAN
TERHADAP PINJAMAN ONLINE DALAM DINAMIKA
EKONOMI DI INDONESIA**

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri., kecuali pad bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau merupakan hasil karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yang Menyatakan



DZIKRI SYAH ALAM

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan sistem keuangan yang relatif maju dan kompleks. Dalam beberapa tahun terakhir, sistem keuangan Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan, dengan jumlah bank yang aktif di Indonesia meningkat secara signifikan. Inklusi keuangan adalah proses untuk memastikan akses terhadap produk dan layanan keuangan yang dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat pada umumnya dan kelompok. Teknologi keuangan, atau *Financial Technology (FinTech)*, adalah integrasi teknologi yang digunakan oleh perusahaan jasa keuangan untuk meningkatkan fungsi, produk, dan layanan yang mereka tawarkan kepada pelanggan mereka. populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat usia produktif yang melakukan pinjaman online di Indonesia. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah sampel acak sederhana (*simplerandom sampling*) dengan batasan 50 sample. Dengan penentuan sampel *Non- Probability Sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pada tahun 2018, terdapat 63 lembaga penyedia pinjaman online yang beroperasi di Indonesia. Berdasarkan temuan penelitian bahwa variabel Sosial Pengaruh Keluarga, Teman dan Tren Sosial memiliki korelasi signifikan terhadap pola perilaku konsumen penduduk seperti mahasiswa/pelajar dan pekerja yang melakukan Pinjaman online .

Kata kunci : *Fintech*, Inklusi keuangan, Pinjol, Dinamika ekonomi.

ABSTRACT

Indonesia is a country with a relatively advanced and complex financial system. In recent years, Indonesia's financial system has undergone significant development, with the number of active banks in the country increasing considerably. Financial inclusion is the process of ensuring access to financial products and services needed by all segments of society, especially vulnerable groups. Financial Technology, or FinTech, is the integration of technology used by financial service companies to enhance the functions, products, and services they offer to their customers. The population used in this study consists of the productive age group that engages in online lending in Indonesia. The sampling technique used in this study is simple random sampling with a limitation of 50 samples, and the determination of the sample is based on Non-Probability Sampling, which is a technique where the sample is chosen by chance. According to data obtained from the official website of the Financial Services Authority (OJK), in 2018, there were 63 online lending institutions operating in Indonesia. The research findings indicate that the variables of Social Influence from Family, Friends, and Social Trends have a significant correlation with the behavioral patterns of consumers, such as students and workers, who engage in online lending.

Keywords: Fintech, Financial Inclusion, Online Lending, Economic Dynamics.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini, dengan judul **“PENGARUH IMPLEMENTASI INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PINJAMAN ONLINE**

DALAM DINAMIKA EKONOMI DI INDONESIA”, guna untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata S1 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, rezeki dan ilmu kepada saya dan atas izinnya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Terimakasih untuk yang istimewa ayahanda M. Chaidir dan ibunda Nurbaiti tercinta yang telah mengasuh dan memberikan rasa cinta dan kasih sayang serta mendidik dan mendukung penulis dalam pembuatan skripsi ini. Dan seluruh keluarga besar yang telah banyak memberikan dukungan.
3. Bapak Dr. H. Agussani, MAP, sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak H. Januri, S.E., M.M., M.Si., sebagai Ketua Komisi Pembimbing Skripsi serta sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Assoc. Prof Dr. Ade Gunawan S.E., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy S.E., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi.
7. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS., M.Si sebagai Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing akademik saya yang telah banyak membimbing selama pembuatan skripsi ini.

8. Ibu Dra. Hj. Roswita Hafni, M.Si sebagai Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberi bimbingan, arahan dan nasihat kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.
9. Ibu Eriyanti Nasution, S.E M.Ec selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan masukan kepada saya yang penuh kesabaran membimbing saya
10. Kepada Bapak/Ibu Dosen Ekonomi Pembangunan yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
11. Seluruh Staf Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas yang dibutuhkan.
12. Kepada teman-teman seperjuangan saya yang tidak pernah berhenti membantu dan menghibur saya selama pembuatan skripsi ini.
13. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and trying to give more than i receive, I wanna thank me for trying to do more right than wrong, I wanna to thank for me just being me at all times.*

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya kritik dan saran diharapkan guna kesempurnaan hasil ini.

Medan, Mei 2024

Penulis

DZIKRI SYAH ALAM

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB II	38
LANDASAN TEORI	38
2.1.5 Teori Uang	42
2.1.6 Teori Klasik	42
2.1.7 Kemajuan Teknologi	50
BAB III	59
METODE PENELITIAN.....	59
3.1 Pendekatan Penelitian	59
3.2 Defenisi Operasional	59
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	60
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	60
3.5 Populasi dan Sampel.....	61
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	61
3.7 Teknik Analisa Data	61
3.7.1 Analisa Ekonomi Secara Deskriptif Tentang Penyedia Pinjaman Online, Bank Digital, Transaksi Digital Dari Tahun 2015 Sampai Tahun 2023.....	61
3.7.2 Analisa Faktor Tentang Keputusan Orang Dalam Melakukan Pinjaman Online	62
BAB IV	66
HASIL & PEMBANHASAN	66
4.1 Gambaran Umum Indonesia.....	66
4.1.1 Kondisi Geografi Indonesia.....	66
4.1.2 Perkembangan Ekonomi	69
4.2 Perkembangan Jumlah Lembaga Penyedia Pinjaman Online	73
4.2.2 Perkembangan Bank Digital.....	78
4.3 Faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan orang dalam melakukan pinjaman online? ..	81

4.3.1 Karakteristik Responden	81
BAB V	111
KESIMPULAN DAN SARAN	111
5.1 KESIMPULAN	111
5.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kepemilikan Smartphone dan Pengguna Internet di Indonesia.....	3
Gambar 1.2. Ukuran Pasar Internet di Asia Tenggara.....	3
Gambar 1.3. Aset Bank Digital Sumber: OJK, 2021.....	9
Gambar 1.4. Literasi dan Inklusi Keuangan Warga Indonesia Sumber: databox, 2023.....	12
Gambar 1.5. Tantangan FinTech di Indonesia.....	19
Gambar 1.6. Jumlah Perusahaan FinTech di Indonesia Sumber: Bank Indonesia, OJK, AFTECH, 2023.....	22
Gambar 1.7 Nilai Penyalur Pinjol di Indonesia.....	24
Gambar 1.8 Nilai dan Rasio Kredit Macet Pinjol di Indonesia.....	25
Gambar 1.9 Jumlah Perkembangan Pinjol Legal di Indonesia.....	26
Gambar 1.10 Total Utang Pinjaman Online di Indonesia Menurut kelompok Usia.....	28
Gambar 1.11 Kenapa <i>PayLater</i> banyak Digemari.....	30
Gambar 1.12 Jumlah Laporan transaksi keuangan Mencurigakan.....	32
Gambar 2.1 kurva indeferensi.....	37
Gambar 4.1 Jumlah penduduk indonesia Menurut Provinsi di 38.....	66
Gambar 4.2 Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Generasi.....	67
Gambar 4.3 Grafik Perkembangan Ekonomi.....	70
Gambar 4.4 Perkembangan Lembaga Penyedia Pinjaman Online.....	74
Gambar : 4.5 10 Aplikasi/Layanan Pinjol Yang Paling Banyak Digunakan.....	75
Gambar : 4.6 Perkembangan Bank Digital Dari Tahun 2018-2022.....	78
Gambar : 4.7 Bank Digital dan Nilai Kapasitas Pasarnya	79

Gambar 4.8 Grafik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	80
Gambar 4.9 Grafik Responden Berdasarkan usia.....	81
Gambar 4.10 Grafik Tingkat Pendidikan.....	81
Gambar 4.11 Grafik Berdasarkan Pekerjaan.....	82
Gambar 4.12 Grafik Berdasarkan Tingkat Pendapatan.....	83
Gambar 4.13 Grafik Berdasarkan Wilayah.....	83
Gambar 4.8 First Outer Loading.....	96
Gambar 4.9 Final Outer Loading.....	97

DFTAR TABLE

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Produktif dan Gender Berdasarkan Persentase.....	2
Tabel 1.2 Jumlah Bank dan Kantor Bank (Unit) 2023.....	6
Table 1.3 Perusahaan Perbankan Yang Melakukan Marger/ Akuisisi Tahun 2000 – 2011.....	8
Tabel 1.4 Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan dan Perbandingan Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Gender Tahun 2019 dan 2022.....	15
Table 1.5 Perbandingan Tingkat Literasi Inklusi Keuangan Berdasarkan Strata Wilayah.....	16
Tabel 2.1 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen.....	41
TABEL 4.1 Realibilitas dan Validitas Faktor Sosial.....	91
TABEL 4.2 Construct reliability and validity Faktor Ekonomi.....	92
TABEL 4.3 Hasil Construct reliability and validity faktor Psikologi.....	94
Tabel 4.4 Hasil Construct reliability and validity Faktor Sosial.....	98
Tabel 4.5 Hasil Construct reliability and validity Faktor Psikologi.....	99
Tabel 4.6 Hasil Construct reliability and validity Faktor Ekonomi.....	100
Tabel 4.7 Hasil Collinearity Statistics (VIF).....	101
TABEL 4.8 Hail R-Square.....	102
Tabel 4.9 Hail F-Square.....	102
Tabel 4.10 Hasil Path coefficients.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, dengan jumlah penduduk yang terus meningkat sejak beberapa tahun terakhir. Berikut adalah beberapa informasi terkait jumlah penduduk di Indonesia pada saat ini: Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,77 juta jiwa pada 2022. Pada jumlah tersebut, sebanyak 190,98 juta jiwa (69,25%) masuk kategori usia produktif (usia 15-64 tahun); sedangkan 84,8 juta jiwa (30,75%) tergolong usia tidak produktif. Penduduk usia tidak produktif itu terdiri dari 66,2 juta jiwa (24%) yang belum produktif (usia 0-14 tahun); dan 18,6 juta jiwa (9,74%) yang sudah tidak produktif (usia 65 tahun ke atas). Berdasarkan data tersebut, angka dependency ratio (rasio ketergantungan) Indonesia pada 2022 mencapai 44,4%. Artinya, setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 44 penduduk usia tidak produktif. Besarnya penduduk usia produktif atau bonus demografi ini merupakan salah satu modal penting untuk menggenjot pembangunan menjelang 100 tahun kemerdekaan Indonesia pada 2045.

Adapun piramida penduduk Indonesia saat ini masuk kategori ekspansif, di mana piramida bagian bawah (usia muda) lebih banyak dibanding bagian atas (usia tua). Hal tersebut mengindikasikan bahwa: Sebagian besar penduduk Indonesia masih tergolong muda; Tingkat kelahiran dan kematian masih cukup tinggi; dan Pertumbuhan penduduk tinggi.

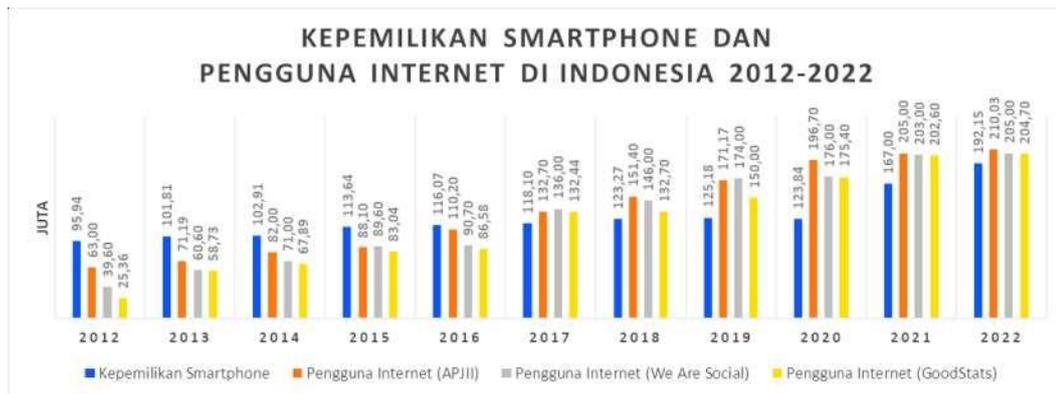
Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Produktif dan Gender Berdasarkan Persentase

No.	Nama Data	Laki-laki	Perempuan
1	55–59 tahun	6,95	-7,02
2	50–54 tahun	8,24	-8,26
3	45–49 tahun	9,38	-9,35
4	40–44 tahun	10,21	-10,09
5	35–39 tahun	10,74	-10,5
6	30–34 tahun	11,22	-10,85
7	25–29 tahun	11,49	-10,98
8	20–24 tahun	11,55	-10,94
9	15–19 tahun	11,43	-10,73

Sumber : databoks : <https://databoks.katadata.go.id>

Berdasarkan jenis kelaminnya, sebanyak 139,39 juta jiwa penduduk Indonesia adalah laki-laki, dan 136,38 juta perempuan. Dengan demikian rasio penduduk laki-laki terhadap perempuan adalah sebesar 102,2.

Dalam laporan *We Are Social* dan *Hootsui* tahun 2023 berjudul *Digital 2022* (<https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023/>): Indonesia mengungkapkan bahwa jumlah orang Indonesia yang terhubung ke internet hingga tahun 2022 telah tumbuh menjadi 68,9%, sedangkan *GoodStats* tahun 2023 menyatakan telah mencapai atau 74,23% dari jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 275,77 juta orang. Terjadi peningkatan pengguna internet yang signifikan selama masa pandemi sebanyak 29,7 juta pengguna atau meningkat sebesar 16,97% dibandingkan dengan jumlah pengguna internet sebelum pra- pandemi sebanyak 175 juta. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi gangguan akibat pandemi, penggunaan internet di Indonesia masih terus meningkat.



Sumber : databoks : (<https://databoks.katadata.go.id>)

Gambar 1.1. Kepemilikan Smartphone dan Pengguna Internet di Indonesia

Berdasarkan data di atas jumlah kepemilikan *smartphone* dan pengguna internet di Indonesia terus mengalami kenaikan dari tahun 2012 sebesar 95,94% dan data pengguna internet yang dikutip dari sumber APJII sebesar 63,00% sementara itu pada tahun 2022 jumlah kepemilikan *smartphone* sebesar 192,15% dan data pengguna internet sebesar 210,3%..

Hal ini menunjukkan akses internet bagi masyarakat Indonesia dengan menggunakan *smartphone* tergolong tinggi.



Sumber : databoks : <https://databoks.katadata.go.id>

Gambar 1.2. Ukuran Pasar Internet di Asia Tenggara

Laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2022 mengungkapkan bahwa alasan paling umum bagi orang untuk menggunakan internet adalah melakukan transaksi online (79,00 persen), mengakses layanan keuangan (72,32%), dan mengakses transportasi online (76,47%).

Kebutuhan internet telah tumbuh secara eksponensial selama dua tahun terakhir, sebagaimana dibuktikan oleh meningkatnya jumlah penyedia layanan internet. Pada tahun 2020, anggota APJII berjumlah 750 perusahaan, dan jumlah ini diperkirakan akan mencapai 1.000 perusahaan dalam tiga tahun ke depan. Dengan terus meningkatnya penggunaan dan permintaan internet, jelas bahwa internet adalah alat yang sangat berharga untuk mengakses informasi, melakukan transaksi, dan mengakses layanan keuangan.

Laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2022 mengungkapkan bahwa alasan paling umum bagi orang untuk menggunakan internet adalah melakukan transaksi online (79,00 %), mengakses layanan keuangan (72,32%), dan mengakses transportasi online (76,47%). Selain itu, 89,03% responden survei mengaku mengakses internet menggunakan smartphone atau tablet, sementara hanya 0,73% mengaku menggunakan komputer atau laptop. Selain itu, 10,24% melaporkan menggunakan kedua perangkat.

Perekonomian Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir. Namun, beberapa faktor ekonomi global dan domestik telah mempengaruhi dinamika kredit di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, penyaluran kredit di Indonesia telah meningkat, dengan beberapa peningkatan pada kredit investasi dan kredit modal kerja. Penyaluran kredit baru terindikasi meningkat, dengan Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar 96,1% pada triwulan IV 2023 dan 60,8% pada triwulan I 2024.

Peningkatan penyaluran kredit baru terjadi pada beberapa sektor, termasuk kredit investasi dan kredit modal kerja. Kredit investasi meningkat sebagai akibat dari meningkatnya investasi dalam sektor-sektor strategis seperti infrastruktur, energi, dan teknologi. Kredit modal kerja juga meningkat sebagai akibat dari meningkatnya kebutuhan modal kerja oleh perusahaan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing.

Namun, penyaluran kredit baru juga diprakirakan melambat pada beberapa triwulan berikutnya. Pada triwulan I 2024, penyaluran kredit baru diprakirakan tetap tumbuh dengan SBT sebesar 57,6%. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti meningkatnya biaya bunga dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi global. Selain itu, kebutuhan pembiayaan korporasi dan rumah tangga juga terus meningkat. Kebutuhan pembiayaan korporasi pada Februari 2024 terindikasi meningkat, dengan SBT sebesar 11,1%. Penyaluran kredit baru oleh perbankan pada Februari 2024 juga terindikasi meningkat dengan SBT sebesar 54,1%. Kebutuhan pembiayaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti meningkatnya investasi dalam sektor-sektor strategis dan

meningkatnya kebutuhan modal kerja oleh perusahaan. Pada beberapa tahun terakhir, penyaluran kredit di Indonesia telah meningkat, dengan beberapa peningkatan pada kredit investasi dan kredit modal kerja. Namun, penyaluran kredit baru diperkirakan melambat pada beberapa triwulan berikutnya. Kebutuhan pembiayaan korporasi dan rumah tangga juga terus meningkat, dengan sumber pembiayaan utama berasal dari dana sendiri, perbankan, leasing, dan koperasi.

Indonesia merupakan negara dengan sistem keuangan yang relatif maju dan kompleks. Dalam beberapa tahun terakhir, sistem keuangan Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan, dengan jumlah bank yang aktif di Indonesia meningkat secara signifikan. Peningkatan jumlah bank ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengembangan ekonomi, pengembangan teknologi, pengembangan ekonomi regional, pengembangan bank syariah, dan pengembangan bank digital.

Pada rangka meningkatkan akses keuangan dan meningkatkan efisiensi operasional, bank telah berupaya meningkatkan jumlah bank yang aktif di Indonesia. Namun, peningkatan jumlah bank juga dapat menimbulkan tantangan, seperti perlindungan konsumen dan stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, penting untuk memantau dan mengawasi perkembangan bank di Indonesia agar sistem keuangan tetap stabil dan efektif.

Tabel 1.2 Jumlah Bank dan Kantor Bank (Unit) 2023

Kelompok Bank dan Kantor	Jumlah Bank dan Kantor Bank (Unit)	
	Bank	Kantor Bank
	2023	2023
	Bank Umum Konvensional - Bank Persero	4
Bank Umum Konvensional - Bank Pembangunan Daerah	24	3672
Bank Umum Konvensional - Bank Swasta Nasional	57	6239
Bank Umum Konvensional - Kantor Cabang Bank Asing	7	19
Bank Umum Syariah - Bank Pembangunan Daerah	3	363
Bank Umum Syariah - Bank Swasta Nasional	10	1591
Jumlah Bank Umum	105	24276
Bank Perkreditan/Pembiayaan Rakyat - BPR Konvensional	1402	4645
Bank Perkreditan/Pembiayaan Rakyat - BPR Syariah	173	520
Jumlah Bank Perkreditan/Pembiayaan Rakyat	1575	5165

Sumber : BPS 2023 : www.bps.go.id

Berdasarkan data yang tersedia, jumlah bank yang aktif di Indonesia telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, terdapat 1,575 unit bank dan kantor bank yang aktif di Indonesia.

Pada upaya peningkatan daya saing industri perbankan nasional di tingkat internasional, Perhimpunan bank-bank umum nasional (Perbanas) mengusulkan adanya merger Bank BUMN sehingga jumlah bank berkurang. Merger ini bertujuan untuk menjadikan Bank Umum berskala internasional. Namun hal tersebut ditolak oleh beberapa direktur utama Bank BUMN karena dinilai membahayakan Bank

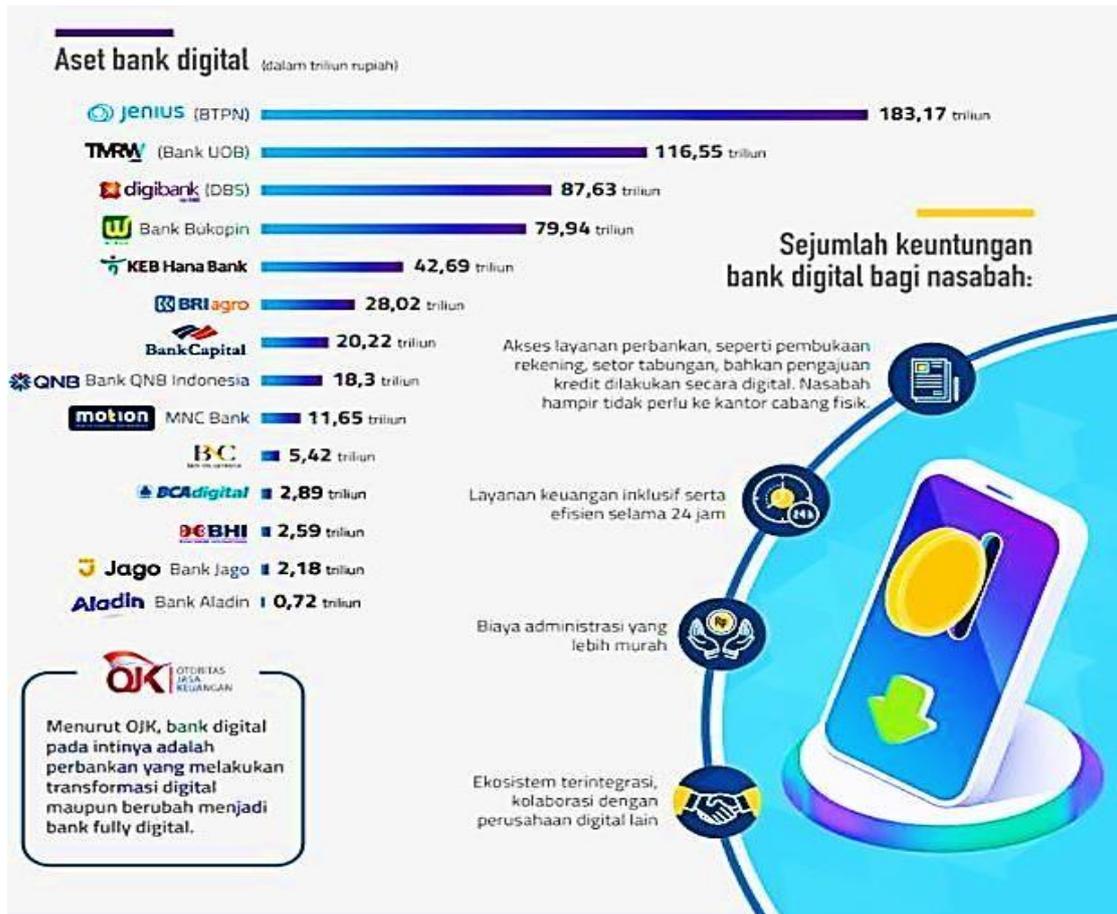
BUMN. Berkurangnya jumlah Bank BUMN akan membawa konsekuensi tertentu. Hal tersebut sudah pernah dirasakan Indonesia pada saat krisis moneter yang berawal pada tahun 1997, pemerintah melakukan likuidasi 16 bank dan kemudian pada tahun 1998 pemerintah menertibkan 14 bank swasta nasional dimana 7 bank dibekukan operasinya dan 7 bank lainnya dalam pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Pada tahun 1999 empat bank yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Exim dan Bank Pembangunan Indonesia melakukan merger dan membentuk sebuah bank yang sekarang dikenal dengan Bank Mandiri.

Sektor perbankan adalah sektor yang berkembang pesat seiring dengan kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh pemerintah (kompas.com). Persaingan usaha yang ketat dalam bidang perbankan, menuntut perusahaan perbankan untuk selalu mengembangkan strategi perusahaan agar terus berkembang. Beberapa contoh perbankan di Indonesia yang melakukan merger dan akuisisi adalah Bank Lippo merger dengan Bank Niaga kemudian membuat nama baru yaitu Bank CIMB Niaga, Bank Nusa Nasional diakuisisi oleh Bank Danamon Indonesia, Bank Commonwealth merupakan hasil akuisisi dari Bank ANK dan Bank Commonwealth dan lain sebagainya. Data selengkapnya mengenai perusahaan perbankan yang melakukan merger dan akuisisi dari tahun 2000-2011 dapat dilihat pada tabel 1.3. Dapat disimpulkan dari tabel 1.3 bahwa pada tahun 2007 dan 2008 banyak bank yang melakukan merger dan akuisisi. Hal tersebut diakibatkan pada tahun 2007, krisis global mulai melanda Indonesia dan krisis global tersebut mencapai puncaknya pada tahun 2008.

Table 1.3 Perusahaan Perbankan Yang Melakukan Marger/ Akuisisi Tahun 2000 - 2011

No	Pengakuisisi/Bidder	Perbankan yang Diakuisisi/Target	Tahun
1.	Bank Danamon	Bank Tiara, Bank Duta, Bank Rama, Bank Tamara, Bank Nusa Nasional, Bank Pos Nusantara, Jaya bankInt, Bank Risjad SalimInt	2000
2.	Bank OCBC NISP	Bank NISP, Bank OCBC	2004
3.	Bank Danpac	Bank CIC, Bank Pikko	2004
4.	Bank Artha GrahaInt	Bank Inter Pacific, Bank Artha Graha	2005
5.	Bank ICB Bumi putera	Bank Bumiputera, Bank ICB	2007
6.	Bank Victoria	Bank Swaguna	2007
7.	Bank Panin	Bank Harfa	2007
8.	Bank Of India	Bank Swadesi	2007
9.	Bank Nusanantara Parahyangan	The Bank of Tokyo Mitsubishi UFJ Ltd, ACOMCO Ltd	2007
10	Bank ICBC Indonesia	Bank Halim	2007
11	Common wealthInd	Bank Arta Niaga Kencana	2007
12	Bank Windu Kentjana	Bank Multicor, Bank Windu	2008
13	Bank CIMBNiaga	Lippo Bank, Bank Niaga	2008
14	BII Maybank	Bank BII, Maybank	2008
15	Bank Index	Bank Harmoni, Bank Index	2008
16	Bank HSBC	Bank Ekonomi	2008
17	Bank UOB Indonesia	Bank UOB, Bank Buana Indonesia	2010
18	Bank Permata	PT General Electric Finance Indonesia	2010
19.	Qatar National Bank	Bank Kesawan	2011
20.	Bank BRI	Bank Agroniaga	2011

Sumber ;



Sumber : OJK (www.ojk.go.id/Asetbankdigital)

Gambar 1.3. Aset Bank Digital Sumber: OJK, 2021

Berdasarkan data yang dimiliki oleh OJK, saat ini terdapat sebanyak 14 bank digital yang hadir di tanah air. Dari 14 bank yang dimaksud, 7 di antaranya sudah secara penuh beroperasi dan mendeklarasikan diri sebagai bank digital sedangkan sisanya masih dalam proses untuk go-digital. Adapun 7 bank yang sudah menobatkan diri sebagai bank digital selain deretan peringkat 4 besar yang disebutkan di atas, 3 lainnya ialah bank Jago, Motion banking buatan MNC group, dan bank Aladin. Sedangkan sisanya 7 bank yang saat ini disebut masih dalam proses go-digital ialah Bank digital BCA, BRI Agro, Keb Hana Bank, Bank Capital, Bank QNB Indonesia, Bank Harda Internasional, dan bank NeCommece.

Deretan bank tersebut merupakan jajaran bank digital yang masih memiliki nilai aset dibawah Rp. 50 Triliun per tahun 2020 lalu. Namun keberadaannya tak dipungkiri memberi pengaruh besar dalam transaksi bank digital di tanah air sebagaimana data yang dipublikasi oleh OJK. OJK juga menyebut bahwa transaksi digital banking di tahun 2020

mencapai nilai Rp.2.775 triliun, tumbuh dengan resentase sebesar dua digit tepatnya 12,9% dari raihan tahun 2019 yang mencatatkan nilai transaksi sebesar RP.2.436 trilun.

The Consultative Group to Assist the Poor (CGAP-GPFI) mengartikan inklusi keuangan sebagai suatu keadaan dimana semua orang dewasa usia kerja memiliki akses efektif terhadap kredit, tabungan, pembayaran dan asuransi dari penyedia layanan formal. Pengertian akses efektif adalah pemberian layanan yang nyaman dan tanggung jawab dengan biaya terjangkau bagi pelanggan, dengan hasil bahwa pelanggan yang tidak layak secara finansial dapat menggunakan layanan keuangan formal daripada layanan informal yang ada.

Inklusi keuangan adalah proses untuk memastikan akses terhadap produk dan layanan keuangan yang dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat pada umumnya dan kelompok, kelompok rentan seperti kelompok yang lebih lemah dan kelompok berpenghasilan rendah pada khususnya, dengan biaya yang terjangkau, dengan cara yang adil dan transparan, oleh para pelaku kelembagaan utama. Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 tahun 2016, inklusi keuangan diartikan sebagai kondisi ketika setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat wa.ktu, lancar dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Michelle et al., 2017).

Pada tahun 2016, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan Survei Nasional Literasi Keuangan yang mengungkapkan bahwa tingkat kesadaran keuangan (financial literacy) di Indonesia hanya 29,7% dari total penduduk. Tingkat kesadaran keuangan yang rendah ini berdampak negatif pada rasio investasi negara, yang saat ini berada pada 67,8%. Memperbaiki situasi ini menghadirkan tantangan yang cukup besar, tetapi ini adalah langkah yang diperlukan untuk mendorong pembangunan Indonesia. Dengan inisiatif yang tepat, negara ini dapat meningkatkan tingkat literasi keuangannya, meningkatkan tingkat inklusi keuangannya dan membuat kemajuan yang berarti menuju masa depan yang lebih kuat dan lebih sejahtera. Literasi keuangan adalah keterampilan penting yang harus dimiliki setiap orang untuk mengelola keuangan mereka secara efektif dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep dan prinsip keuangan, seperti penganggaran, tabungan, investasi, dan kredit, akan memungkinkan untuk memprioritaskan tujuan keuangan dan membuat keputusan yang lebih tepat, membangun kekayaan, dan mencapai tujuan keuangannya. Sedangkan inklusi keuangan adalah kemampuan untuk semua orang,

terlepas dari latar belakang keuangan atau kemampuan mereka, untuk mengakses produk, layanan, dan lembaga keuangan yang diperlukan yang mereka butuhkan untuk memenuhi tujuan mereka, meningkatkan kesejahteraan mereka, dan mencapai keamanan finansial. Ini termasuk transaksi pembayaran yang aman dan terjamin, tabungan dan investasi, akses ke kredit, dan produk asuransi. Inklusi keuangan memastikan bahwa individu dan bisnis dapat memanfaatkan sumber daya dan peluang keuangan mereka, memungkinkan mereka untuk mewujudkan potensi penuh mereka

Pertumbuhan investor pasar modal di Indonesia didorong oleh perkembangan positif teknologi keuangan FinTech. Fintech menggabungkan layanan keuangan dengan penggunaan teknologi, mengubah model bisnis konvensional menjadi yang lebih modern, meminimalkan interaksi manusia dalam proses bisnis yang dilakukan oleh pemain industri. Hal ini menghasilkan respon positif di masyarakat karena pertumbuhan pinjaman online juga telah meningkatkan jumlah investor pasar modal di Indonesia. FinTech terbukti menjadi aset yang tak ternilai dalam menumbuhkan pasar modal di Indonesia. Dampak yang diharapkan dari pendidikan yang diberikan tentang Fintech secara berkelanjutan oleh pelaku industri dan regulator di Indonesia adalah peningkatan inklusi keuangan yaitu suatu kondisi di mana kepemilikan produk/layanan keuangan tinggi. Dengan pendidikan dan dukungan ini, masyarakat Indonesia akan mendapat manfaat dari akses yang lebih besar terhadap layanan dan produk keuangan, serta pengetahuan untuk menggunakannya secara efektif. (Wahyudi, Bahri dan Handayani, 2019). Di era modern ini, instrumen manajemen keuangan menjadi semakin populer di Indonesia. Bank melakukan bagian mereka untuk membantu masyarakat mengelola keuangan mereka dengan berbagai solusi inovatif. Menurut Populix tahun 2023, Indonesia adalah pasar yang matang untuk layanan keuangan digital, karena sebagian besar penduduk belum membuka rekening bank. Lebih lanjut, Populix menyebutkan bahwa inklusi keuangan di Indonesia sedang meningkat, karena perusahaan fintech secara konsisten berinovasi dalam strategi pemasaran mereka untuk menjangkau konsumen. Dengan menawarkan layanan keuangan yang nyaman dan aman, perusahaan-perusahaan ini membantu menjembatani kesenjangan pengucilan keuangan dan menguntungkan seluruh negeri.



Sumber : Sumber : databoks : (<https://databoks.katadata.go.id>)

Gambar 1.4. Literasi dan Inklusi Keuangan Warga Indonesia Sumber: databox, 2023

Inklusi keuangan, proses untuk memastikan bahwa semua individu dan bisnis memiliki akses terhadap beragam layanan keuangan yang terjangkau dan sesuai, telah muncul sebagai pendorong penting bagi pembangunan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang. Dalam beberapa tahun terakhir, pentingnya inklusi keuangan sebagai katalisator kemajuan sosial-ekonomi telah menarik perhatian para pembuat kebijakan, organisasi internasional, dan para peneliti. Dengan membuka akses yang lebih luas ke layanan keuangan formal, inklusi keuangan menjanjikan transformasi kehidupan miliaran orang, mengentaskan mereka dari kemiskinan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Blancher et al., 2019; Hidayat et al., 2022; Kim, 2016; Thatsarani & Jianguo, 2022). Di negara-negara berkembang, akses terhadap layanan keuangan formal secara historis terbatas, dengan sebagian besar penduduk yang tidak terjangkau oleh sistem perbankan formal. Hambatan tradisional seperti keterpencilan geografis, kurangnya infrastruktur, dan biaya transaksi yang tinggi telah menghambat pendirian lembaga keuangan di daerah pedesaan.

Akses terhadap layanan keuangan formal di negara-negara berkembang secara historis terbatas karena berbagai faktor seperti keterpencilan geografis, kurangnya infrastruktur, dan biaya transaksi yang tinggi. Hambatan-hambatan ini menyulitkan lembaga-lembaga keuangan untuk hadir di daerah-daerah pedesaan, sehingga sebagian besar penduduknya tidak terjangkau oleh sistem perbankan formal. (Zeqiraj et al., 2022) Salah satu tantangan utama dalam menyediakan layanan keuangan di

daerah pedesaan adalah kurangnya infrastruktur, seperti konektivitas internet dan kantor cabang bank secara fisik. Mendirikan dan memelihara kantor cabang fisik bisa jadi mahal, dan dalam banyak kasus, tidak hemat biaya (Saxena, 2006). Selain itu, tingkat literasi yang rendah dan infrastruktur yang kurang memadai di daerah pedesaan menyulitkan masyarakat untuk mengadopsi dan menggunakan layanan e-banking (Saxena, 2006).

Terlepas dari tantangan-tantangan tersebut, terdapat peluang untuk mendorong inklusi keuangan di daerah pedesaan melalui penggunaan teknologi. Mobile banking dan e-banking memiliki potensi untuk menghadirkan layanan perbankan bagi masyarakat yang tidak memiliki rekening bank, karena mereka tidak memerlukan infrastruktur fisik dan memberikan kemudahan bagi nasabah di daerah pedesaan (Ponnuraj & Nagabhushanam, 2015; Saxena, 2006). Inovasi mobile money, misalnya, telah berkembang pesat di negara-negara berkembang, menawarkan layanan keuangan kepada masyarakat yang tidak memiliki rekening bank (Asongu & Odhiambo, 2022).

Untuk meningkatkan inklusi keuangan di daerah pedesaan, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan: Meningkatkan konektivitas internet dan infrastruktur di daerah pedesaan untuk memfasilitasi adopsi layanan perbankan elektronik dan mobile banking (Saxena, 2006). Memberikan pendidikan dan pelatihan keuangan kepada masyarakat pedesaan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang layanan keuangan dan kemampuan mereka untuk menggunakannya (Kamath et al., 2003). Mengembangkan intervensi keuangan digital dengan intensitas rendah yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik penduduk pedesaan, seperti tunanetra (Goundar & Sathye, 2023). Mendorong kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan penyedia teknologi untuk mengembangkan solusi inovatif yang menjawab tantangan unik yang dihadapi penduduk pedesaan (Zeqiraj et al., 2022). Menerapkan kebijakan dan inisiatif industri yang mendukung perluasan layanan keuangan ke daerah pedesaan, seperti mendorong penggunaan uang elektronik dan layanan perbankan elektronik (Saxena, 2006).

Inklusi keuangan memainkan peran penting dalam mendorong pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang. Inklusi keuangan mencakup penyediaan akses ke layanan keuangan yang terjangkau, seperti tabungan, kredit, asuransi, dan layanan pembayaran, bagi individu dan bisnis yang secara tradisional tidak termasuk

dalam sistem keuangan formal (Abubakr & Kaya, 2021). Inklusi keuangan dapat berkontribusi pada pengentasan kemiskinan, pemerataan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dengan memberdayakan individu dan bisnis untuk berpartisipasi dalam perekonomian secara lebih efektif (Tran & Le, 2021).

Adopsi layanan keuangan digital dan mobile banking telah mempercepat peran inklusi keuangan dalam pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang (BELLO, 2022). Mobile banking dapat mengatasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh negara-negara ini, seperti infrastruktur yang buruk, kurangnya pendidikan dan literasi keuangan, tingkat pendapatan yang rendah, ketidakstabilan politik, dan hambatan geografis (Muchandigona & Kalema, 2023). Dengan memanfaatkan teknologi mobile, negara-negara berkembang dapat merancang kebijakan dan strategi yang memungkinkan penggunaan mobile money dan agen perbankan, sehingga dapat menjangkau populasi yang lebih luas dengan biaya yang lebih rendah (Muchandigona & Kalema, 2023).

Inklusi dan keterbukaan keuangan juga dapat berkontribusi pada stabilitas perbankan di negara berkembang (Shalihina & Safuana, 2021). Interaksi antara inklusi dan keterbukaan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas perbankan, yang mengindikasikan bahwa semakin banyak dana yang diperoleh bank dari penerapan kebijakan inklusi dan keterbukaan keuangan, maka semakin besar pula potensi bank untuk menjaga stabilitasnya (Shalihina & Safuana, 2021).

Bank-bank umum di negara berkembang dapat mengadopsi berbagai strategi inklusi keuangan untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka (Byukusenge, 2021). Strategi ini mencakup perbankan keagenan, inovasi keuangan, dan produk pinjaman. Sebagai contoh, di Rwanda, lembaga keuangan menggunakan strategi inklusi keuangan seperti Anjungan Tunai Mandiri (ATM) untuk meningkatkan kinerja mereka (Byukusenge, 2021).

Menyadari potensi besar inklusi keuangan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, para pembuat kebijakan, pemerintah, dan organisasi internasional telah mengambil langkah-langkah proaktif untuk mempromosikan sistem keuangan yang inklusif. Inisiatif-inisiatif seperti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB dan Akses Keuangan Universal pada tahun 2020 (UFA2020) dari Bank Dunia telah menetapkan target-target yang ambisius untuk memastikan bahwa setiap orang,

terlepas dari tingkat pendapatan atau status sosialnya, memiliki akses terhadap layanan keuangan yang berkualitas pada tenggat waktu tertentu.

Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen. Sementara indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,10 persen meningkat dibanding periode SNLIK sebelumnya di tahun 2019 yaitu 76,19 persen. Hal tersebut menunjukkan gap antara tingkat literasi dan tingkat inklusi semakin menurun, dari 38,16 persen di tahun 2019 menjadi 35,42 persen di tahun 2022.

Tabel 1.4 Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan dan Perbandingan Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Gender Tahun 2019 dan 2022

Indeks		2019	2022
Literasi		38,03%	49,68%
Inklusi		76,19%	85,10%
Gap		38,16%	35,42%
Literasi	Laki-laki	39,94%	49,05%
	Perempuan	36,13%	50,33%
Inklusi	Laki-laki	77,24%	86,28%
	Perempuan	75,15%	83,88%

Sumber : OJK 2022 (www.ojk.go.id/Perbandingan-indeks-literasi-dan-inklusi-keuangan)

Dari sisi gender, untuk pertama kalinya, indeks literasi keuangan perempuan lebih tinggi yakni sebesar 50,33 persen dibanding laki-laki 49,05 persen. Pada tahun 2020 s.d. 2022, OJK menjadikan perempuan sebagai sasaran prioritas dalam arah strategis literasi keuangan. Di sisi lain, indeks inklusi keuangan laki-laki lebih tinggi yakni sebesar 86,28 persen, dibanding indeks inklusi keuangan perempuan di angka 83,88 persen.

Indeks literasi dan inklusi keuangan wilayah perkotaan masing-masing sebesar 50,52 persen dan 86,73 persen, lebih tinggi dibandingkan di wilayah perdesaan yakni sebesar 48,43 persen dan 82,69 persen. Namun demikian gap indeks literasi keuangan semakin mengecil dari 6,88 persen di tahun 2019 menjadi 2,10 persen di tahun 2022 dan gap indeks inklusi keuangan juga semakin mengecil dari 15,11 persen di tahun 2019

menjadi 4,04 persen di tahun 2022. Hal ini sejalan dengan strategi pelaksanaan edukasi keuangan yaitu meningkatkan kuantitas pelaksanaan edukasi keuangan di wilayah perdesaan.

Table 1.5 Perbandingan Tingkat Literasi Inklusi Keuangan Berdasarkan Strata Wilayah\

	Jenis Kelamin	2019	2022
Literasi	Perkotaan	41,41%	50,52%
	Perdesaan	34,53%	48,43%
	Gap	6,88%	2,10%
Inklusi	Perkotaan	83,60%	86,73%
	Perdesaan	68,49%	82,69%
	Gap	15,11%	4,04%

Sumber : OJK 2022 (www.ojk.go.id/Perbandingan-tingkat-literasi-keuangan)

Pinjaman online (Pinjol) legal dan ilegal mulai bermunculan di Indonesia sejak tahun 2016, ketika otoritas jasa keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan OJK Nomor 77/PJOK.01/2016 tentang layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi. Pinjol ilegal seringkali menawarkan pinjaman dengan syarat – syarat yang tidak jelas, bunga tinggi, dan penagihan yang tidak etis. Mereka menggunakan SMS atau whatsapp untuk memberikan penawaran dan seringkali menggih dengan cara yang tidak etis. Pinjol ilegal juga seringkali tidak memiliki layanan pengaduan dan tidak mengantongi identitas pengurus dan alamat kantor yang jelas. Sebaliknya pinjol legal harus terdaftar dan berizin dari OJK. Mereka tidak pernah menawarkan pinjaman melalui saluran komunikasi pribadi dan memiliki bunga atau biaya pinjaman yang transparan. Pinjol legal juga memiliki layanan pengaduan, identitas pengurus dan alamat kantor yang jelas serta hanya mengizinkan akses kamera, mikrofon, dan lokasi pada gawai peminjam.

Perkembangan dunia keuangan di era tahun 2000-an telah mengalami banyak kemajuan di Indonesia setelah keterpurukan selama masa krisis ekonomi tahun 1998 yang lalu. Kemajuan tersebut ditunjukkan melalui jumlah dana yang mampu diserap dari masyarakat dan disalurkan kembali ke masyarakat terus meningkat dengan diiringi pengembangan kualitas serta layanan yang diberikan semakin baik. Dan berdampak pada

meningkatnya jumlah dana, jumlah nasabah, serta semakin beragamnya layanan atau produk yang ditawarkan kepada masyarakat (Kasmir, 2014). Perkembangan lembaga keuangan non-bank di Indonesia juga mengalami banyak kemajuan diberbagai sektor seperti layanan asuransi, simpanan dan investasi, pinjaman (kredit) dan bentuk-bentuk lainnya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terkhusus yang tidak diberikan oleh lembaga keuangan perbankan. Lembaga keuangan non-bank sendiri merupakan lembaga yang atau badan perusahaan yang melakukan kegiatan di bidang keuangan dan menghimpun dana dari masyarakat secara tidak langsung dan menyalurkannya kembali kepada pihak yang memerlukan untuk kegiatan yang produktif. Dalam perkembangannya hingga saat ini, penyaluran dana lembaga keuangan bukan bank untuk tujuan modal kerja dan konsumsi tidak kalah intensifnya dengan tujuan investasi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa lembaga keuangan bukan bank dapat berperan serta secara aktif kepada masyarakat dalam memberikan distribusi keadilan (Wihoho, 2014). Jenis dari lembaga keuangan non-bank ini begitu banyak dan beragam, antara lain yang telah beredar di masyarakat seperti perusahaan asuransi jiwa, perusahaan asuransi sosial, perusahaan pegadaian, perusahaan dana pensiun, perusahaan pembiayaan, perusahaan penjamin perusahaan pembiayaan infrastruktur dan lembaga pembiayaan ekspor yang memiliki peran serta manfaatnya masing-masing di masyarakat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh perkembangan lembaga keuangan non-bank yang ditandai dengan tumbuhnya aset perusahaan lembaga keuangan non-bank terhadap kemajuan serta pertumbuhan perekonomian di Indonesia yang diukur melalui angka produk domestik bruto (PDB).

Teknologi keuangan, atau *Financial Technology (FinTech)*, adalah integrasi teknologi yang digunakan oleh perusahaan jasa keuangan untuk meningkatkan fungsi, produk, dan layanan yang mereka tawarkan kepada pelanggan mereka (Wardhana, et al, 2021; Abdillah dan Leon, 2020; Chishti dan Barberis, 2016).

Financial Technology (FinTech) merupakan teknologi yang digunakan untuk memfasilitasi transaksi antara pembeli dan penjual, mengurangi kemungkinan penipuan kertas dan memungkinkan pembayaran tanpa instrumen hukum (Dorfleiner, Hornuf, Schmitt, & Weber, 2017). Menurut Carney (2016) dan Wardhana, dkk., (2021), FinTech dimulai dari sektor keuangan, beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat sekaligus mempermudah akses berbagai transaksi keuangan di berbagai sektor (Narastri dan Kafabih, 2020). FinTech adalah alat atau teknologi yang dapat memfasilitasi proses

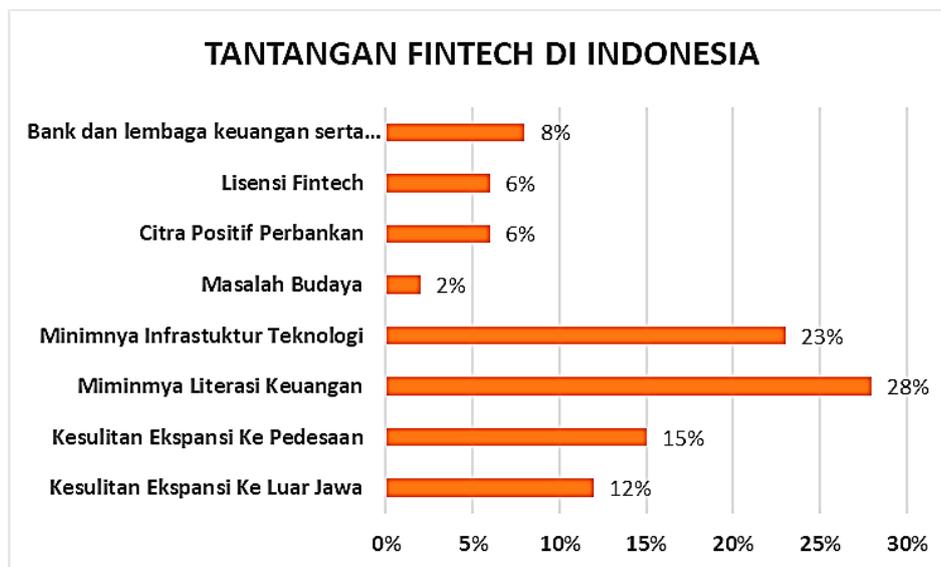
transaksi antara pembeli dan penjual, mengurangi kemungkinan penipuan, dan menyediakan proses pembayaran yang aman dan sah tanpa memerlukan instrumen kertas. Instrumen tersebut dapat mencakup pembayaran, investasi, pinjaman, pembiayaan, dan layanan keuangan lainnya (Rahadi, 2020; Triantono dan Aryusmar, 2019; Aaron, Rivadeneyra, Sohal, 2017; Dorfleiner, Hornuf, Schmitt, Weber, 2017; Kim, Choi, Park, Yeon, 2016).

Dengan memanfaatkan *FinTech*, organisasi dapat merampingkan operasi mereka, mengoptimalkan proses keuangan mereka, dan memastikan keselamatan dan keamanan transaksi mereka. eknologi keuangan (FinTech) adalah kekuatan transformatif dalam sistem keuangan, dengan potensi untuk merevolusi cara orang mengakses dan menggunakan layanan keuangan. Dengan memperkenalkan teknologi inovatif dan model bisnis, FinTech dapat membawa tingkat efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan pada transaksi keuangan yang sebelumnya tidak pernah terdengar.

Selain itu, *FinTech* dapat memberikan dampak positif terhadap stabilitas moneter dan stabilitas sistem keuangan, sebagaimana diuraikan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017. Dengan menyediakan pelanggan dengan solusi baru dan inovatif, Fintech menawarkan lembaga keuangan tradisional kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan operasi e-banking mereka, menciptakan lingkungan layanan dan kepuasan pelanggan yang ditingkatkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Wardhana et al (2021) dan Christmastianto (2017), Fintech memungkinkan individu untuk melakukan transaksi keuangan tanpa harus memiliki rekening seperti perbankan pada umumnya. Pada akhirnya, *Fintech* memberikan potensi sistem keuangan yang lebih aman, andal, dan efisien yang memenuhi kebutuhan pelanggannya. (Coeckelbergh, 2017).

Financial Technology (FinTech) di Indonesia menghadapi beberapa tantangan untuk berhasil. Citra positif bank-bank Indonesia telah menimbulkan hambatan yang signifikan bagi startup *FinTech* yang mencoba bersaing. Konsumen memiliki akses terbatas ke opsi pembayaran FinTech karena minimnya infrastruktur teknologi untuk transaksi langsung dan online, dan bahkan jika tersedia, sering kali datang dengan biaya tambahan. Disamping itu minimnya literasi keuangan masyarakat menjadi penghambat perluasan fintech di Indonesia. Untuk mencapai masyarakat yang benar-benar tanpa uang tunai, para pemangku kepentingan harus terlebih dahulu memastikan bahwa semua perusahaan *FinTech* dilisensikan dengan benar di Indonesia. Selain itu, masuknya bank

dan lembaga keuangan serta fintech asing ke pasar Indonesia, menghadirkan lapisan persaingan tambahan bagi pemberi pinjaman *FinTech*. Perubahan budaya masyarakat yang beralih dari cara-cara konvensional ke era digital pun menjadi tantangan bagi fintech di Indonesia. Para pelaku *fintech* pun kesulitan untuk melakukan ekspansi ke Jawa yang memiliki pasar digital terbesar di Indonesia dan khususnya ke daerah pedesaan. Dengan strategi dan persiapan yang tepat, bagaimanapun, startup FinTech di Indonesia dapat mengatasi tantangan ini dan muncul sebagai pemimpin dalam industri.



Sumber : Sumber : databoks : (<https://databoks.katadata.go.id>)

Gambar 1.5. Tantangan FinTech di Indonesia

Perkembangan Industri telah menandai pergeseran penting dalam tatanan ekonomi global, memberikan kesempatan yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi masyarakat Indonesia untuk berpartisipasi di pasar dunia tanpa investasi modal besar. Di era baru ini, peran pemerintah dalam mengelola Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sangat penting untuk bersaing di kancah perdagangan internasional. Untuk mendukung hal ini, penggunaan teknologi keuangan di Indonesia harus terus dikembangkan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, untuk memastikan pemantauan dan pengendalian kegiatan keuangan yang akurat di tingkat nasional, komersial, dan pribadi. Perkembangan teknologi keuangan (Fintech) merevolusi cara orang melakukan transaksi keuangan dan dengan cepat mengubah masyarakat non-tunai tradisional menjadi masyarakat tanpa uang tunai. Inovasi ini memberikan layanan keuangan yang efisien dan hemat biaya kepada publik dan membantu meningkatkan posisi kompetitif bangsa di panggung global. Fintech tidak hanya mempercepat transformasi digital sektor lain, tetapi juga menciptakan

peluang baru bagi bisnis untuk menjangkau konsumen dan meningkatkan pengalaman pelanggan mereka. Dengan Fintech, orang dapat melakukan transaksi keuangan yang aman dengan cepat, nyaman dan hemat biaya. Hubungan antara keuangan dan teknologi telah lama ada, dan dengan demikian, inovasi teknologi di sektor keuangan bukanlah konsep baru. Teknologi keuangan, lebih dikenal sebagai Fintech, menyediakan jangkauan pengguna yang lebih luas, menawarkan layanan keuangan dengan cepat, mendapatkan basis pengguna di seluruh dunia, dan mengurangi biaya operasi. Fintech telah menjadi bagian integral dari industri keuangan selama bertahun-tahun, dan kepentingannya diperkirakan akan meningkat di masa depan. (Setiawan et al., 2021).

Layanan *Financial Technology (fintech)* diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (OJK) melalui beberapa peraturan (POJK) termasuk POJK Nomor 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjaman Uang Berbasis Teknologi Informasi (LPMUBTI). Selain itu, terdapat tiga peraturan POJK lainnya yang relevan dengan fintech: POJK Nomor 13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan, POJK Nomor 35/POJK.05/2018 tentang Pelaksanaan Usaha Perusahaan Pembiayaan, dan POJK Nomor 37/POJK.04/2018 Layanan Urun Dana Melalui Penawaran Saham Berbasis Teknologi Informasi (Equity Crowdfunding). Bersama-sama, peraturan ini memastikan keselamatan, keamanan, dan akuntabilitas layanan fintech di Indonesia.

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendukung pengembangan Fintech melalui regulasi yang baik. Meskipun fokus ini sebagian besar pada layanan peer to peer, Undang - Undang terbaru tentang keamanan dan literasi keuangan publik diperkirakan akan berkembang seiring pertumbuhan regulator. Pengembangan fintech tidak hanya bergantung pada peraturan, tetapi juga harus memperhitungkan perspektif dan pengetahuan penggunanya. Pada tahun 2016, Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH) didirikan sebagai platform bagi penyelenggara fintech untuk mengadvokasi dan berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mempromosikan inovasi teknologi dan memperkuat daya saing industri fintech nasional. AFTECH bangga telah resmi ditunjuk oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai Asosiasi Penyedia Inovasi Keuangan Digital (IKD) pada 9 Agustus 2019, berdasarkan POJK No. 13/2018. Asosiasi kami mewakili penyelenggara fintech resmi dari berbagai model bisnis, lembaga keuangan yang berorientasi digital, serta perusahaan teknologi yang merupakan bagian dari ekosistem layanan keuangan digital di Indonesia. AFTECH berkomitmen untuk

membantu meningkatkan akses ke layanan keuangan berbasis teknologi bagi masyarakat di seluruh Indonesia, dengan meningkatkan akses, penggunaan dan kualitas layanan keuangan untuk mencapai Strategi Nasional untuk Inklusi Keuangan. Dalam hal ini, AFTECH bekerja untuk mendukung anggota dalam kegiatan yang berkaitan dengan advokasi kebijakan, kolaborasi dan komunitas, literasi dan pendidikan, dan penelitian dan pengembangan.

Menurut data dari Asosiasi Fintech Indonesia dan OJK, jumlah perusahaan Fintech di Indonesia telah mengalami peningkatan dramatis antara tahun 2006 dan 2022. Pada tahun 2006, hanya 4 perusahaan yang berpartisipasi dalam industri Fintech. Tetapi pada tahun 2021, jumlah itu telah meningkat menjadi 785 dimana terjadi peningkatan 195,25 kali lipat yang luar biasa selama dekade ini! Pertumbuhan industri Fintech yang mengesankan di Indonesia ini merupakan bukti potensi sektor ini dan peluang yang dihadapkannya. Dari 2012 hingga 2014, jumlah perusahaan Fintech di pasar mengalami pertumbuhan luar biasa sebesar 733,33,5%. Hal ini menunjukkan indikasi semakin pentingnya Fintech dalam perekonomian dan meningkatnya minat bisnis. Aktivitas pembiayaan fintech telah merevolusi model pembiayaan keuangan di Indonesia. Pada tahun 2016, sembilan model pembiayaan alternatif online yang unik muncul, enam di antaranya diperkenalkan pada tahun yang sama dan tiga sudah tersedia sejak 2013. Dengan menyediakan alternatif yang efisien untuk pembiayaan tradisional, model-model ini telah memainkan peran kunci dalam pengembangan lanskap keuangan Indonesia.



Sumber : databoks : (<https://databoks.katadata.go.id>)

Gambar 1.6. Jumlah Perusahaan FinTech di Indonesia Sumber: Bank Indonesia, OJK, AFTECH, 2023

Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH) mengungkapkan bahwa 59% pengguna fintech Indonesia berpenghasilan menengah ke bawah yaitu 36% yang berpenghasilan Rp 5-15 juta, 23% yang berpenghasilan kurang dari Rp 5 juta, 18% yang berpenghasilan Rp 15-30 juta, 6% yang berpenghasilan antara Rp 30-50 juta, dan 17% yang berpenghasilan lebih dari Rp 50 juta. Dalam hal usia, 73% pengguna berusia antara 25-35 tahun. Selain itu, 62% dari penyelenggara fintech melaporkan telah melayani usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), dengan 42% mengklaim bahwa klien UMKM mereka memiliki nilai transaksi lebih dari Rp 80 miliar.

Pada tahun 2022, transaksi ekonomi dan keuangan digital diperkirakan akan mencapai ketinggian baru karena meningkatnya penerimaan dan preferensi orang terhadap belanja online, semakin luasnya ketersediaan sistem pembayaran digital dan pesatnya kemajuan perbankan digital. Menurut Bank Indonesia, nilai transaksi uang elektronik (UE) pada 2022 melonjak sebesar 30,84% (year-on-year) hingga mencapai Rp399,6 triliun, dan diperkirakan tumbuh lebih lanjut sebesar 23,90% hingga mencapai Rp495,2 triliun pada 2023. Selain itu, nilai transaksi perbankan digital tahun 2022 meningkat 28,72% (year-on-year) menjadi Rp52.545,8 triliun, dan tentu saja akan meningkat 22,13% menjadi Rp 64.175,1 triliun pada 2023.

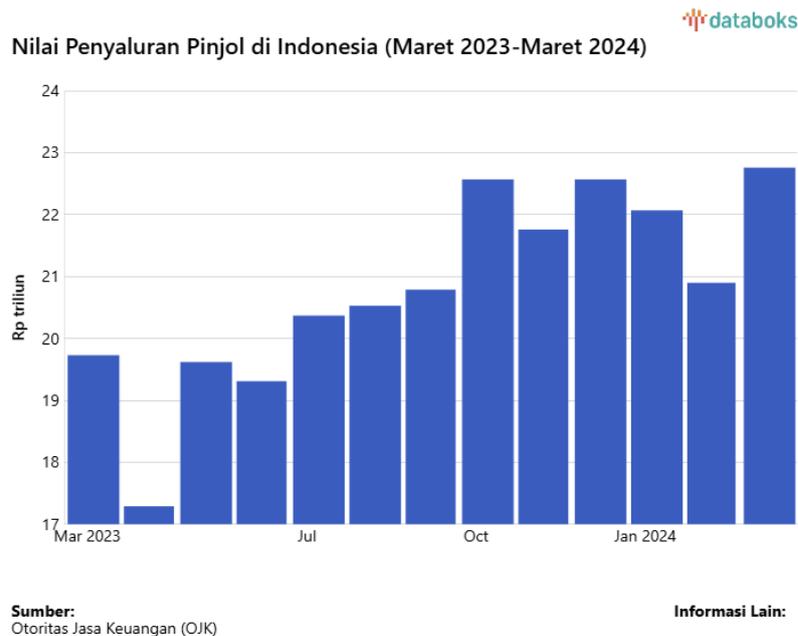
Pinjaman Online (pinjol) berkembang dengan pesat di Indonesia dengan rentang waktu dua tahun terakhir. Ini disebabkan karena persyaratan administrasi pinjol yang lebih dipermudah di bandingkan dengan pinjaman layanan keuangan perbankan (Wahyuni dkk, 2019). Kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan memunculkan daya tarik tersendiri. Selain itu, situasi ekonomi yang pelik akibat pandemi Covid-19 menjadikan tingginya permintaan pinjam meminjam di masyarakat. Pinjol merupakan salah satu fasilitas pinjaman uang oleh badan tertentu dengan memanfaatkan teknologi secara online (Sastradinata, 2020).

Semenjak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan aturan tentang Peer to Peer lending melalui tata tertib Nomor 77/POJK.01/2016. Industri jasa keuangan mengalami banyak perkembangan dengan sangat pesat dan memberikan masyarakat pilihan untuk meminum madu maupun racun (Sastradinata, 2020). Dengan kemajuan teknologi dan kemudahan yang disediakan sehingga banyak alasan masyarakat memafaatkan jasa perusahaan start up keuangan. Namun, bersamaan dengan perkembangan tersebut, banyak

pinjol ilegal yang kedapatan sering melakukan pelanggaran, seperti mengungkapkan informasi individu nasabah serta menyalahgunakan informasi pribadi nasabah dengan melakukan tindakan berbahaya seperti melakukan intimidasi dan teror terhadap nasabah dalam melakukan penagihan pinjaman (Sidiq dkk, 2022).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebenarnya sudah banyak melakukan pemblokiran pinjol ilegal, namun pinjol ilegal baru terus bermunculan, salah satu penyebabnya adalah kemudahan teknologi yang membuat development aplikasi pinjol ilegal mudah dilakukan. Di sisi lain, masih banyak masyarakat yang mudah tergiur dengan penawaran pinjol ilegal. Mudah, cepat dan praktis adalah slogan yang biasa ditawarkan pinjol ilegal, padahal ada risiko berbahaya dibalik slogan itu (Sungganga, 2020). Dengan maraknya kasus pinjol ilegal, tidak sedikit masyarakat yang menjadi korban, sehingga memunculkan banyak sentiment di masyarakat khususnya di sosial media.

Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), nilai penyaluran fintech lending atau pinjaman online (pinjol) di Indonesia mencapai Rp22,76 triliun per Maret 2024. Nominal tersebut tumbuh 8,89% dari bulan sebelumnya (month-on-month/mom) yang sebesar Rp20,90 triliun. Angka kucuran Maret 2024 juga meroket sekitar 15,35% dari periode yang sama tahun sebelumnya (year-on-year/yoy) yang sebesar Rp19,73 triliun pada Maret 2023. Penyaluran pinjol pada Maret 2024 masuk ke 9,78 juta akun penerima pinjaman. Jumlah peminjam tersebut naik 6,36% secara bulanan (mom). Sebanyak 7,3 juta akun peminjam berasal dari Pulau Jawa atau setara 75% dari total peminjam nasional.



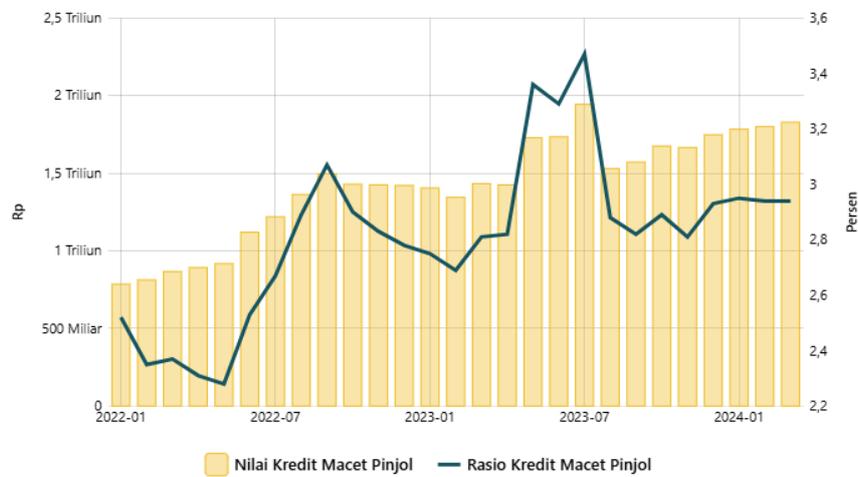
Sumber : Otoritas jasa Keuangan OJK (www.OJK-Nilai-Penyalur-Pinjol/)

Gambar 1.7 Nilai Penyalur Pinjol di Indonesia

Dari total pinjaman Maret 2024, sebanyak Rp7,65 triliun di antaranya atau 33,61% masuk ke sektor produktif. Sektor produktif yang menerima penyaluran pinjol terbesar adalah pedagang besar dan eceran, yakni mencapai Rp3,68 triliun. Kemudian sebanyak Rp410,67 miliar masuk ke sektor pertanian, perhutanan, dan perikanan; Rp77,26 miliar ke sektor industri pengolahan, serta Rp1,12 triliun ke sektor penyediaan akomodasi dan penyediaan makanan minum. Kerja sama penyaluran oleh pemberi pinjaman institusi (super lender) pada Maret 2024 berasal dari 103 lembaga jasa keuangan konvensional dengan nilai Rp8,15 triliun.

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), nilai total pinjaman online (pinjol) yang masih berjalan di Indonesia mencapai Rp62,17 triliun pada Maret 2024. Dari jumlah tersebut, Rp1,83 triliun atau 2,94% di antaranya masuk kategori kredit macet. OJK memantau kredit macet pinjol dari tingkat wanprestasi (TWP) >90 hari. Artinya, suatu kredit pinjol digolongkan macet jika peminjamnya gagal bayar utang lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh tempo. Jika dilihat nominalnya, nilai kredit macet pinjol terus meningkat sepanjang kuartal I 2024. Namun, jika dilihat dari rasionya terhadap total pinjaman yang berjalan, pada kuartal I 2024 rasio kredit macet pinjol masih cenderung stabil di level 2,9%.

Nilai dan Rasio Kredit Macet Pinjol di Indonesia (Januari 2022-Maret 2024)*



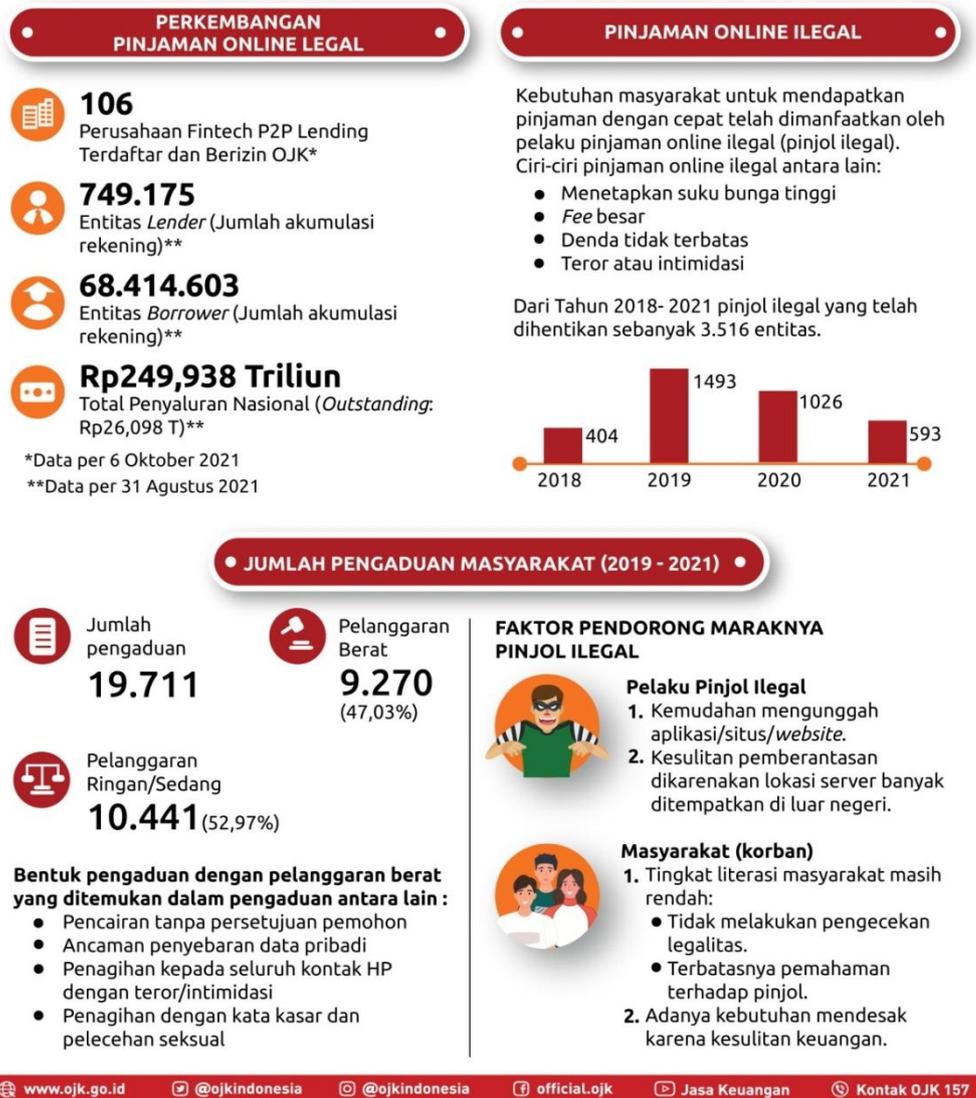
Sumber:
Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Informasi Lain:
kredit macet pinjol perseorangan dan badan usaha

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan OJK (www.OJK-nilai-dan-ratio-kredit-macet-pinjol/)

Gambar 1.8 Nilai dan Rasio Kredit Macet Pinjol di Indonesia

Sampai akhir Maret 2024 kredit macet pinjol lebih banyak ditemukan di kelompok laki-laki, dengan akumulasi nilai gagal bayar utang Rp746,3 miliar. Sementara di kelompok perempuan nilai kredit macetnya Rp625,5 miliar. Di kategori pinjol perorangan, kredit macet paling banyak ditemukan di kelompok peminjam berusia 19-34 tahun, dengan akumulasi gagal bayar utang Rp726,6 miliar pada Maret 2024. Setelahnya ada peminjam dari kelompok usia 35-54 tahun dengan nilai kredit macet Rp550,4 miliar, usia di atas 54 tahun Rp92,6 miliar, dan usia di bawah 19 tahun Rp2,2 miliar.



Sumber : OJK 2022 (www.ojk.go.id/Perkembangan-pinjaman-online-legal)

Gambar 1.9 Jumlah Perkembangan Pinjol Legal di Indonesia

Otoritas Jasa Keuangan melalui Satgas Waspada Investasi telah mengambil langkah cepat dan tegas bersama dengan Kepolisian Republik Indonesia dan Kementerian Komunikasi dan Informatika menindak pinjaman online ilegal/rentenir online yang berpotensi melanggar hukum. Tindakan tegas dilakukan dengan melakukan cyber patrol dan sejak 2018 telah memblokir/menutup 3.516 aplikasi/website pinjaman online (pinjol) ilegal.

Untuk memberantas pinjol ilegal, OJK bersama Bank Indonesia, Polri, Kominfo, dan Kemenkop UKM telah melakukan pernyataan komitmen bersama pada tanggal 20 Agustus 2021. Pernyataan komitmen bersama ini ditujukan untuk meningkatkan tindakan

nyata dari masing-masing kementerian dan lembaga dalam memberantas pinjaman online ilegal sesuai kewenangannya untuk melindungi masyarakat. Komitmen bersama ini lingkungannya meliputi pencegahan, penanganan pengaduan masyarakat dan penegakan hukum.

Tindakan pencegahan bersama yang dilakukan antara lain memperkuat literasi keuangan dan melakukan program komunikasi secara aktif dan menyeluruh untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat atas penawaran pinjol ilegal; memperkuat program edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kehati-hatian dalam melakukan pinjol dan menjaga data pribadi; memperkuat kerja sama antar otoritas dan pengembang aplikasi untuk mencegah penyebaran pinjol ilegal melalui aplikasi dan penyedia jasa telepon seluler untuk menyebarkan informasi kewaspadaan masyarakat atas penawaran pinjol ilegal; dan melarang Perbankan, Penyedia Jasa Pembayaran (PJP) Nonbank, Aggregator, dan Koperasi bekerja sama atau memfasilitasi pinjaman online ilegal, dan wajib mematuhi prinsip mengenali pengguna jasa (Know Your Customer) sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Tindakan penanganan pengaduan masyarakat dilakukan dengan cara membuka akses pengaduan masyarakat serta melakukan tindak lanjut atas pengaduan masyarakat sesuai dengan kewenangan masing-masing Kementerian/ Lembaga dan/ atau melaporkan kepada Kepolisian Negara Republik Indonesia untuk dilakukan proses hukum. Sementara itu tindakan penegakan hokum yang dilakukan antara lain melakukan proses hukum terhadap pelaku pinjol ilegal sesuai kewenangan masing-masing Kementerian/ Lembaga serta melakukan kerja sama internasional dalam rangka pemberantasan operasional pinjol ilegal lintas negara

Kedepan, masing-masing lembaga akan menjalankan langkah-langkah yang terkoordinasi dalam SWI untuk memberantas pinjol ilegal. Upaya yang akan dilakukan juga memerlukan peran serta masyarakat dalam membantu memutus mata rantai jebakan pinjol ilegal dan hanya menggunakan fintech lending yang terdaftar di OJK.

Ketua Dewan Komisioner OJK Wimboh Santoso menyampaikan OJK selama ini telah melakukan berbagai kebijakan untuk memberantas pinjaman online ilegal melalui Satgas Waspada Investasi (SWI), termasuk menjalankan berbagai program edukasi kepada masyarakat untuk menggunakan fintech lending yang terdaftar atau berizin di OJK dan mencegah masyarakat memanfaatkan pinjaman online ilegal. OJK juga mengapresiasi

upaya-upaya yang telah dilakukan oleh anggota SWI lainnya, di antaranya melakukan cyber patrol, melakukan pemblokiran rutin situs dan aplikasi pinjol ilegal, menertibkan koperasi simpan pinjam yang menawarkan pinjaman online, melakukan pelarangan payment gateway, dan melakukan proses hukum terhadap pinjol ilegal.

Berdasarkan data Statistik Fintech Lending tahun 2023 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terlihat bahwa kelompok usia 19-34 tahun menjadi kontributor terbesar dalam aktivitas pinjaman online (pinjol). Sekitar 58,72% atau sekitar 132,78 juta jumlah rekening penerima pinjaman aktif (entitas) berasal dari kelompok usia ini. Berdasarkan total utang pinjaman online (outstanding loan), kelompok usia 19-34 tahun juga mendominasi dengan mencatat sekitar 56,39% dari total utang pinjol perseorangan atau setara dengan Rp327,3 triliun. Sementara itu, kelompok usia 35-54 tahun juga turut berperan penting dengan mencatat sekitar 38,68% dari total utang pinjol perseorangan atau setara dengan Rp224,5 triliun. Di sisi lain, peminjam dari kelompok usia di atas 54 tahun menyumbang total utang pinjol sebesar Rp26,4 triliun. Diikuti kelompok usia di bawah 19 tahun yang nilainya mencapai Rp2,1 triliun di sepanjang tahun 2023. Peminjam dari kedua kelompok usia ini memiliki porsi kurang dari 5% dari total utang pinjol nasional.



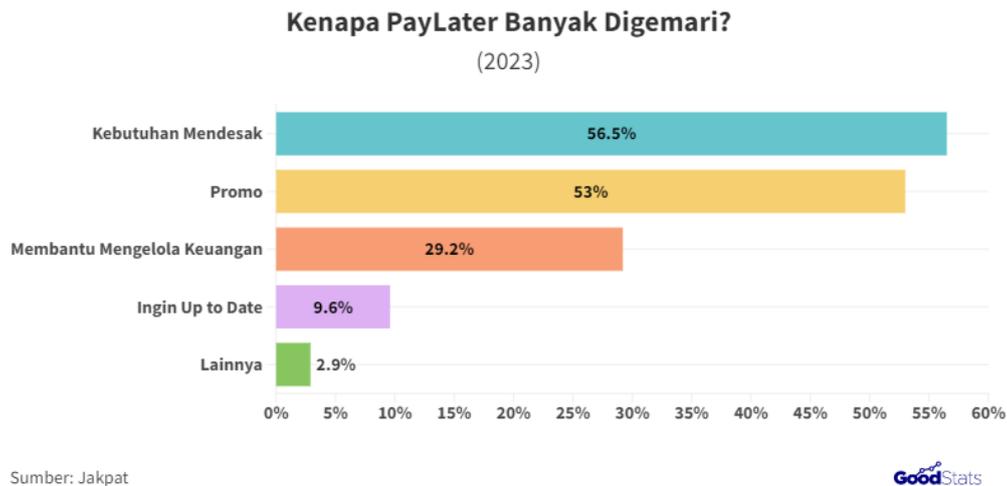
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan OJK (www.OJK-Total-Utang-Pinjaman-Online/)

Gambar 1.10 Total Utang Pinjaman Online di Indonesia Menurut kelompok Usia

OJK mencatat bahwa kelompok usia 19-34 tahun yang terdiri dari Generasi Z dan Milenial ini konsisten menjadi penyumbang utang pinjol terbesar setiap bulan di sepanjang tahun 2023. Hal ini terkait dengan meningkatnya ketersediaan teknologi yang

memudahkan akses terhadap layanan keuangan, termasuk layanan pinjaman online. Pinjaman online telah menjadi sangat populer di kalangan Gen Z dan Milenial karena kemudahan yang ditawarkannya. Faktor utama yang mendasari minat mereka untuk berutang adalah kemudahan dalam membuat pengajuan pinjaman seperti fintech pendanaan bersama dan paylater. Aplikasi belanja yang terhubung dengan paylater juga menjadi alasan utama yang membuat Gen Z dan Milenial memilih untuk memanfaatkan pinjaman digital karena memudahkan aktivitas belanja dan wisata mereka. Selain itu, gaya hidup konsumtif juga menjadi faktor lain yang mendorong mereka untuk berutang, terutama bagi mereka yang memiliki pendapatan yang cukup. Meskipun hidup di era digital, banyak dari Gen Z dan Milenial yang masih kurang memiliki literasi keuangan dan digital yang baik. Hal ini membuat mereka cenderung tidak mampu mengelola keuangan secara bijak, termasuk menabung dan berinvestasi. Akibatnya, mereka lebih condong menggunakan produk pinjaman secara tidak bijak. Oleh karena itu, upaya meningkatkan literasi keuangan dan digital di kalangan generasi muda sangatlah penting untuk membantu mereka mengelola keuangan mereka dengan lebih baik dan mencegah terjatuh dalam utang yang tidak terkendali.

Kebutuhan dan keinginan yang terlalu banyak, namun tidak diimbangi pemasukan yang tepat sering kali membuat sebagian besar orang terpaksa lari ke pinjaman online, atau yang biasa dikenal sebagai pinjol. Kebiasaan menyisakan, bukan menyisihkan yang terbentuk pada generasi anak muda di Indonesia juga menjadi faktor yang membuat pinjol kini menjamur di mana-mana. Kini, siapa pun bisa mendapat pinjaman dengan sangat mudah. Berbeda dengan bank konvensional atau lembaga kredit pada umumnya, meminjam di pinjol memang relatif lebih fleksibel dan mudah. Pinjaman dapat diajukan kapan saja dengan persyaratan yang sangat mudah. Prosesnya sederhana dan cepat, keamanan terjaga, dan suku bunga pun sangat terjangkau. Tidak heran kalau di tahun 2023, terdapat total 148 lembaga pinjol tersebar dari Sabang sampai Merauke. Meski begitu, tak peduli seberapa besar keuntungan meminjam uang di pinjol, uang tersebut pada akhirnya harus dikembalikan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan bahwa nilai kredit macet dari pinjaman online di bulan Juni 2023 telah mencapai Rp1,73 triliun. Kredit macet merupakan kredit dengan tingkat wanprestasi (TWP) lebih dari 90 hari. Sederhananya, kredit disebut macet apabila peminjam gagal membayar kembali urangnya lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh tempo. Menariknya, kelompok generasi Z dan milenial menjadi penyumbang kredit macet pinjol terbesar di tahun 2023.



Sumber ; jakpat Good Stats (www.GoodStats.co.id)

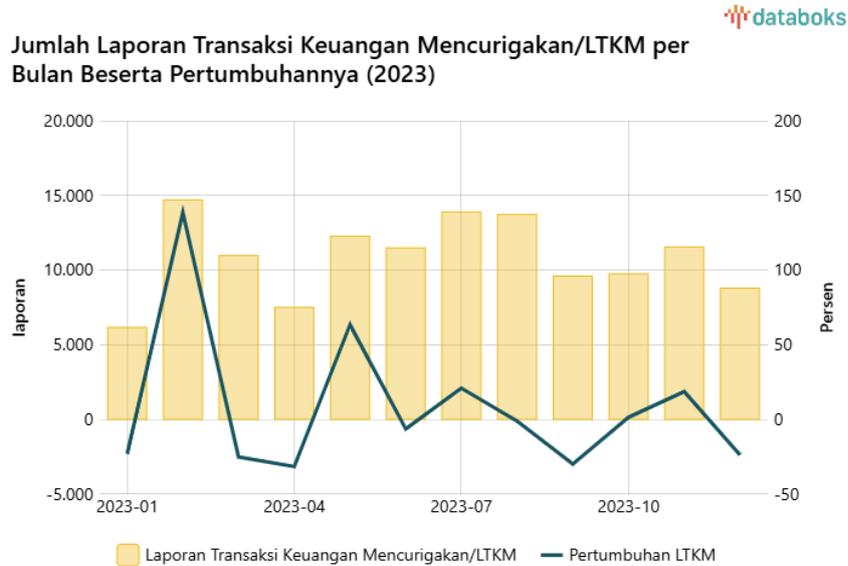
Gambar 1.11 Kenapa *PayLater* banyak Digemari

Apabila ditelaah lebih dalam, nyatanya penyumbang terbesar kredit macet pinjol jatuh kepada kelompok usia 19-34 tahun, yang terdiri atas generasi Z dan milenial. Total akumulasi gagal bayar utang sebesar Rp763,7 berhasil dikantongi oleh kedua generasi tersebut, setara dengan 44,14% dari total kredit macet pinjol nasional. Kelompok usia 35-54 tahun menyusul tipis di posisi kedua, dengan total akumulasi gagal bayar utang sebesar Ro541,3 miliar, atau setara dengan 31,29% total kredit macet pinjol nasional. Kelompok peminjam di usia lebih dari 54 tahun dan di bawah 19 tahun menyumbang sekitar 3% dari total kredit macet pinjol nasional, masing-masing berkisar Rp43,7 miliar dan Rp1,44 miliar. OJK turut mengungkapkan terdapat total 601.338 jumlah rekening dengan golongan kredit macet. Peminjam perempuan mendominasi dengan 311.079 rekening, sisanya peminjam laki-laki dengan 289.889 rekening. Nyatanya, fenomena pinjol memang lebih banyak menjerat anak-anak muda ketimbang kelompok usia lainnya. Data Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) mengungkapkan bahwa 60% dari pengguna pinjol adalah anak muda di usia 19-24 tahun. Apabila digunakan untuk memenuhi kebutuhan penting atau keadaan darurat yang tidak dapat dihindarkan, pinjol sejatinya bukanlah alternatif yang buruk. Namun lagi, pinjol hanya jalan keluar sementara dari masalah ekonomi yang sedang dihadapi, pada akhirnya uang tersebut harus dikembalikan lagi. Hal ini yang sering tidak disadari oleh generasi Z dan milenial, melihat mudah dan cepatnya mendapatkan uang, mereka langsung tergiur. Apalagi jika uang hasil pinjol ini digunakan untuk hal-hal yang sifatnya konsumtif dan sebenarnya tidak dibutuhkan.

Kejahatan ekonomi telah menjadi salah satu permasalahan yang sangat kompleks dan berbahaya di Indonesia. kejahatan ekonomi dapat berupa penipuan, penggelapan, korupsi, dan tindak pidana lainnya yang dilakukan oleh orang dan badan hukum untuk memperoleh keuntungan secara ilegal. Kejahatan ekonomi ini dapat berdampak pada stabilitas ekonomi, meningkatkan inflasi, dan mengganggu kualitas hidup masyarakat.

Kejahatan ekonomi di Indonesia telah meningkat seiring waktu. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa jumlah kasus kejahatan ekonomi di Indonesia telah meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, terdapat 4.239.000 kasus kejahatan ekonomi, sementara pada tahun 2021, jumlahnya meningkat menjadi 4.913.000 kasus. Pada tahun 2022, jumlah kasus kejahatan ekonomi mencapai 4.617.000 kasus, dan pada tahun 2023, jumlahnya mencapai 4.392.000 kasus. Dengan demikian, kejahatan ekonomi telah menjadi salah satu permasalahan yang sangat kompleks dan berbahaya di Indonesia.

Kejahatan ekonomi di Indonesia juga memiliki beberapa tantangan dan risiko. Salah satu tantangan adalah bagaimana mengatasi kejahatan ekonomi yang dilakukan oleh orang dan badan hukum. Kejahatan ekonomi ini dapat berdampak pada stabilitas ekonomi, meningkatkan inflasi, dan mengganggu kualitas hidup masyarakat. Risiko lainnya adalah bagaimana mengatasi korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan dan pejabat lainnya.



Sumber:
Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK)

Informasi Lain:

Sumber : Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan(PPATK)

Gambar 1.12 Jumlah Laporan transaksi keuangan Mencurigakan

Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) mengungkapkan, jumlah laporan transaksi keuangan mencurigakan (LTKM) sepanjang 2023 mencapai 130.472 laporan. Angka tersebut membubung 43,78% dari periode yang sama tahun sebelumnya (year-on-year/yoy) yang sebanyak 90.742 laporan pada 2022. Sepanjang 2023, jumlah laporan paling tinggi terjadi pada Februari yang sebanyak 14.707 laporan.

Laporan pada Februari itu pun meroket hingga 138,67% secara bulanan dari Januari 2023 yang hanya 6.162 laporan. Sementara jumlah laporan pada Januari 2023 itu menjadi yang terendah selama setahun terakhir. Adapun jumlah pelapor yang terhitung hingga Desember 2023 mencapai 528 pelapor dari sejumlah kelompok industri hingga profesi atau perorangan. Pihak pelapor paling banyak berasal dari kategori nonbank sebanyak 336 pelapor, disusul bank 133 pelapor, dan pihak pengadaan barang dan jasa (PBJ) sebanyak 49 pelapor.

PPATK merincikan, pihak nonbank terdiri atas pedagang valuta asing (money changer), penyelenggara pengiriman uang, perusahaan asuransi, perusahaan pembiayaan, perusahaan efek, manajer investasi, dan lainnya. Sementara transaksi yang dilaporkan terbanyak berasal dari kelompok bank, yakni 6,86 juta transaksi yang mencurigakan.

Disusul nonbank 2,22 juta transaksi, bank perkreditan rakyat 480 transaksi, PBJ 408 transaksi, profesi 35 transaksi.

Selama pandemi Covid-19, transaksi digital tumbuh pesat. Ini sejalan dengan transaksi e-commerce yang juga melonjak. Dalam jumpa pers pasca Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (RDG BI) perdana di 2023 (19/1), Gubernur Bank Indonesia Perry Warjoyo menyebut, nilai transaksi uang elektronik sepanjang tahun 2022 tumbuh 30,84% dibandingkan pada 2021 yang mencapai Rp 399,6 triliun. Bahkan di tahun 2023, nilai transaksi uang elektronik diproyeksikan meningkat 23,9% dibandingkan tahun lalu hingga mencapai Rp 495,2 triliun. Adapun nilai transaksi digital banking sepanjang 2022 juga meningkat 28,72% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi Rp 52.545,8 triliun. Proyeksi BI, nilai transaksi digital banking pada 2023 juga akan tumbuh hingga 22,13% mencapai Rp 64.175,1 triliun. Geliat tren transaksi digital juga tergambar dalam Laporan Bank Indonesia Triwulan I dan II tahun 2021. Pada periode itu, nilai transaksi e-commerce dalam tren mengalami peningkatan dengan kenaikan 63,36% secara tahunan atau year on year (y-o-y) menjadi Rp186,75 triliun. Adapun electronic money (EU) juga meningkat 41,01% (y-o-y) menjadi Rp132,03 triliun, dan digital banking meningkat 39,39% (y-o-y) menjadi Rp17.901,76 triliun.

Data tersebut menggambarkan transaksi uang semakin diminati oleh masyarakat Indonesia. Bank Indonesia (BI) dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 23/6/PBI/2021 tentang Penyelenggara Jasa Pembayaran mendefinisikan FinTech sebagai kegiatan sistem pembayaran dan jasa keuangan yang dilakukan oleh penyelenggara jasa pembayaran yang melakukan kegiatan penatausahaan sumber pendanaan berupa pengeluaran uang elektronik dengan bekerjasama dengan pihak ketiga serta menggunakan teknologi dan perangkat berbasis mobile atau alat digital lainnya untuk ekonomi digital dan inklusi keuangan. Dan, pembayaran digital adalah salah satu jenis Financial Technology yang berkembang di Indonesia. Hanya, karakteristik transaksi menggunakan pembayaran digital yang bersifat real-time, tidak tatap muka, dan borderless menimbulkan potensi risiko kejahatan keuangan. Potensi penyalahgunaan terjadi pada sektor pembayaran digital yang terdaftar dan berizin serta pembayaran digital ilegal yang tidak terdaftar di Bank Indonesia.

Kejahatan keuangan tersebut dapat berupa tindak pidana pencurian, penipuan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain di bidang keuangan, misalnya:

pencurian akun, skimming ATM, penipuan kartu kredit, hingga undian palsu. Pendanaan terorisme bahkan juga termasuk dalam kategori kejahatan keuangan, Selain itu menyembunyikan, melindungi asal usul harta kekayaan yang diperoleh dari hasil tindak pidana juga termasuk dalam kejahatan keuangan yang termasuk dalam pencucian uang. Beberapa kasus pendanaan terorisme terbukti menggunakan pembayaran digital sebagai sarana pendanaan online. Pelaku tindak pidana korupsi juga terbukti menggunakan pembayaran digital untuk menyembunyikan hasil kejahatannya. Kondisi ini tentunya dapat mengancam stabilitas ekonomi dan integritas sistem keuangan. Oleh dari itu diperlukan kerangka hukum yang komprehensif melalui pembentukan undang-undang tentang Financial Technology yang perlu dikembangkan untuk menjaga integritas pembayaran digital dan memperkuat fungsi kontrol pemerintah.

Kejahatan dalam perumusan peraturan perundang-undangan pidana diistilahkan dengan “tindak pidana” yaitu suatu perbuatan atau rangkaian perbuatan manusia yang bertentangan dengan undang- undang atau peraturan perundang-undangan lainnya, yang dilakukan dengan suatu maksud, serta terhadap perbuatan itu harus dilakukan oleh orang yang dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk itu diperlukan upaya dari pemerintah dalam rangka pemberantasan masalah pinjol ini. Mengenai perihal tersebut, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi (LPMUBTI), Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dan UndangUndang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen (UUPK), ternyata belum sepenuhnya dapat memberikan jaminan berupa perlindungan hukum bagi para pengguna layanan pinjol.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh Inklusivitas keuangan terhadap Pinjaman Online di INDONESIA. Dengan demikian penelitian ini mengambil judul “ Pengaruh Implementasi Inklusi Keuangan Terhadap Pinjaman Online dalam Dinamika Ekonomi Di Indonesia”

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan beberapa masalah yaitu :

1. Perkembangan Pinjaman online di Indonesia.
2. Akses terhadap layanan keuangan.
3. Keterkaitan antara inklusi keuangan dan pinjaman online.
4. Keprihatinan Keamanan dan Privasi, Penggunaan fintech sering kali melibatkan pertukaran informasi keuangan dan pribadi. Oleh karena itu, masalah keamanan dan privasi data mungkin menjadi kekhawatiran yang signifikan bagi pengguna.
5. Kesenjangan Inklusivitas Finansial, adanya kesenjangan dalam seberapa efektif fintech dalam mencapai tujuan tersebut di berbagai segmen masyarakat.
6. Dampak Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan, potensi risiko sistemik yang diakibatkan oleh fintech, seperti risiko operasional, risiko kepatuhan, atau risiko likuiditas, yang mungkin perlu dikelola secara efektif oleh regulator dan pelaku industri.
7. Dampak sosial dan ekonomi dari pinjaman online yang di dorong oleh inklusi keuangan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi pada pinjaman online di Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan inklusi keuangan di Indonesia pada era industri 4.0?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan dalam melakukan pinjaman online?

1.5 Tujuan Penelitian.

1. Melakukan analisa ekonomi secara deskriptif tentang penyedia pinjaman online, bank digital, transaksi digital dari tahun 2015 sampai tahun 2023
2. Melakukan analisa faktor tentang keputusan dalam melakukan pinjaman online.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Akademik

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai bahan studi atau tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian menyangkut topik yang sama.

- 2) Sebagai tambahan literatur terhadap penelitian sebelumnya.
- b. Bagi Mahasiswa
- 1) Melatih mahasiswa untuk dapat menguraikan dan membahas suatu permasalahan secara ilmiah, teoritis, dan sistematis.
 - 2) Sebagai tambahan pembelajaran bagi mahasiswa mengenai pembahasan yang terkait.

1.6.2 Manfaat Non Akademik

- a) Sebagai bahan masukan dalam penetapan kebijakan pemerintah.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan pengetahuan bagi masyarakat.

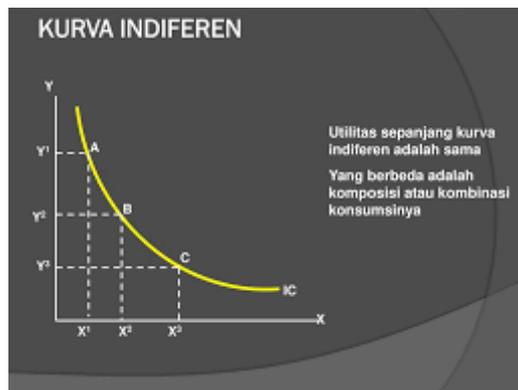
BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Perilaku Konsumen

2.1.1 Perilaku Konsumen Robert S. Pindyck

Menurut Robert S. Pindyck (2014) dalam buku mikro ekonomi , perilaku ekonomi didasarkan pada asumsi bahwa orang-orang yang berperilaku secara rasional dalam upaya mereka dalam mengoptimalkan kepuasan yang dapat diperoleh dengan membeli kombinasi tertentu dari barang dan jasa. Pilihan konsumen memiliki bagian yang saling terkait : preferensi konsumen dan analisis garis anggaran yang memberikan kendala pada pilihan konsumen. Konsumen membuat pilihan dengan membandingkan keranjang belanja komoditas. Preferensi di asumsikan lengkap (konsumen dapat membandingkan seluruh kombinasi keranjang belanja) dan transitif (jika mereka lebih menyukai keranjang belanja A dari pada B, dan B dari pada C, maka keranjang belanja A lebih disukai dari pada keranjang C). Selain itu ekonom mengasumsikan bahwa makin banyak barang lebih disukai dari pada makin sedikit barang.



Sumber: www.google.go.id

Gambar 2.1 kurva indifferensi

Kurva indifferensi, yang menggambarkan seluruh kombinasi barang dan jasa memberikan tingkat kepuasan yang sama, memiliki kemiringan menurun dan tidak dapat memotong satu sama lain. Preferensi konsumen adalah sekumpulan kurva indifferensi yang dikenal sebagai peta indifferensi. Peta

indeferensi menunjukkan peringkat ordinal seluruh pilihan yang dibuat oleh konsumen. Tingkat substitusi marginal (MRS) F terhadap c adalah jumlah maksimum C yang bersedia dikorbankan seseorang demi memperoleh 1 unit tambahan f . MRS berkurang ketika kita bergerak menuruni kurva indeferensi. Ketika terjadi MRS yang menurun, kurva indeferensi berbentuk cembung. Garis anggaran mencerminkan seluruh kombinasi barang yang diperoleh melalui penergunaan seluruh pendapatan konsumen. Garis anggaran bergeser keluar seiring dengan bertambahnya pendapatan konsumen. Ketika harga suatu barang (pada sumbu horizontal) berubah sementara pendapatan dan harga barang lain tidak, maka garis anggaran memiliki titik pusat dan berputar pada satu titik atau pada sumbu vertikal. Konsumen memaksimalkan kepuasan namun terkendala oleh anggaran. Ketika konsumen memaksimalkan kepuasan dengan mengonsumsi sejumlah unit dari dua barang, tingkat substitusi marginal sama dengan rasio harga dua barang yang dibeli. Maksimisasi terkadang dicapai melalui solusi sudut dimana salah satu barang sama sekali tidak dikonsumsi. Pada kasus demikian, tingkat substitusi marginal tidak perlu sama dengan rasio harga. Teori preferensi nyata menunjukkan bagaimana pilihan yang dibuat seseorang ketika harga dan pendapatan berubah dapat digunakan untuk mencari preferensinya. Ketika seseorang memilih keranjang belanja A , meskipun dia mampu membeli B , kita mengetahui bahwa A lebih disukai dari pada B .

2.1.2 Perilaku Konsumen Pili Kotler

Menurut (Kotler dan Keller, 2016) perilaku konsumen merupakan studi tentang cara individu, kelompok, dan organisasi menyeleksi, membeli, menggunakan, dan mendisposisikan barang, jasa, gagasan, atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka. Perilaku pembelian konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor (Kotler dan Keller, 2016):

1. Faktor Budaya, sub budaya, dan kelas sosial sangat penting bagi perilaku pembelian. Budaya merupakan penentu keinginan dan perilaku paling dasar. Masing-masing budaya terdiri dari sub budaya mencakup kebanggaan, agama, kelompok ras, dan wilayah geografis. Dan ketika sub kultur menjadi cukup besardan cukup makmur, maka perusahaan sering merancang

program pemasaran secara khusus untuk melayani konsumen. faktor budaya dibagi menjadi 2, yaitu :

- a. Sub budaya Setiap budaya mempunyai kelompok-kelompok yang lebih kecil atau sekelompok orang yang mempunyai sistem nilai yang sama berdasarkan pengalaman dan situasi hidup yang sama, yang meliputi : kewarganegaraan, agama, ras dan daerah geografis.
 - b. Kelas sosial Hampir setiap masyarakat memiliki beberapa bentuk struktur kelas sosial. Kelas sosial adalah bagian-bagian masyarakat yang relatif permanen dan tersusun rapi yang anggota-anggotanya memiliki nilai-nilai, kepentingan dan perilaku yang sama. Kelas sosial menunjukkan beberapa pilihan-pilihan produk dan merk dari seperti pakaian, perabotan rumah tangga, mobil dan aktivitas waktu senggang, kelas sosial seseorang dapat dinyatakan dalam beberapa variabel seperti jabatan, pendapatan, kekayaan, pendidikan dan variabel lainnya.
2. Faktor Sosial Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial, seperti kelompok acuan, keluarga, serta peran dan status sosial.
 3. Faktor pribadi meliputi, usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan dan keadaan ekonomi, kepribadian dan konsep diri,serta nilai dan gaya hidup.
 4. Faktor Psikologis Sigmund Freud mengansumsikan bahwa kekuatan psikologis yang membentuk perilaku manusia tidak disadari dan bahwa seseorang tidak dapat sepenuhnya memenuhi motivasi dirinya. Empat proses psikologis antara lain, motivasi, persepsi, pembelajaran, dan memori.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian

(Kotler, 2014) menyatakan bahwa perilaku pembelian konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut :

1. Faktor-faktor budaya mempunyai pengaruh yang paling luas dan paling dalam. Budaya, sub-budaya, dan kelas sosial sangat penting bagi perilaku pembelian. Budaya merupakan penentu

keinginan dan perilaku yang paling dasar. Sub budaya mencakup kebangsaan, agama, kelompok ras, dan wilayah geografis. Sedangkan kelas sosial adalah pembagian masyarakat yang relatif homogen dan permanen, yang tersusun secara hirarkis dan yang para anggotanya menganut nilai, minat, dan perilaku yang serupa. Kelas sosial tidak hanya mencerminkan penghasilan, tetapi juga indikator lain seperti pekerjaan, pendidikan, dan wilayah tempat tinggal.

2. Selain faktor budaya, perilaku konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelompok acuan, keluarga, serta peran dan status sosial masyarakat.
3. Keputusan pembeli juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi. Karakteristik tersebut meliputi usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian dan konsep-diri pembeli.
4. Faktor Psikologis, Pilihan pembelian seseorang dipengaruhi oleh empat faktor psikologi utama. Faktor-faktor tersebut terdiri dari motivasi, persepsi, pembelajaran, serta keyakinan dan sikap. Kebutuhan akan menjadi motif jika ia didorong hingga mencapai tahap intensitas yang memadai. Motif adalah kebutuhan yang memadai untuk mendorong seseorang bertindak. Persepsi adalah proses yang digunakan oleh individu untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi dapat sangat beragam antara individu satu dengan yang lain yang mengalami realitas yang sama.

Menurut Priansa (2017), perilaku konsumen adalah tindakan yang dilakukan oleh konsumen dalam kegiatan pencarian, pembelian, penggunaan, pengevaluasian, dan pengonsumsi-an produk guna memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Perilaku konsumen adalah studi yang menggambarkan bagaimana cara individu, kelompok, dan organisasi memanfaatkan sumber daya mereka seperti waktu, uang, dan usaha untuk memilih, membeli, dan menggunakan barang/jasa untuk dikonsumsi dan memuaskan keinginan serta kebutuhan mereka (Kotler dan Keller, 2016).Berbagai perbedaan yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumen merupakan suatu proses yang berkaitan erat

dengan proses pembelian yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam menggunakan barang- barang atau jasa ekonomis yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan guna memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Prilaku Konsumen

Menurut kotler dalam buku Setyabudi (2014), terdapat faktor utama yang mempengaruhi perilaku konsumen adalah seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen

Budaya	Sosial	Pribadi	Psikologis
Kultur	Kulturlrujukan	Usia	Motivasi
Sub-kultur	Keluarga	Tahapdaur hidup	Persepsi
Kelas sosial	Perandan status	Jabatan	<i>Learning</i>
		KeadaanEkonomi	Kepercayaan
		Gayahidup	Sikap
		Konsepdiri	

Sumber:DataSekunder,Setyabudi(2014)

Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen membeli dapat ditinjau dalam sebuah model. Model tersebut dapat dipakai untuk membantu dalam menerangkan dan memahami perilaku meskipun tidak dapat meramalkan perilaku konsumen secara tepat.

2.1.5 Teori Uang

2.1.6 Teori Klasik

Teori klasik adalah teori yang mengenai penawaran dan permintaan uang serta interaksi antara keduanya. Pada teori ini fokusnya adalah hubungan antara penawaran uang dengan jumlah uang yang beredar dengan nilai uang atau tingkat harga. Hubungan kedua variabel dijabarkan melalui

konsep teori mengenai permintaan uang. Perubahan jumlah uang yang beredar atau penawaran uang berinteraksi dengan permintaan uang yang selanjutnya akan menentukan nilai uang.

A. Teori Kuantitas Sederhana (David Ricardo)

Masalah nilai uang dipecahkan oleh Ricardo, yaitu dengan hubungan lurus antara jumlah uang dengan harga suatu barang. Ricardo menyimpulkan bahwa hubungan antara jumlah uang dengan nilai uang memiliki hubungan yang terbalik. Apabila pendapat dari Ricardo dihubungkan dengan harga, hal tersebut dapat dinyatakan bahwa ketika jumlah dari uang naik dua kali lipat, maka harga juga akan naik dua kali lipat dan sebaliknya.

$$\text{Rumus: } M = k.p \text{ atau } P = 1/k.M$$

Dimana:

M = Jumlah uang beredar

P = Tingkat harga

K = Merupakan factor proporsional yang konstan

Teori ini menyatakan bahwa jumlah uang dan tingkat harga memiliki hubungan yang proporsional, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$P = f(M)$$

Apabila M yang merupakan jumlah uang beredar mengalami kenaikan, maka harga juga akan mengalami kenaikan yang sama. Dari hal tersebut untuk menjaga kestabilan dari harga diperlukan kebijakan untuk menjaga stabilisasi dari jumlah uang yang beredar. Teori kuantitas ini merupakan teori yang sederhana, karena pada teori ini tidak memperhatikan atau memperhitungkan faktor apa saja yang mempengaruhi cepatnya peredaran uang atau velocity (disingkat sebagai V). Teori ini tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya yang terjadi dimasyarakat (Ambarani, 2015).

B. Teori Kuantitas Iving Fisher

$$MV_t = PT \dots\dots\dots (1)$$

Pembeli dan penjual selalu ada dalam setiap transaksi. Jumlah uang yang dibayarkan oleh pembeli dan yang diterima oleh penjual harus sama jumlahnya. Dalam perekonomian hal tersebut berlaku juga: nilai dari suatu barang atau jasa yang dijual harus sama dengan nilai dari barang atau jasa yang

dibeli dalam suatu periode tertentu. Nilai dari barang yang dijual sama dengan volume dari transaksi (T) dikali dengan rata-rata dari barang tersebut (P). Disisi lain, nilai dari suatu barang yang ditransaksikan haruslah sama dengan volume uang yang ada dimasyarakat (M) dikali dengan rata-rata perputaran uang dari satu tangan ke tangan lainnya, dalam periode tersebut (Vt). $MVt = PT$ merupakan suatu identitas, dan bukanlah teori moneter. Identitas tersebut dikembangkan oleh Fisher menjadi teori moneter sebagai berikut:

Vt atau “transaction velocity of circulation” merupakan variabel yang ditentukan oleh faktor dari kelembagaan yang ada dimasyarakat, didalam jangka pendek hal ini dianggap konstan. T merupakan volume dari transaksi pada periode tertentu yang ditentukan oleh tingkat output dari masyarakat (pendapatan nasional). Identitas tersebut kemudian mentransformasikan ke dalam bentuk:

$$M_d = 1/V_t PT \dots\dots\dots(2)$$

Permintaan akan uang atau kebutuhan uang dimasyarakat merupakan proposi tertentu $1/V_t$ dari nilai transaksi (PT). Persamaan 2 menunjukkan pada posisi keseimbangan (equilibrium) di sektor moneter.

$$M_d = M_s \dots\dots\dots(3)$$

Dimana M_s adalah supply dari uang beredar yang ditentukan oleh pemerintah, menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$M_s = 1/V_t PT \dots\dots\dots(4)$$

Persamaan 4 merupakan persamaan dimana dalam jangka pendek perubahan dari tingkat harga umum (P) sama dengan perubahan dari uang beredar secara proposional. Pada teori ini T ditentukan oleh tingkat output keseimbangan yang selalu berada pada posisi “full employment” (hukum say atau say’s law). Vt atau transaction velocity of circulation, Dari pendapat yang dikemukakan oleh Fisher, bahwa timbulnya permintaan akan uang diakibatkan oleh proses dari penggunaan uang sebagai alat transaksi. Besar kecilnya nilai dari Vt, yaitu ditentukan oleh seberapa besar proses dari transaksi yang terjadi dimasyarakat pada suatu

periode.

Sebagai penyempurnaan dari teori sebelumnya, Irving Fisher menyatakan nilai uang ditentukan oleh 3 faktor yaitu:

- 1) Jumlah uang beredar (M)
- 2) Cepatnya peredaran uang (V)
- 3) Jumlah barang yang diperdagangkan atau volume barang yang diperdagangkan (T)

Rumus Fisher, transaction equation adalah:

$$MV = PT \text{ atau } P = MV/T$$

C. Cambridge Equation of Exchange (Cambridge)

Teori yang dikemukakan oleh Cambridge sama halnya dengan teori lain, yaitu teori Fisher dan teori klasik lainnya. Dengan berpangkal pokok pada fungsi dari uang sebagai alat tukar umum. Teori-teori klasik berpendapat bahwa permintaan uang dimasyarakat karena kebutuhan alat yang likuid sebagai tujuan untuk bertransaksi. Perbedaan dari teori ini dengan teori yang dikemukakan oleh Fisher terutama pada perilaku dari seseorang yang akan mengalokasikan kekayaan yang dimilikinya dalam berbagai bentuk, salah satunya yaitu dalam bentuk uang. Perilaku seseorang tersebut dipengaruhi oleh pertimbangan antara untung dan rugi dari pemegang uang.

Teori Cambridge ini lebih menekankan pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dari seseorang (mempertimbangkan untung dan rugi) yang dihubungkan antara permintaan akan uang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan kelembagaan yang ada, teori Cambridge mengatakan bahwa permintaan akan uang juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan yang dimiliki masyarakat, dan ramalan/harapan dari masyarakat pada masa yang akan datang. Didalam jangka pendek, teori Cambridge memiliki anggapan bahwa antara volume transaksi, jumlah kekayaan dan pendapatan nasional mempunyai hubungan yang

proporsional-konstan satu sama lain. Pada teori ini menganggap bahwa ceteris paribus permintaan akan uang dimasyarakat adalah proporsional dengan pendapatan nasional.

$$M_d = kPY \dots \dots \dots (1)$$

Y merupakan pendapatan nasional riil.

Supply dari uang (M_s) dianggap pemerintah yang menentukan. Pada posisi

keseimbangan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$M_s = M_d \dots \dots \dots (2)$$

sehingga:

$$M_s = kPY \dots \dots \dots (3)$$

atau:

$$P = 1/k M_s Y \dots \dots \dots (4)$$

Jadi ceteris paribus dari perubahan tingkat harga (P) berubah secara proporsional dengan perubahan yang terjadi pada volume transaksi. Teori ini tidak memiliki terlalu banyak perbedaan dengan teori yang dikemukakan oleh Fisher, kecuali tambahan ceteris paribus pada teori ini (yang berarti tingkat harga, tingkat bunga, tingkat harga riil dan harapan adalah konstan). Pentingnya dari perbedaan tersebut walaupun dalam jangka pendek, karena tidak menutup kemungkinan bahwa faktor-faktor seperti tingkat bunga dan ekspektasi yang berubah pada teori Cambridge.

Jika faktor-faktor tersebut berubah, maka k juga akan berubah. Teori Cambridge mengatakan bahwa jika tingkat bunga naik, masyarakat akan cenderung mengurangi jumlah uang yang mereka pegang, meskipun volume transaksi yang mereka rencanakan tetap. Demikian juga faktor ekspektasi yang ikut mempengaruhi tingkat bunga dimasa yang akan datang, jika tingkat bunga tersebut naik (yang berarti penurunan surat berharga atau obligasi) maka orang akan cenderung mengurangi jumlah

surat berharga yang dipegangnya dan menambah jumlah uang tunai yang dipegang, dan ini pula juga dapat mempengaruhi “k” dalam jangka pendek (Ambarani, 2015).

3 Teori Keynes

Teori uang yang dikemukakan oleh Keynes merupakan teori yang dapat dikatakan bersumber dari teori yang dikemukakan oleh Cambridge, tetapi pada teori Keynes mengemukakan sesuatu perbedaan dengan teori moneter tradisi klasik. Perbedaan ini pada penekanan fungsi uang yang lain, yaitu sebagai penyimpan nilai (*strong of value*) dan bukan hanya sebagai alat tukar (*means of exchange*). Kemudian teori ini dikenal sebagai teori *liquidity preference*, dalam teori ini J.M. Keynes membedakan 3 motif alasan orang memegang uang. Berdasarkan “*psychological law of consumers behavior*”, tiga alasan orang untuk memegang uang dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

- a. Motif transaksi
- b. Motif berjaga-jaga
- c. Motif spekulasi

1) Motif Transaksi dan Berjaga-jaga

Motif transaksi dan berjaga-jaga dapat dijelaskan oleh alasan seseorang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan tujuan permintaan uang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh, maka semakin tinggi pula volume transaksi serta kebutuhan akan uang untuk transaksi. Proporsi dari permintaan uang dimasyarakat untuk transaksi tidak selalu konstan, karena dipengaruhi oleh tingkat bunga yang ada. Hanya saja dalam permintaan uang untuk tujuan transaksi tingkat bunga tidak ditekankan oleh Keynes, sebab Keynes menekankan tingkat bunga untuk tujuan lain, yaitu permintaan uang untuk spekulasi.

Motif berjaga-jaga dalam permintaan uang. Motif ini merupakan permintaan akan uang untuk menghadapi keadaan yang tidak dapat diduga sebelumnya, dari hal tersebut maka seseorang akan memperoleh manfaat dari memegang uang, karena uang bersifat *liquid* yang dapat ditukarkan dengan mudah dengan barang lain. Pendapat yang dikemukakan oleh Keynes bahwa tujuan seseorang

memegang uang untuk berjaga-jaga dipengaruhi oleh faktor yang sama dengan tujuan memegang uang untuk transaksi, yaitu dipengaruhi oleh tingkat penghasilan dari orang tersebut dan mungkin juga dipengaruhi oleh tingkat bunga yang ada (meskipun tidak kuat pengaruhnya).

2) Motif spekulasi

Sesuai dengan motif tersebut seseorang memilih memegang uang untuk tujuan memperoleh keuntungan. Teori Cambridge mengatakan bahwa ketidakpastian dimasa depan (*uncertainly*) dan faktor harapan (*expectation*) dapat mempengaruhi permintaan akan uang dari sipemilikkeayaan. Namun sayangnya pada teori ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan uang tidak dibakukan kedalam teori moneter mereka (Kita dapat melihat bahwa teori permintaan akan uang yang dikemukakan oleh Cambridge tidak berbeda banyak dengan teori yang dikemukakan oleh Fisher, dan faktor-faktor ini hanya masuk analisis secara kualitatif). Perumusan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan akan uang untuk motif spekulasi dikemukakan oleh Keynes merupakan “formalisasi” ke dalam teori moneter.

Faktor “*uncertainly*” dan “*expectations*” tidak dibicarakan secara khusus oleh Keynes, seperti halnya teori Cambridge. Teori ini hanya membatasi “*uncertainly*” dan “*expectations*” dengan variabel tingkat bunga. Garis besarnya dari teori yang dikemukakan oleh Keynes, yaitu membatasi pada keadaan dimana sipemilik kekayaan dapat memegang kekayaan yang dimiliki dalam bentuk uang tunai maupun dalam bentuk obligasi (*bond*). Seseorang memiliki anggapan bahwa dalam memegang uang tunai tidak akan memperoleh penghasilan, namun memegang obligasi akan memberikan penghasilan sejumlah uang tertentu pada suatu periode.

A. Definisi Uang

Uang diartikan sebagai alat ukur atau alat pengukur nilai benda/kekayaan yang berfungsi untuk memudahkan penukaran barang-barang, jasa-jasa, pembayaran-pembayaran dan pinjam meminjam dalam hubungan ekonomi di dalam suatu negara atau antar negara (Aliminsyah, 2006).

Menurut para ekonom menggunakan istilah “uang” dengan cara yang lebih khusus. Uang tidak mengacu pada semua kekayaan tetapi hanya pada satu jenisnya uang adalah persediaan aset yang dapat

segera digunakan untuk melakukan transaksi. Secara kasar yang merupakan persediaan negara (Mankiw, 2005).

B. Fungsi Asli Uang

Fungsi asli uang ada 3, yaitu sebagai alat tukar, sebagai satuan hitung, dan sebagai penyimpan nilai.

- a. Uang berfungsi sebagai alat tukar (*medium of exchange*) yang dapat mempermudah pertukaran. Orang yang akan melakukan pertukaran tidak perlu menukarkan dengan barang, tetapi cukup menggunakan uang sebagai alat tukar. Kesulitan-kesulitan pertukaran dengan cara barter dapat diatasi dengan pertukaran uang.
- b. Uang berfungsi sebagai satuan hitung (*unit of account*) karena uang dapat digunakan untuk menunjukkan nilai berbagai macam barang/jasa yang diperjualbelikan, menunjukkan besarnya kekayaan, dan menghitung besar kecilnya pinjaman. Uang juga dapat dipakai untuk menentukan harga barang/jasa (alat penunjuk harga). Sebagai alat satuan hitung, uang berperan untuk memperlancar pertukaran.
- c. Selain itu, uang berfungsi sebagai alat penyimpan nilai (*valuta*) karena dapat digunakan untuk mengalihkan daya beli dari masa sekarang ke masa yang akan datang. Ketika seorang penjual saat ini menerima sejumlah uang sebagai pembayaran atas barang dan jasa yang dijualnya, maka ia dapat menyimpan uang tersebut untuk digunakan membeli barang dan jasa di masa mendatang.

C. Fungsi Turunan Uang

Selain ketiga hal diatas, uang juga memiliki fungsi lain yang disebut sebagai fungsi turunan. Fungsi turunan itu antara lain:

- a. Uang sebagai alat pembayaran yang sah. Kebutuhan manusia akan barang dan jasa yang semakin bertambah dan beragam tidak dapat dipenuhi melalui cara tukar menukar atau barter. Guna mempermudah dalam mendapatkan barang dan jasa yang diperlukan, manusia memerlukan alat pembayaran yang dapat diterima semua orang yaitu uang.

- b. Uang sebagai alat pembayaran hutang. Uang dapat digunakan untuk mengukur pembayaran pada masa yang akan datang.
- c. Uang sebagai alat penimbun kekayaan. Sebagian orang biasanya tidak menghabiskan semua uang yang dimilikinya untuk keperluan konsumsi. Ada sebagian uang yang disisihkan dan ditabung untuk keperluan di masa yang akan datang.
- d. Uang sebagai alat pemindah kekayaan. Seseorang yang hendak pindah dari suatu tempat ke tempat lain dapat memindahkan kekayaannya yang berupa tanah dan bangunan ke dalam bentuk uang dengan cara menjualnya. Di tempat yang baru dia dapat membeli rumah yang baru dengan menggunakan uang hasil penjualan rumah yang lama.

Uang sebagai alat pendorong kegiatan ekonomi. Apabila nilai uang stabil orang lebih bergairah dalam melakukan investasi. Dengan adanya kegiatan investasi, kegiatan ekonomi akan semakin meningkat

2.1.7 Kemajuan Teknologi

A. Definisi *Financial Technology (FinTech)*

Berdasarkan Pribadiono, Hukum, Esa, & Barat (2016), *FinancialTechnology (FinTech)* merupakan perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan atau dapat juga diartikan inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknologi moderen.

Berdasarkan Dorfleitner, Hornuf, Schmitt, & Weber (2017), *FinTec* merupakan industri yang bergerak dengan sangat cepat dan dinamis dimana terdapat banyak model bisnis yang berbeda.

Berdasarkan Hsueh (2017), Teknologi Keuangan juga disebut sebagai *FinTech*, merupakan model layanan keuangan baru yang dikembangkan melalui inovasi teknologi informasi.

Maka dapat disimpulkan, *Financial Technology* adalah layanan yang menggabungkan teknologi dan keuangan dimana layanan ini menyediakan inovasi pada bisnis.

B. Tipe-tipe *Financial Technology (Fintech)*

Menurut Hsueh (2017), Terdapat tiga tipe *financial technology* yaitu :

1. Sistem pembayaran melalui pihak ketiga (*Third-party payment systems*)

Contoh - contoh sistem pembayaran melalui pihak ketiga yaitu *crossborder* EC, online-to-offline (O2O), sistem pembayaran mobile, dan platform pembayaran yang menyediakan jasa seperti pembayaran bank dan transfer.

2. *Peer-to-Peer* (P2P)

Lending Peer-to-Peer Lending merupakan platform yang mempertemukan pemberi pinjaman dan peminjam melalui internet. *Peer-to-Peer Lending* menyediakan mekanisme kredit dan manajemen risiko. Platform ini membantu pemberi pinjaman dan peminjam memenuhi kebutuhan masing-masing dan menghasilkan penggunaan uang secara efisien.

3. *Crowdfunding*

Crowdfunding merupakan tipe *FinTech* di mana sebuah konsep atau produk seperti desain, program, konten, dan karya kreatif dipublikasikan secara umum dan bagi masyarakat yang tertarik dan ingin mendukung konsep atau produk tersebut dapat memberikan dukungan secara finansial. *Crowdfunding* dapat digunakan untuk mengurangi kebutuhan finansial kewirausahaan, dan memprediksi permintaan pasar.

C. *Cryptocurrency*

Kata *cryptocurrency* terdiri dari dua kata, yaitu “*crypto*” dan “*currency*”. *Crypto* diartikan sebagai sistem yang memungkinkan mata uang kripto didasarkan pada kriptografi dan mata uang. Menurut Sukamulja & Sikora (2018), mata uang kripto adalah aset digital yang dirancang sebagai media pertukaran menggunakan kriptografi untuk mengamankan transaksi dan untuk mengendalikan penciptaan unit mata uang tambahan.

Namun, tidak semua mata uang kripto dianggap sebagai mata uang layaknya *bitcoin*, karena *bitcoin* merupakan mata uang yang paling populer dengan kode mata uang *BTC*. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya volatilitas, penerimaan komersial yang lambat dan juga ketidakpastian peraturan (Chen & Hafner, 2019). Sukamulja & Sikora (2018) dalam penelitiannya “*The New Era of Financial Innovation: the Determinants of Bitcoin’S Price*” menyebutkan bahwa *cryptocurrency* tidak ada biaya administrasi dan dianggap aman karena menggunakan kriptografi.

Cryptocurrency merupakan bagian dari mata uang digital, dengan menggunakan kriptografi untuk keamanan sehingga membuatnya sangat sulit untuk dipalsukan atau pun digandakan. Dourado & Brito (2016) mengatakan bahwa *cryptocurrency* merupakan mata uang digital yang terbentuk dari teknologi blockchain menggunakan *cryptography* untuk memproses pengiriman data digital dengan aman dan tersebar. Namun memiliki masalah, yaitu *double spending problem* (masalah yang terkait dengan mata uang digital).

2.2 REGULASI PEMERINTAH PINJAMAN ONLINE

Satuan Tugas Pemberantasan Aktivitas Keuangan Ilegal atau Satgas PASTI (sebelumnya Satgas Waspada Investasi) pada periode September-Oktober 2023 kembali melakukan pemblokiran terhadap 173 entitas pinjaman online ilegal di sejumlah website dan aplikasi serta menemukan 129 konten terkait pinjaman pribadi (pinpri) yang berpotensi melanggar ketentuan penyebaran data pribadi.

Selain memblokir entitas pinjol ilegal dan pinpri, Satgas PASTI juga melakukan pemblokiran nomor rekening, nomor virtual account dan nomor telepon serta whatsapp terduga pelakunya, untuk semakin melindungi masyarakat.

Dengan demikian sejak 2017 s.d. 31 Oktober 2023, Satgas telah menghentikan 7.502 entitas keuangan ilegal yang terdiri dari 1.196 entitas investasi ilegal, 6.055 entitas pinjaman online ilegal/pinpri, dan 251 entitas gadai ilegal.

Satgas PASTI kembali mengingatkan masyarakat untuk berhati-hati, waspada dan tidak menggunakan pinjaman online ilegal maupun pinjaman pribadi karena berpotensi merugikan masyarakat termasuk risiko penyalahgunaan data pribadi peminjam.

Satgas PASTI saat ini terdiri dari 14 pihak dari otoritas, kementerian, dan lembaga terkait, yang merupakan forum koordinasi untuk melaksanakan amanat Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK). Satgas

PASTI bertugas untuk mencegah dan menangani kegiatan usaha tanpa izin di sektor keuangan.

A. Pemblokiran Rekening Bank dan Kontak Pelaku

Berdasarkan ketentuan pada UU P2SK disebutkan bahwa dalam rangka pelaksanaan tugas pengawasan OJK berwenang memerintahkan Bank untuk melakukan pemblokiran rekening tertentu.

Satgas PASTI telah menemukan 47 rekening bank atau virtual account yang dilaporkan terkait dengan aktivitas pinjaman online ilegal. Sehubungan dengan hal tersebut, Satgas PASTI telah mengajukan pemblokiran kepada satuan kerja pengawas bank di OJK untuk kemudian memerintahkan kepada pihak bank terkait untuk melakukan pemblokiran. Upaya ini diperlukan untuk semakin menekan perkembangan pinjaman online ilegal di Indonesia.

Selain pemblokiran rekening bank atau virtual account, Satgas PASTI juga menemukan nomor telepon dan whatsapp pihak penagih (debt collector) terkait pinjaman online ilegal yang dilaporkan telah melakukan ancaman, intimidasi maupun tindakan lain yang bertentangan dengan ketentuan. Menindaklanjuti hal tersebut, Satgas PASTI telah mengajukan pemblokiran terhadap 362 nomor telepon dan whatsapp kepada Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.

2.3 PENELITIAN TERDAHULU

NamaPeneliti & Judul	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penellitian
Risa Liska1), Asep Machpudin2), Muhammad Aqil Miftahul Huda Khaza3), RTS	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.	Variabel terikat: <ul style="list-style-type: none"> • Literasi Keuangan • financial technology 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan

<p>Ratnawati4), Besse Wediawati5) “PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP INKLUSI KEUANGAN</p>		<p>Variable Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • inklusi keuangan 	<p>terhadap Inklusi keuangan, dan financial technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi keuangan. Literasi keuangan dan financial technology berpengaruh sebesar 77,5% terhadap inklusi keuangan.</p>
<p>Eka Dasra Viana, Farida Ratna Dewi, Firdha Febrianti “Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Minat Investasi Generasi Z di Jabodetabek”</p>	<p>Metode pengambilan sampel yang dipakai dengan mempergunakan metode non probability sampling dengan teknik purposive sampling.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Literasi Keuangan • Inklusi Keuangan • Minat Investasi Generasi 	<p>Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan dan rata-rata inklusi keuangan generasi Z di Jabodetabek termasuk kategori well literate, literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap minat investasi, sementara inklusi keuangan berpengaruh terhadap minat investasi.</p>
<p>Abdul Aziz, Dini Maulana Lestari, Reni Furwanti “SINERGITAS PERBANKAN DAN FINANCIAL</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif eksploratif dengan pendekatan filsafat positivism,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • SINERGITAS PERBANKAN • FINANCIAL TECHNOLOGY • INKLUSIVITAS KEUANGAN 	<p>Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa apabila perbankan dan lembaga fintech berkolaborasi, di samping dapat</p>

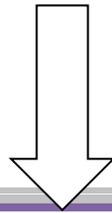
<p>TECHNOLOGY: IKHTIAR MENUJU INKLUSIVITAS KEUANGAN MASYARAKAT UNBANKABLE”</p>	<p>atau paradigma interpretatif dan konstruktif yang memandang realitas social dengan sesuatu yang holistic atau utuh, kompleks, dinamis serta penuh makna dengan hubungan gejala bersifat interaktif.</p>		<p>meningkatkan inklusifitas masyarakat unbanked secara efektif dan efisien, hal ini juga dapat menguntungkan kedua pihak lembaga jasa keuangan tersebut dalam segi operasionalnya</p>
<p>Rinitami Njatrijani “PERKEMBANGAN REGULASI DAN PENGAWASAN FINANCIAL TECHNOLOGY DI INDONESIA”</p>		<ul style="list-style-type: none"> • PERKEMBANGAN REGULASI • PENGAWASAN FINANCIAL TECHNOLOGY 	<p>Untuk memastikan optimalisasi Fintech bagi pertumbuhan ekonomi dan inklusi keuangan di Indonesia, OJK dan regulator terkait perlu menjaga keseimbangan antara kemudahan dan fleksibilitas layanan yang ditawarkan oleh Fintech dengan aspek pengawasan dan perlindungan konsumennya. Tanpa memperhatikan kedua hal tersebut, Fintech justru berpotensi mengganggu kestabilan sistem keuangan di suatu negara.</p>
<p>Rayyan Sugangga, Erwin Hari Sentoso “PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP</p>	<p>Penelitian dilakukan secara deskriptif yang menggambarkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • PERLINDUNGAN HUKUM • PENGGUNA PINJAMAN 	<p>Hasil penelitian menemukan bahwa peminjaman melalui pinjol online ilegal</p>

<p>PENGGUNA PINJAMAN ONLINE (PINJOL) ILEGAL”</p>	<p>gejala - gejala di masyarakat dengan pendekatan kualitatif.</p>	<p>ONLINE</p>	<p>tidak menghilangkan kewajiban pembayaran hutang pengguna, lalu juga terdapat hasil perbandingan di negara lain yang dapat diadopsi untuk mengatasi permasalahan pinjol ilegal ini.</p>
<p>Nawalia Azahra,Laily Maghfiroh,Anggita Dwi Rahayu,Qurrotul Aini " OPTIMALISASI SISTEM KEAMANAN BANK DALAM PENCEGAHAN PENCURIAN DATA NASABAH"</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif yuridis dengan metode berupa kualitatif.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • SISTEM KEAMANAN BANK 	<p>Hasil dari Penelitian ini, lembaga keuangan seperti bank harus memiliki strategi integral untuk memperkuat sistem keamanan perbankan dan bank memiliki kewajiban untuk mengintegrasikan manajemen risiko dalam keamanan data nasabah terhadap kejahatan siber berdasarkan pada Undang- Undang Perlindungan Data Pribadi, Undang- Undang ITE, dan regulasi yang diterapkan oleh lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK).</p>

2.4 Kerangka Penelitian

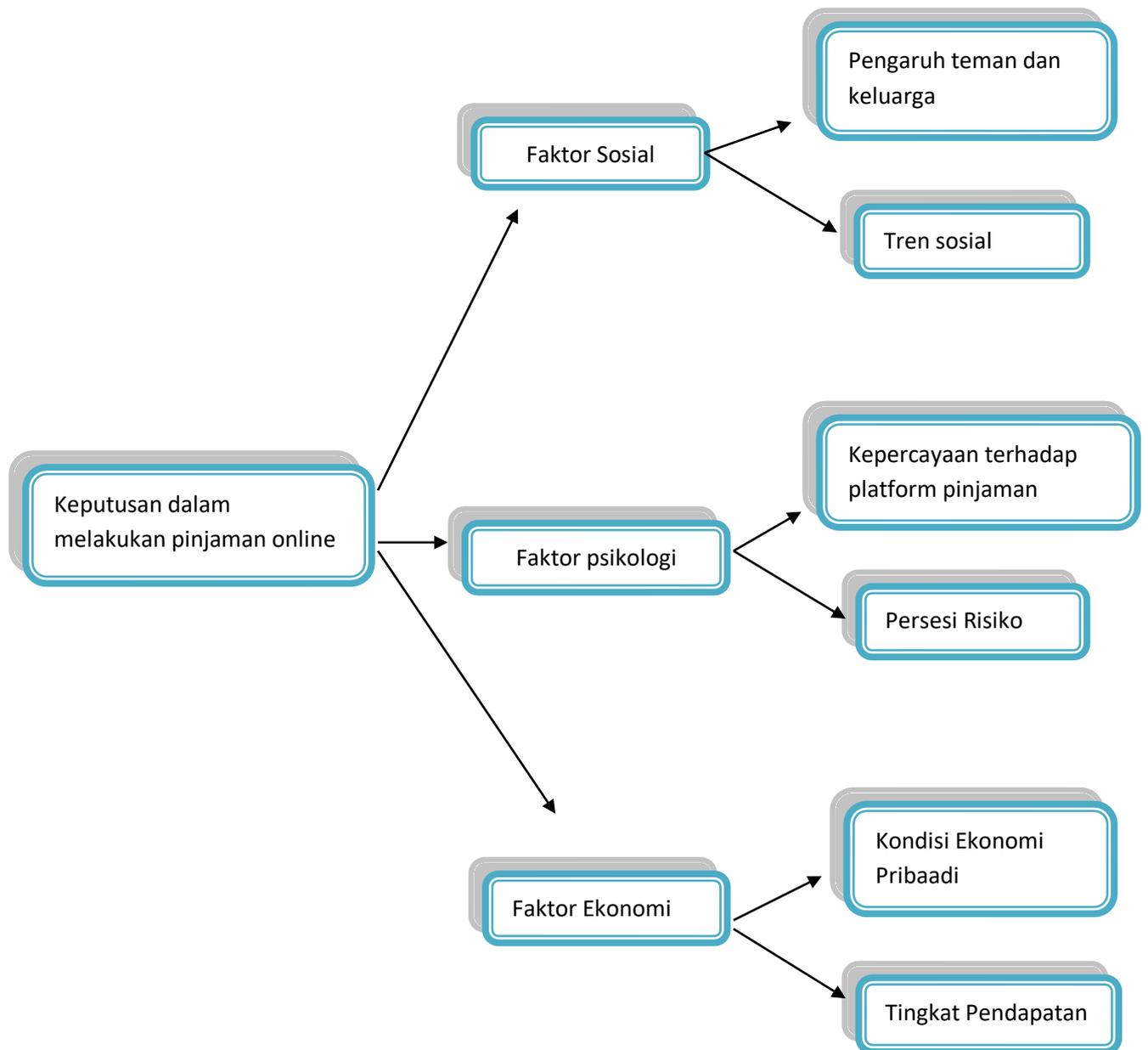
2.4.1 Kerangka Analisis penelitian

1. Bagaimana perkembangan inklusi keuangan di Indonesia pada era industri 4.0?



2. Faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan orang dalam melakukan pinjaman online?

2.4.2 Kerangka Konseptual Analisa Faktor



2.5 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, penelitian-penelitian terdahulu dan kerangka konseptual penelitian diatas, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari faktor sosial, faktor psikologi, dan faktor ekonomi minat masyarakat terhadap pinjaman online.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah dan prosedur yang dilakukan secara sistematis dengan cara mengumpulkan informasi empiris guna memecahkan masalah dan menguji hipotesis dari sebuah penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka dan bilangan. Data yang disajikan adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui kuesioner.

3.2 Defenisi Operasional

Definisi operasional merupakan acuan dari tinjauan Pustaka yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antar variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dapat dihubungkan sehingga penelitian dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini ialah:

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Keputusan dalam melakukan pinjaman online	Merupakan kegiatan memilih suatu strategi atau tindakan.	1. Faktor Sosial 2. Faktor Psikologi 3. Faktor Ekonomi	1-7
Faktor Sosial	Faktor sosial merupakan sekelompok orang yang secara bersama sama mempertimbangkan secara dekat persamaan di dalam status atau penghargaan komunitas yang secara formal dan informal.	1. Pengaruh teman dan keluarga 2. Tren Sosial	1-7
Faktor Psikologi	Faktor psikologi merupakan cara yang digunakan untuk mengenali perasaan mereka,	1. Kepercayaan terhadap platform pinjaman	1-7

	mengumpulkan dan mengalisis informasi, merumuskan pikiran dan pendapat serta mengambil tindakan.	2. Persepsi Risiko	
Faktor Ekonomi	Faktor ekonomi merupakan hubunga permintaan dan penawaran dengan kemampuan ekonomi suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya..	1. Kondisi Ekonomi Pribadi 2. Tingkat Pendapatan	

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan direncanakan selama 2 bulan dimulai dari Mei hingga Juni 2024

3.4 Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh secara langsung dari responden sesuai dengan kriteria peneliti. Data primer merupakan data yang berasal dari responden yang secara langsung diberikan kepada peneliti tanpa perantara dengan tujuan membantu peneliti dalam mendapatkan sumber data untuk menyelesaikan penelitiannya.

b. Sumber Data

Sumber data diperoleh melalui kuesioner yang di berikan kepada responden melalui *googleform* di Indonesia.

3.5 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau untuk menjadi objek penelitian (kuncoro, 2013). Populasi adalah kelompok objek atau data yang terdefinisi dengan jelas (Roswita Hafni, 2024). Berdasarkan pengertian tersebut, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat usia produktif yang melakukan pinjaman online di Indonesia.

b. Sampel

Sampel adalah kumpulan dari sebagian anggota objek yang diteliti. Mengingat tidak diperolehnya jumlah pasti masyarakat yang mempunyai minat dalam berinvestasi di Kota Medan, maka Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah sampel acak sederhana (simple random sampling) dengan batasan 50 sample. Dengan penentuan sampel *Non- Probability Sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan (Sugiyono, 2012:122).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Penyusunan kuesioner menggunakan skala likert yang bertujuan untuk menentukan sikap, pendapat, dan gagasan individu atau kelompok dalam sebuah fenomena sosial tertentu (Sugiyono, 2019:146). Penelitian ini menggunakan skala likert yang mengharuskan responden memberi nilai antara 1 (satu) sampai 7 (tujuh). Dari skala tersebut dapat kita lihat jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ordinal yaitu data yang sudah diurutkan dari jenjang yang paling rendah sampai jenjang yang paling tinggi.

3.7 Teknik Analisa Data

3.7.1 Analisa Ekonomi Secara Deskriptif Tentang Penyedia Pinjaman Online, Bank Digital, Transaksi Digital Dari Tahun 2015 Sampai Tahun 2023

Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode analisa sederhana yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi observasi dengan menyajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun narasi dengan tujuan memudahkan pembaca dalam menafsirkan hasil penelitian. Metode analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan inklusi keuangan di Indonesia tahun 2015 – 2023.

3.7.2 Analisa Faktor Tentang Keputusan Orang Dalam Melakukan Pinjaman Online

Analisis faktor merupakan metode analisis multivariat yang didasarkan pada korelasi antar variabel. Analisis faktor termasuk salah satu teknik statistik yang dapat digunakan untuk memberikan deskriptif yang relatif sederhana melalui reduksi jumlah variabel yang disebut faktor.

Analisis faktor merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mereduksi dan meringkas data. Analisis faktor dalam analisis multivariate tergolong analisis interdependensi (*independence technique*) dimana seluruh set hubungan yang interpendensi diteliti. Variabel yang berada dalam satu kelompok akan memiliki korelasi yang tinggi sedangkan variabel yang berbeda kelompok akan memiliki korelasi yang rendah.

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah structural equation modeling-partial least squares (SEM-PLS) dengan menggunakan software SmartPLS. PLS berkemampuan menjelaskan hubungan antar variabel serta berkemampuan melakukan analisis-analisis dalam sekali pengujian. Tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk mengkonfirmasi teori dan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten. Menurut Ghazali (2016 : 417). Penulis menggunakan Partial Least Square karena penelitian ini merupakan variabel laten yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya sehingga penulis dapat menganalisis dengan perhitungan yang jelas dan terperinci.

A. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2017: 125) menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas ini dilakukan untuk mengukur apakah data yang telah didapat setelah penelitian merupakan data yang valid atau tidak, dengan menggunakan alat ukur yang digunakan (kuesioner). Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan di ukur oleh kuisisioner tersebut. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom (df) = $n-2$ dimana n adalah jumlah sampel. Apabila r diitung lebihh besar dari r tabel maka data dikatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017: 130) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas ini dilakukan pada responden dengan menggunakan pertanyaan yang telah dinyatakan valid dalam uji validitas dan akan ditentukan reliabilitasnya.

B. Analisa Outer Model

Analisa outer model dilakukan untuk memastikan bahwa measurement yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Dalam analisa model ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator indikatornya. Analisa outer model dapat dilihat dari beberapa indikator :

1. Convergent Validity

Adalah indikator yang dinilai berdasarkan korelasi antara item score/component score dengan construct score, yang dapat dilihat dari standardized loading factor yang mana menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan konstraknya. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi > 0.6 dengan konstruk yang ingin diukur, sedangkan menurut Chin yang dikutip oleh Imam Ghozali, nilai outer loading antara 0,5 –0,6 sudah dianggap cukup.

2. Discriminant Validity

Merupakan model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan crossloading pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka menunjukkan ukuran blok mereka lebih baik dibandingkan dengan blok lainnya. Sedangkan menurut metode lain untuk menilai discriminant validity yaitu dengan membandingkan nilai squareroot of average variance extracted (AVE).

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas juga digunakan pada penelitian menguji korelasi kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model. Uji multikolinieritas dilakukan dengan cara melihat dari nilai VIF . apabila nilai VIF berada dibawah < 5 , maka model bebas dari gejala multikolinieritas.

C. Uji Model Struktural atau Inner Model

Inner model merupakan model structural yang digunakan untuk memprediksi hubungan kausalitas (hubungan sebab-akibat) antar variabel laten atau variabel yang tidak dapat diukur secara langsung.

1. R-Square

R-square merupakan suatu nilai yang memperlihatkan seberapa besar variabel independen (eksogen) mempengaruhi variabel dependen (endogen). R-square merupakan angka yang berkisar antara 0 sampai 1 yang mengindikasikan besarnya kombinasi variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi nilai variabel dependen. Nilai R-square (R^2) digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen. Terdapat tiga kategori pengelompokan pada nilai R square yaitu kategori kuat, kategori moderat, dan kategori lemah. Nilai R square 0,75 termasuk ke dalam kategori kuat, nilai R square 0,50 termasuk kategori moderat dan nilai R square 0,25 termasuk kategori lemah (Ghozali, 2016).

2. F-Square

Uji F-square ini dilakukan untuk mengetahui kebaikan model. Nilai f-square sebesar 0,02, 0,15, dan 0,35 dapat diinterpretasikan apakah predictor variabel laten mempunyai pengaruh yang lemah, medium, atau besar pada tingkat struktural.

3. Estimate For Path Coefficients

Uji selanjutnya adalah melihat signifikansi pengaruh antar variabel dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi T statistik yaitu melalui metode bootstrapping.

D. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan Structural Equation Model (SEM) dengan menggunakan software SmartPLS. PLS adalah model persamaan Struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian (variance). Menurut Ghazali dan Hengky (2015) PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas/ teori sedangkan PLS lebih bersifat predictive model.

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Sehingga kriteria penerimaan atau penolakan hipotesa adalah H_a diterima dan H_0 di tolak ketika t-statistik $> t$ -table. Untuk menolak atau menerima hipotesis juga dapat dilakukan dengan melihat nilai P-Values. H_a di terima jika nilai P- Values < 0 .

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Indonesia

4.1.1 Kondisi Geografi Indonesia

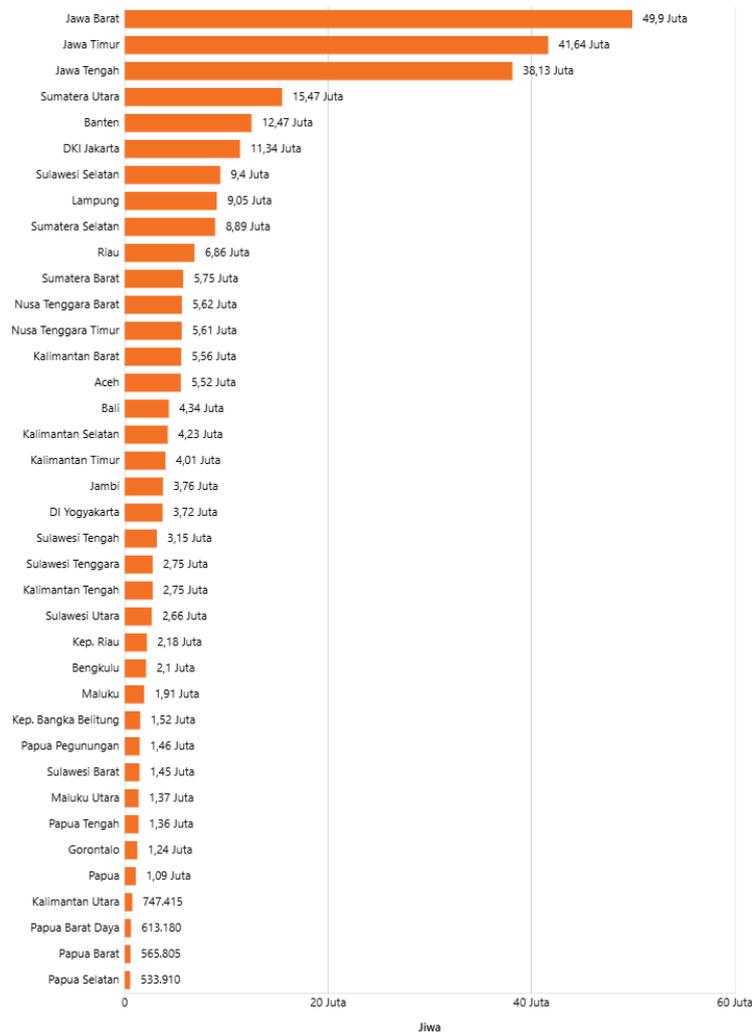
Dilihat dari letak geografisnya, Indonesia berada di antara Benua Australia dan Asia, serta di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Sementara itu, kalau secara astronomis, Indonesia terletak di 6^o LU (Lintang Utara) – 11^o LS (Lintang Selatan) dan 95^o BT (Bujur Timur) – 141^o BT (Bujur Timur). Letak geografis adalah letak suatu daerah yang dilihat dari kenyataannya di bumi, dan menentukan pula letak posisi antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya.

Letak geografis Indonesia berada di antara Benua Asia dan Benua Australia. Selain itu, Indonesia juga terletak di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Di sebelah utara, Indonesia berbatasan dengan Laut Cina Selatan dan Samudra Pasifik. Di sebelah timur berbatasan langsung dengan Papua Nugini. Di sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan Samudra Hindia.

Sementara itu, letak astronomis adalah letak suatu tempat berdasarkan garis lintang dan garis bujur. Garis lintang adalah garis khayal pada peta atau globe yang sejajar dengan garis khatulistiwa. Sedangkan, garis bujur adalah garis khayal pada peta atau globe yang menghubungkan Kutub Utara dan Kutub Selatan bumi. Letak astronomis Indonesia berada pada 6° LU – 11° LS dan 95° BT – 141° BT.

Letak astronomis Indonesia yang berada pada 6^o LU (Lintang Utara) – 11^o LS (Lintang Selatan) dan 95^o BT (Bujur Timur) – 141^o BT (Bujur Timur), memiliki dua dampak yang berbeda. Dampak garis lintang Indonesia menyebabkan Indonesia berada di wilayah beriklim tropis, karena wilayah yang masuk ke dalam iklim tropis akan memiliki garis lintang antara 0 – 23,5^o LU dan 0 – 23,5^o LS.

Jumlah Penduduk Indonesia di 38 Provinsi (Desember 2023)



Sumber: Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri)

Informasi Lain:

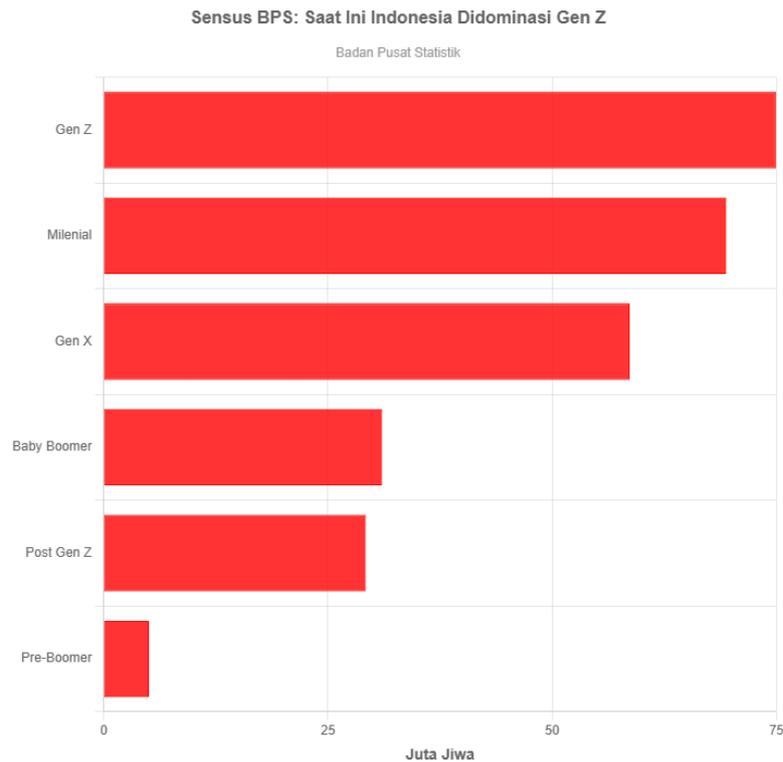
Sumber : Databoks ([Jumlah Penduduk di 38 Provinsi Indonesia Desember 2023 \(katadata.co.id\)](https://katadata.co.id))

Gambar 4.1 Jumlah penduduk indonesia Menurut Provinsi di 38

Melansir data kependudukan Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia mencapai 280,73 juta jiwa pada Desember 2023. Jumlah tersebut bertambah 1,61 juta jiwa dibanding total penduduk pada Juni 2023.

Menurut jenis kelamin, 141,67 juta jiwa (50,47%) penduduk Indonesia berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 139,05 juta jiwa (49,53%) perempuan. Jawa Barat masih menjadi provinsi dengan total penduduk terbanyak di Indonesia, yakni 49,9 juta jiwa

(17,78%) dari total penduduk pada Desember 2023. Kemudian, Jawa Timur 41,64 juta jiwa (14,83%) dan Jawa Tengah 38,13 juta jiwa (13,58%). Sementara, Papua Selatan memiliki total penduduk paling sedikit di Indonesia, yakni 533,91 ribu jiwa (0,19%) dari total penduduk. Selanjutnya, Papua Barat dan Papua Barat Daya masing-masing memiliki jumlah penduduk sebanyak 565,8 ribu jiwa (0,2%) dan 613,18 ribu jiwa (0,22%).



Sumber : GoodStats ([Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z - GoodStats Data](#))

Gambar 4.2 Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Generasi

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data statistik yang mengungkapkan komposisi penduduk Indonesia berdasarkan kelompok umur. Data ini merupakan hasil rilis dari Sensus Penduduk 2020. Data ini memberikan penjelasan lebih mendalam tentang struktur generasi Indonesia di masa depan.

Dalam data yang dirilis tersebut, Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 mendominasi dengan jumlah sekitar 74,93 juta jiwa, atau 27,94% populasi. Generasi ini masih berada dalam usia muda hingga remaja awal. Dominasi ini memberikan harapan akan potensi kemajuan dan perubahan di masa depan. Milenial sebagai kelompok yang lahir antara

tahun 1981 hingga 1996, menyusul dengan jumlah sekitar 69,38 juta jiwa. Milenial menjadi penduduk dominan urutan kedua dengan presentase 25,87%. Generasi X yang memiliki kelahiran pada tahun 1965 hingga 1980, mengikuti dengan jumlah sekitar 58,65 juta jiwa. Dalam kelompok usia yang lebih tua, Baby Boomer yang lahir antara tahun 1946 hingga 1964 memiliki jumlah sekitar 31,01 juta jiwa. Post Generasi Z dan Pre-Boomer, masing-masing dengan jumlah sekitar 29,17 juta jiwa dan 5,03 juta jiwa. Dengan komposisi penduduk yang beragam ini, tantangan dan peluang yang dihadapi Indonesia semakin kompleks. Menjadi penting untuk merancang kebijakan yang menghasilkan kemajuan bagi seluruh warga negara.

4.1.2 Perkembangan Ekonomi

Selama 20 tahun terakhir, perekonomian Indonesia kurang menggembirakan. Terjadinya pergantian-pergantian kabinet pada masa itu yang selalu tidak stabil. Sistem kebijakan ekonomi berubah sepanjang waktu. Ketidakstabilan kehidupan politik, berdampak tidak menguntungkan bagi kehidupan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dalam periode tahun 1952-1958 cukup menggembirakan sebesar 6,9% dan turun drastis dalam periode tahun 1960-1965 menjadi 1,9%. Pada saat itu terjadi defisit anggaran belanja pemerintah yang terus meningkat dari tahun ke tahun yang dibiayai oleh pencetakan uang baru sehingga terjadi inflasi dimana tingkat harga tak henti-hentinya membumbung tinggi dan mencapai puncaknya pada tahun 1966. (Sri Endang Rahayu, 2020).

Pada masa Orde Baru, pemerintahan Indonesia dipimpin oleh Presiden Soeharto. Berikut beberapa program ekonomi yang dilakukan pada masa ini: Stabilisasi dan Rehabilitasi Ekonomi: Pemerintah melakukan stabilisasi ekonomi dengan bantuan dari Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia untuk mengatasi inflasi dan defisit anggaran. Trilogi Pembangunan: Konsep pembangunan nasional yang mencakup stabilitas nasional, pertumbuhan ekonomi tinggi, dan pemerataan pembangunan. Pelunasan Hutang Luar Negeri: Pemerintah Orde Baru berusaha melunasi hutang luar negeri yang merupakan warisan dari pemerintahan Orde Lama untuk mendapatkan kepercayaan dari negara lain. Pelunasan Hutang Luar Negeri: Pemerintah Orde Baru berusaha melunasi hutang luar negeri yang merupakan warisan dari pemerintahan Orde Lama untuk mendapatkan kepercayaan dari negara lain. Pembangunan Infrastruktur: Pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan fasilitas transportasi lainnya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional. Investasi Asing dan Swasta: Mendorong investasi asing dan swasta dalam negeri

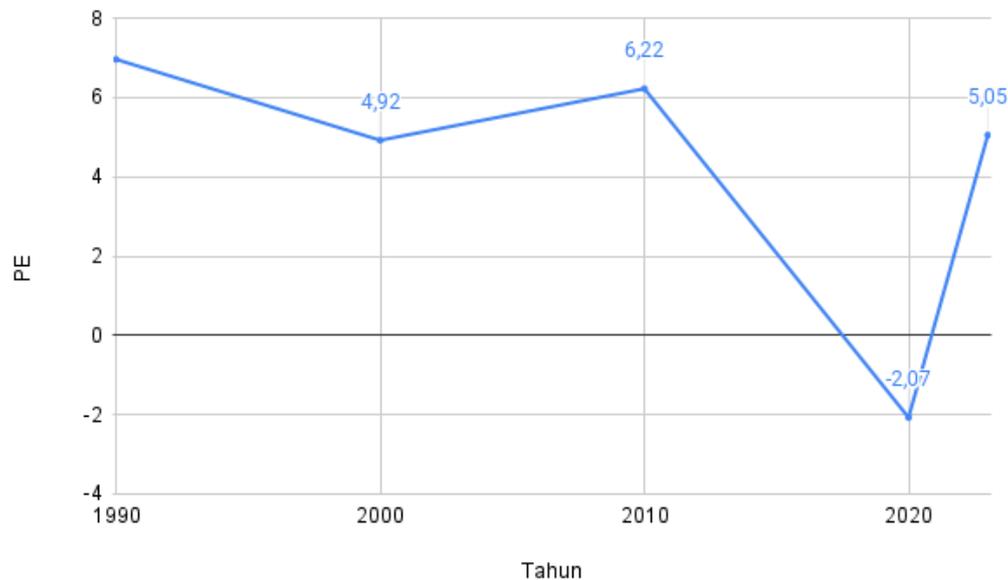
untuk memperluas lapangan kerja dan meningkatkan devisa negara. Deregulasi dan Privatisasi: Melakukan deregulasi terhadap beberapa sektor usaha untuk memberikan kemudahan bagi investor, serta melakukan privatisasi terhadap beberapa BUMN yang tidak efisien.

Setelah krisis ekonomi, Indonesia mengalami perubahan signifikan dalam kebijakan ekonomi. Berikut beberapa perubahan utama: Transisi ke Ekonomi Pasar Bebas: Pemerintah Indonesia mulai mengadopsi model ekonomi pasar bebas dan membuka diri terhadap investasi asing. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia: Pemerintah berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Perbaikan Infrastruktur: Pemerintah terus memperbaiki infrastruktur untuk mendukung pembangunan ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi: Pada akhir 2004, Indonesia berhasil keluar dari krisis ekonomi dengan mencapai pertumbuhan ekonomi sekitar 5% per tahun. Tantangan Ekonomi: Meskipun telah mencapai pertumbuhan ekonomi yang signifikan, Indonesia masih menghadapi tantangan seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan sosial, serta ketergantungan pada komoditas primer.

Pada tahun 1997, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang parah, dengan inflasi tinggi, PHK massal, dan penurunan daya beli masyarakat. Krisis ini berkontribusi pada kerusuhan massal dan akhirnya menyebabkan Presiden Soeharto mengundurkan diri pada tahun 1998.

Setelah krisis ekonomi, Indonesia mengalami perubahan signifikan dalam kebijakan ekonomi. Berikut beberapa perubahan utama: Transisi ke Ekonomi Pasar Bebas: Pemerintah Indonesia mulai mengadopsi model ekonomi pasar bebas dan membuka diri terhadap investasi asing. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia: Pemerintah berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Perbaikan Infrastruktur: Pemerintah terus memperbaiki infrastruktur untuk mendukung pembangunan ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi: Pada akhir 2004, Indonesia berhasil keluar dari krisis ekonomi dengan mencapai pertumbuhan ekonomi sekitar 5% per tahun. Tantangan Ekonomi: Meskipun telah mencapai pertumbuhan ekonomi yang signifikan, Indonesia masih menghadapi tantangan seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan sosial, serta ketergantungan pada komoditas primer. Saat ini, pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan pembangunan ekonomi dengan mengembangkan sektor industri dan pertanian, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan infrastruktur. Namun, tantangan

seperti daya saing ekonomi yang rendah dan ketergantungan pada komoditas primer masih menjadi isu yang perlu diatasi.



Sumber : Bps (www.BPS.go.id)

Gambar 4.3 Grafik Perkembangan Ekonomi

Berdasarkan grafik diatas Pada tahun 1990, Indonesia berada pada periode akhir Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Ekonomi Indonesia pada saat itu masih stabil dengan pertumbuhan yang kuat, berkat kebijakan-kebijakan pembangunan yang berfokus pada industrialisasi, swasembada pangan, dan infrastruktur. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini menunjukkan keberhasilan kebijakan ekonomi Orde Baru, meskipun stabilitas tersebut didukung oleh ketergantungan yang besar pada sektor minyak dan gas serta komoditas lainnya. Tahun 2000 merupakan periode awal reformasi pasca-Orde Baru, dengan Presiden Abdurrahman Wahid memimpin Indonesia. Pada periode ini, Indonesia masih dalam proses pemulihan dari krisis finansial Asia yang terjadi pada akhir 1990-an. Meskipun masih ada pertumbuhan ekonomi, angka ini lebih rendah dibandingkan dekade sebelumnya karena dampak dari krisis ekonomi dan proses transisi politik yang kompleks. Reformasi ekonomi dan desentralisasi mulai diterapkan, yang sedikit banyak mempengaruhi laju pertumbuhan. Pada tahun 2010, Indonesia berada dalam masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Pada periode ini, ekonomi Indonesia mulai menunjukkan pemulihan yang

signifikan dari krisis keuangan global 2008. Angka pertumbuhan ekonomi yang kuat pada tahun 2010 mencerminkan stabilitas politik dan kebijakan ekonomi yang pro-investasi. Harga komoditas yang tinggi juga memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode ini. Tahun 2020 adalah masa di mana pandemi COVID-19 melanda dunia, termasuk Indonesia. Perekonomian global mengalami kontraksi, dan Indonesia tidak terkecuali. Penurunan pertumbuhan ekonomi hingga angka negatif merupakan hasil dari berbagai faktor, termasuk penurunan konsumsi domestik, gangguan pada rantai pasokan global, penurunan harga komoditas, serta pembatasan aktivitas ekonomi akibat pandemi. Ini merupakan salah satu kontraksi terbesar dalam sejarah ekonomi Indonesia. Pada tahun 2023, Indonesia berada dalam fase pemulihan pasca-pandemi di bawah pemerintahan Presiden Joko Widodo. Ekonomi mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan aktivitas ekonomi yang kembali meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang kembali positif menunjukkan bahwa Indonesia telah mulai pulih dari dampak pandemi, dengan bantuan dari berbagai kebijakan stimulus ekonomi, vaksinasi, dan upaya pemerintah dalam memperkuat infrastruktur serta ekonomi digital.

Perkembangan teknologi di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan sejak tahun 2000 hingga 2024. Berikut adalah penjelasan tentang perkembangan teknologi di Indonesia pada tahun 2000, 2010, 2020, dan saat ini (2024): Pada tahun 2000, teknologi di Indonesia masih dalam tahap awal pengembangan. Berikut beberapa poin penting: Pengguna Internet: Jumlah pengguna internet di Indonesia masih relatif rendah, sekitar 2 juta orang. Infrastruktur: Infrastruktur teknologi seperti jaringan internet dan komputer masih terbatas, terutama di daerah-daerah pedesaan. Penggunaan Teknologi: Teknologi yang digunakan masih sederhana, seperti penggunaan komputer dan internet untuk keperluan dasar seperti email dan browsing.

Pada tahun 2010, teknologi di Indonesia telah mengalami peningkatan signifikan. Berikut beberapa poin penting: Pengguna Internet: Jumlah pengguna internet telah meningkat signifikan, mencapai sekitar 43 juta orang pada tahun 2011. Pengguna Smartphone: Penggunaan smartphone mulai meningkat, terutama dengan hadirnya operator seluler seperti Telkomsel, Indosat, dan XL. Aplikasi dan Layanan: Aplikasi dan layanan online seperti Facebook, Twitter, dan YouTube mulai populer di kalangan masyarakat. Penerapan Teknologi: Teknologi mulai digunakan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, perdagangan, kesehatan, dan pertanian.

Pada tahun 2020, teknologi di Indonesia telah berkembang pesat. Berikut beberapa poin penting: Pengguna Internet: Jumlah pengguna internet telah mencapai lebih dari 200 juta orang, dengan penetrasi internet sekitar 70% dari total populasi. Pengguna Smartphone: Pengguna smartphone telah menjadi sangat luas, dengan hampir semua masyarakat memiliki akses ke perangkat mobile. Teknologi Digital: Teknologi digital telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk e-commerce, fintech, dan layanan kesehatan online. Digitalisasi Ekonomi: Pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan digitalisasi ekonomi dengan meluncurkan program-program seperti Indonesia 4.0 untuk meningkatkan daya saing ekonomi.

Pada tahun 2024, teknologi di Indonesia terus berkembang dengan pesat. Berikut beberapa poin penting: Pengguna Internet: Jumlah pengguna internet terus meningkat, dengan kemungkinan mencapai lebih dari 250 juta orang. Teknologi AI dan IoT: Teknologi AI (Artificial Intelligence) dan IoT (Internet of Things) mulai digunakan dalam berbagai sektor, seperti industri, pertanian, dan kesehatan. Digitalisasi Pemerintahan: Pemerintah Indonesia terus meningkatkan digitalisasi pemerintahan dengan menggunakan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi. E-commerce dan Fintech: E-commerce dan fintech terus berkembang, dengan banyak perusahaan lokal yang sukses dalam industri ini.

Dengan demikian, perkembangan teknologi di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan dari tahun 2000 hingga 2024, dengan peningkatan signifikan dalam penggunaan internet, pengguna smartphone, dan penerapan teknologi digital dalam berbagai sektor.

4.2 Perkembangan Jumlah Lembaga Penyedia Pinjaman Online

Zaman teknologi seperti saat ini semua hal terasa serba mudah. Begitu pun dengan permodalan, jika dulu masyarakat Indonesia sangat sulit mendapatkan pinjaman kini untuk mendapatkan pinjaman uang begitu mudah. Salah satu yang memudahkan ialah adanya platform penyedia jasa pinjaman secara digital atau biasa disebut pinjaman online (pinjol). financial technology yang kini lebih dikenal dengan istilah fintech, adalah bentuk usaha yang bertujuan menyediakan layanan finansial dengan menggunakan perangkat lunak dan teknologi modern. Tujuannya jelas: untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses produk produk keuangan dan menyederhanakan proses transaksi.

Namun, tak sedikit masyarakat yang menganggap fintech adalah saingan perbankan karena keseluruhan sektornya hampir mirip dengan bank. Padahal bila ditelisik lebih jauh, platform fintech justru mampu menjadi strategi penting untuk meningkatkan dan

mengakeselerasi perbankan melalui kolaborasi dan kemitraan. Fintech dan platform digital menawarkan model bisnis dan alternatif solusi yang dapat membantu pemerintah dan institusi finansial lainnya untuk memperluas jangkauan pemberian layanan finansial yang memadai. Kehadiran industri fintech dalam menawarkan produk keuangan berbasis digital seakan membuka pintu baru bagi masyarakat yang ingin mengajukan pinjaman. Berbanding terbalik dengan layanan pinjaman konvensional yang ditawarkan bank atau koperasi, berbagai fintech menawarkan produk pinjaman peer to peer lending (P2P Lending) atau pinjaman online yang dapat diajukan dengan sangat mudah dan tanpa persyaratan yang rumit. Karena kemudahan dan kecepatannya itulah, fintech menjadi sangat populer di kalangan generasi milenial dan diprediksi akan terus berkembang. Sayangnya, di balik kemudahan dan kepraktisan yang ditawarkannya, tak sedikit orang yang memanfaatkan produk pinjaman online ini dengan tidak bijak. Padahal, jika dibandingkan dengan pinjaman konvensional, pinjaman online memiliki tingkat suku bunga yang cenderung lebih tinggi dan tenor cicilan yang lebih ringkas. Pada pinjaman online, biaya administrasi tidak transparan. Alhasil para nasabah berisiko harus membayar hutang lebih besar dari kesepakatan diawal. Selain itu, nasabah juga harus membayar biaya denda keterlambatan dan denda lainnya yang notabene tidak masuk akal. Keberadaan pinjaman online ini menjadi polemik karena rendahnya literasi keuangan pada masyarakat Indonesia. Hal ini tentu berisiko membuat debitur pinjaman online untuk terjebak jeratan utang yang terlalu berat hingga tak mampu membayar cicilannya.

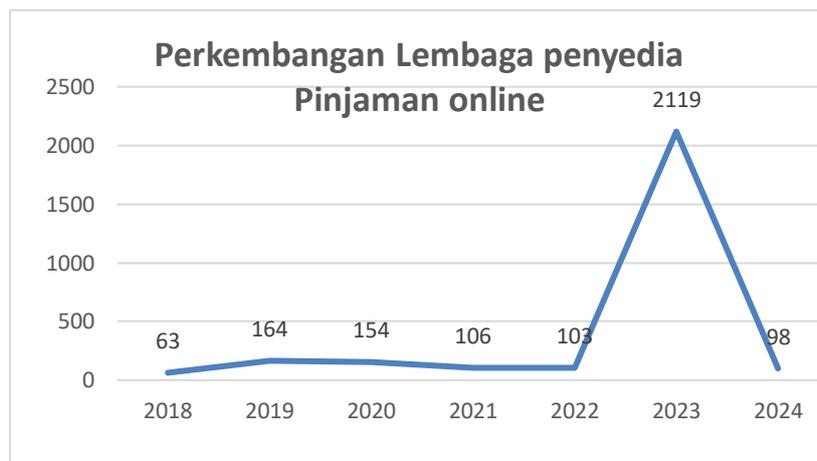
Di Indonesia sendiri, Fintech mulai berkembang dan dikenal sekitar 6 tahun ke belakang. Pada tahun 2015, hadir Asosiasi Fintech Indonesia (AFI) yang bertujuan untuk menyediakan partner bisnis yang mumpuni. Kehadiran AFI menjadi salah satu pemicu perkembangan Fintech di Indonesia. Tepatnya pada tahun 2016, nama-nama perusahaan Fintech mulai bermunculan. Perkembangan bisnis pinjol terus berkembang dengan masif. Pada tahun 2018, penyaluran dana pinjol masih berkisar di angka Rp22 triliun, kemudian naik pada 2019 menjadi Rp81 triliun dan di 2020 mencapai Rp155,90 triliun.

Sementara berdasarkan data Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI), Pada tahun 2021, jumlah pinjaman yang sudah disalurkan mencapai Rp249 triliun. Lembaga keuangan peer to peer lending juga sudah menjalin kerjasama strategis dengan perbankan untuk bisa menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Umumnya syarat yang perlu dipenuhi adalah data diri, dan juga memiliki historical credit yang baik. Namun ada juga lembaga keuangan yang mensyaratkan minimal

penghasilan dan juga jaminan. Persyaratan Itu menjadi gerbang utama bagi lembaga keuangan digital, khususnya pinjol untuk menentukan kelayakan calon debiturnya untuk bisa menerima pinjaman. Prosesnya bisa berjalan cepat lantaran perusahaan-perusahaan tersebut menggunakan teknologi canggih yang dinamakan credit scoring.

Penggunaan internet di Indonesia yang kian meningkat, menjadi salah satu acuan pemerintah untuk menghadirkan inovasi dalam jasa keuangan. Hingga saat ini, lebih dari 100 fintech telah terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).



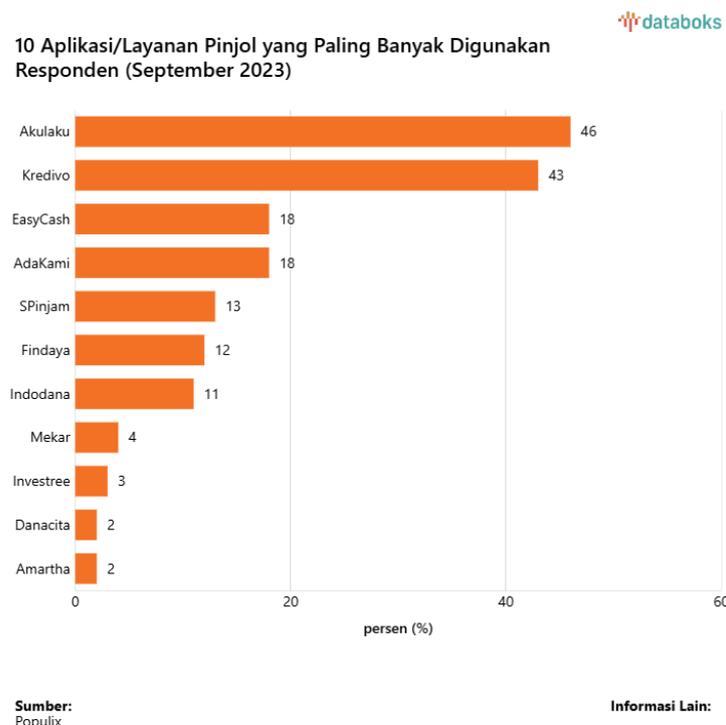
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id)

Gambar 4.4 Perkembangan Lembaga Penyedia Pinjaman Online

Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pada tahun 2018, terdapat 63 lembaga penyedia pinjaman online yang beroperasi di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa industri pinjaman online masih dalam tahap awal perkembangan dan mulai memperoleh popularitas. Sementara pada tahun 2019, jumlah lembaga penyedia pinjaman online meningkat menjadi 164. Ini menunjukkan bahwa industri ini mulai berkembang pesat, dengan lebih banyak perusahaan yang memulai operasinya. Perkembangan ini mungkin disebabkan oleh meningkatnya permintaan pinjaman online. Pada tahun 2020, jumlah lembaga penyedia pinjaman online menurun menjadi 154. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti regulasi yang lebih ketat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk memastikan keamanan dan transparansi dalam industri pinjaman online. Selain itu, pandemi COVID-19 juga mungkin mempengaruhi operasional beberapa lembaga. Pada tahun 2021, jumlah lembaga penyedia pinjaman online menurun lagi menjadi 106. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh penerapan regulasi yang lebih ketat dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang risiko pinjaman online. Pada tahun 2022, jumlah

lembaga penyedia pinjaman online tetap stabil dengan 103 lembaga. Ini menunjukkan bahwa industri ini telah mencapai titik stabil setelah beberapa tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, jumlah lembaga penyedia pinjaman online meningkat secara signifikan menjadi 2.119. Perkembangan ini mungkin disebabkan oleh meningkatnya permintaan pinjaman online yang dipicu oleh kebutuhan ekonomi masyarakat dan kemajuan teknologi yang memudahkan akses ke pinjaman online. Pada tahun 2024, jumlah lembaga penyedia pinjaman online menurun menjadi 98. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti regulasi yang lebih ketat, peningkatan kesadaran masyarakat tentang risiko pinjaman online, dan potensi konsolidasi industri.

Dalam keseluruhan, data menunjukkan bahwa industri pinjaman online di Indonesia telah mengalami fluktuasi dalam perkembangannya. Pada awalnya, industri ini berkembang pesat, tetapi kemudian mengalami penurunan sebelum akhirnya meningkat lagi pada tahun 2023. Pada tahun 2024, industri ini kembali menurun. Perkembangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk regulasi, teknologi, dan kebutuhan ekonomi masyarakat.



Sumber : Populix (katadata.co.id)

Gambar : 4.5 10 Aplikasi/Layanan Pinjol Yang Paling Banyak Digunakan

Berdasarkan hasil survei Populix bertajuk Unveiling Indonesia's Financial Evolution: Fintech Lending and Paylater Adoption, Akulaku merupakan aplikasi fintech lending alias pinjaman online (pinjol) paling banyak digunakan oleh konsumen Indonesia.

Tercatat, sebanyak 46% responden mengaku menggunakan aplikasi Akulaku. Posisi kedua ditempati oleh Kredivo, yang digunakan oleh 43% responden. Kemudian, EasyCash dan AdaKami menempati posisi ketiga dan keempat dengan proporsi masing-masing 18%. Ada pula 13% responden yang menggunakan aplikasi Spinjam milik Shopee. Selanjutnya, ada 12% responden yang menggunakan Findaya, lalu diikuti pengguna aplikasi pinjol Indodana (11%), Mekar (4%), Investree (3%), Danacita (2%), dan Amarnya (2%). Survei Populix juga menemukan bahwa mayoritas pengguna aplikasi pinjol menggunakan layanan peminjaman dana kurang dari satu kali sebulan (66%), diikuti sekali sebulan (21%), dan dua sampai tiga kali sebulan (13%). Berdasarkan nilainya, mayoritas atau 66% responden meminjam sebanyak kurang dari Rp1 juta, disusul Rp2 juta-Rp3 juta (24%), Rp3 juta-Rp4 juta (5%), Rp4 juta-Rp5 juta (3%), dan di atas Rp5 juta (3%). Survei ini dilakukan pada 15-18 September 2023 terhadap 420 responden pengguna aplikasi pinjol dari total 1.017 responden yang mewakili seluruh demografi Indonesia. Proporsi responden didominasi perempuan sebanyak 51%, sedangkan laki-laki 49%. Mayoritas responden berasal dari pulau Jawa (79%), diikuti pulau Sumatra (12%), dan pulau lainnya (9%). Responden berasal dari kelompok usia 17-55 tahun, didominasi oleh kelompok usia 17-15 tahun (55%), disusul kelompok usia 26-35 tahun (31%). Sebagian responden adalah pekerja (56%), pelajar (21%), pengusaha (11%), ibu rumah tangga (6%), dan profesi lainnya (6%).

4.2.1 Daya tarik Gen-Z Untuk Pinjaman Online (PINJOL)

Gen Z di Indonesia terjerat dalam fenomena pinjaman online (pinjol) karena beberapa daya tarik yang membuat mereka mudah terpapar dan terjebak dalam utang. Berikut adalah penjelasan tentang daya tarik tersebut: 1. Kemudahan Akses Proses Cepat dan Praktis: Pinjaman online memungkinkan nasabah untuk mengajukan pinjaman dengan proses yang cepat dan praktis. Hanya dengan KTP dan data pribadi, mereka dapat memperoleh pinjaman tanpa perlu mengunjungi kantor fisik. 2. Kurangnya Literasi Keuangan Pemahaman Risiko yang Kurang: Banyak anak muda yang tidak memahami risiko dan konsekuensi dari pinjaman online dengan bunga tinggi. Kurangnya literasi keuangan membuat mereka tidak siap menghadapi utang yang berpotensi besar. 3. Gaya Hidup Konsumtif Keinginan untuk Memenuhi Standar Hidup: Gen Z cenderung ingin mengikuti tren terbaru dan memiliki

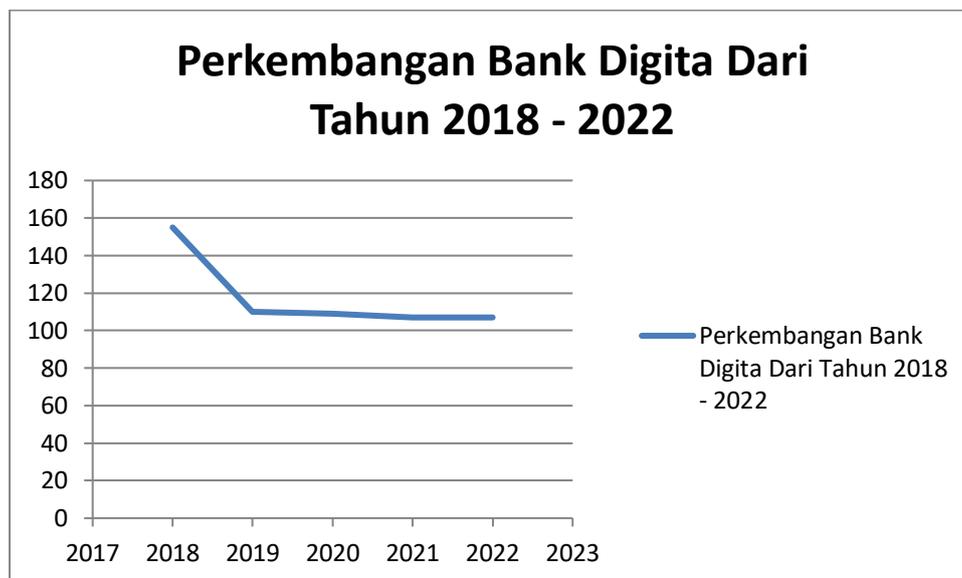
barang-barang branded. Mereka sering menghabiskan uang untuk pengalaman seperti traveling dan hangout tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial mereka. 4. Penagihan yang Cepat dan Efisien Teknologi yang Canggih: Perusahaan pinjaman online menggunakan teknologi yang canggih untuk melakukan penagihan utang. Hal ini membuat nasabah lebih mudah terpapar dan sulit untuk menghindari utang. 5. Promosi yang Menarik Iklan yang Menarik: Iklan pinjaman online sering kali menarik perhatian dengan promosi yang menjanjikan kemudahan dan kecepatan dalam mendapatkan uang. Ini membuat banyak anak muda tertarik untuk mencoba pinjaman online. 6. Ketergantungan pada Teknologi Penggunaan Ponsel Pintar yang Tinggi: Banyaknya pengguna ponsel pintar di Indonesia membuat anak muda lebih mudah mengakses layanan pinjaman online. Hal ini juga meningkatkan kemungkinan mereka terjebak dalam utang.

Dengan demikian, daya tarik utama bagi Gen Z di Indonesia untuk menjadi customer pinjaman online adalah kemudahan akses, kurangnya literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, penagihan yang cepat dan efisien, promosi yang menarik, dan ketergantungan pada teknologi.

4.2.2 Perkembangan Bank Digital

Bank digital adalah sebuah konsep perbankan yang berbasis teknologi digital, memungkinkan nasabah untuk melakukan transaksi keuangan dan mengakses informasi perbankan secara online. Berikut adalah penjelasan rinci tentang konsep bank digital: Bank digital bank yang menyediakan dan menjalankan kegiatan usaha perbankan melalui saluran elektronik tanpa kantor fisik selain kantor pusat atau menggunakan kantor fisik yang terbatas. Ini berarti bahwa bank digital dapat beroperasi secara penuh melalui platform digital, seperti aplikasi mobile dan internet banking, tanpa memerlukan kantor cabang fisik untuk melakukan transaksi perbankan. Bank digital menyediakan berbagai layanan perbankan yang dapat dilakukan secara online, antara lain: Membuka Rekening: Nasabah dapat membuka rekening baru secara online tanpa perlu mengunjungi kantor cabang fisik. Transaksi: Nasabah dapat melakukan transaksi seperti tabungan, deposito, pembayaran, dan investasi secara langsung melalui aplikasi mobile atau internet banking. Pengajuan Kredit: Nasabah dapat mengajukan pinjaman dan melakukan pengelolaan keuangan secara mudah dan cepat. Fitur Tambahan: Beberapa bank digital juga menawarkan fitur tambahan seperti top up e-wallet, split pay, dan fitur tagih uang. Bank digital memiliki beberapa keunggulan, antara lain: Akses Tanpa Batas: Nasabah dapat mengakses layanan perbankan kapan dan di mana pun karena berbasis internet dan digital. Tarif yang Efisien: Biaya dan tarif yang dikenakan kepada nasabah dapat

diminimalisir karena integrasi layanan perbankan digital dengan platform-platform lainnya melalui API (Application Programming Interface). Kenyamanan dan Keamanan: Bank digital dapat memberikan kenyamanan dan keamanan yang lebih baik dengan menggunakan teknologi yang canggih untuk menjaga kerahasiaan data nasabah.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id)

Gambar : 4.6 Perkembangan Bank Digital Dari Tahun 2018-2022

Berdasarkan data yang diberikan tentang perkembangan bank digital di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022, Pada tahun 2018, terdapat 155 bank digital salah satunya Livin By Mandiri. Ini menunjukkan periode awal adopsi teknologi digital dalam industri perbankan. Jumlah yang tinggi ini mungkin mencerminkan banyaknya bank konvensional yang mulai memperkenalkan layanan digital mereka atau mungkin data ini termasuk berbagai layanan fintech yang beroperasi sebagai bank digital. Pada tahun 2019 Jumlah bank digital menurun menjadi 110. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk konsolidasi di industri perbankan digital atau penghapusan layanan yang kurang berhasil. Pada tahun 2020 Jumlah bank digital sedikit menurun lagi menjadi 109. Penurunan kecil ini terjadi meskipun pandemi COVID-19 mendorong penggunaan layanan digital, menunjukkan bahwa industri sedang dalam fase penyesuaian dan konsolidasi. Pada tahun 2020 Jumlah bank digital menurun menjadi 107. Industri mungkin terus mengalami konsolidasi dan penghapusan layanan yang tidak kompetitif. Namun, meskipun jumlahnya menurun, kualitas dan penetrasi layanan bank digital kemungkinan meningkat karena peningkatan adopsi teknologi oleh

masyarakat. Pada tahun 2022 jumlah bank digital tetap stabil di 107. Ini menunjukkan bahwa pasar telah mencapai titik stabil di mana jumlah pemain utama telah menetap, dan layanan bank digital mulai matang dengan basis pelanggan yang lebih luas dan teknologi yang lebih canggih.



Sumber: RTI Infokom (katadata.co.id)

Gambar : 4.7 Bank Digital dan Nilai Kapasitas Pasarnya

Bank digital semakin diminati masyarakat seiring perkembangan teknologi yang kian pesat. Ini terlihat dari data Bank Indonesia (BI) yang menunjukkan bahwa nilai transaksi bank digital sudah menembus Rp52,245 triliun sepanjang 2022.

Dikutip dari Katadata, angka tersebut meningkat 22,13% secara tahunan (year-on-year/yoy). Pada tahun ini BI memproyeksikan nilai transaksi juga akan tumbuh di kisaran 22%. Data yang ditarik dari aplikasi RTI Business menunjukkan, Bank Jago (kode emiten ARTO) menjadi bank digital dengan kapitalisasi pasar terbesar di antara yang lainnya, yakni Rp39,91 triliun pada Rabu (15/2). Jago, yang listing sejak 12 Januari 2016 lalu, memiliki 20,53 juta lembar saham. Nilai transaksinya bisa mencapai Rp58,84 miliar. Kedua, Allo Bank (BBHI) dengan nilai kapitalisasi mencapai Rp36,40 triliun pada hari ini. Bank yang sahamnya dimiliki oleh pendiri CT Corp, Chairul Tanjung tersebut memiliki 387 ribu lembar saham dengan nilai transaksi mencapai Rp641,23 juta. Ketiga, ada Bank Aladin Syariah

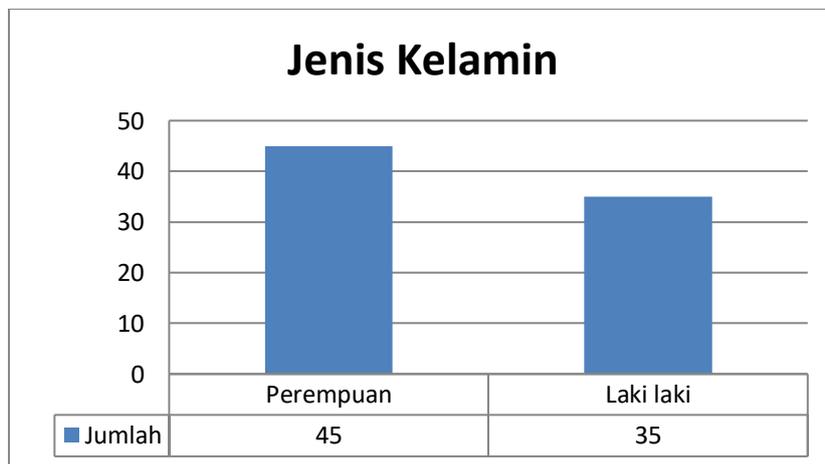
(BANK) dengan kapitalisasi pasar mencapai Rp19,27 triliun. Bank digital yang baru listing pada 1 Februari 2021 ini punya 6 juta lembar saham dengan nilai transaksinya mencapai Rp7,94 miliar per 15 Februari 2023. Bank digital memang masih 'mengekor' atau berizin dari induk bank konvensional. Selain yang disebutkan pada grafik, ada Jenius dari Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN). Lahir pada 11 Agustus 2016 lalu, Jenius bisa digolongkan sebagai barisan awal bank digital di Indonesia. Ada juga yang belum lama meluncur pada 2 Juli 2021, yakni Blu dari Bank Central Asia (BCA). Sampai saat ini, baik Jenius maupun Blu belum meluncurkan saham perdananya (IPO).

4.3 Faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan orang dalam melakukan pinjaman online?

4.3.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Indonesia yang berjumlah 80 responden. Dimana, dalam proses pengambilan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, peneliti meminta responden untuk memberikan 50 identitas diri sebagai penunjang data. Adapun identitas responden yang diminta seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan, dan wilayah. Identitas responden dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

1. Berdasarkan jenis Kelamin



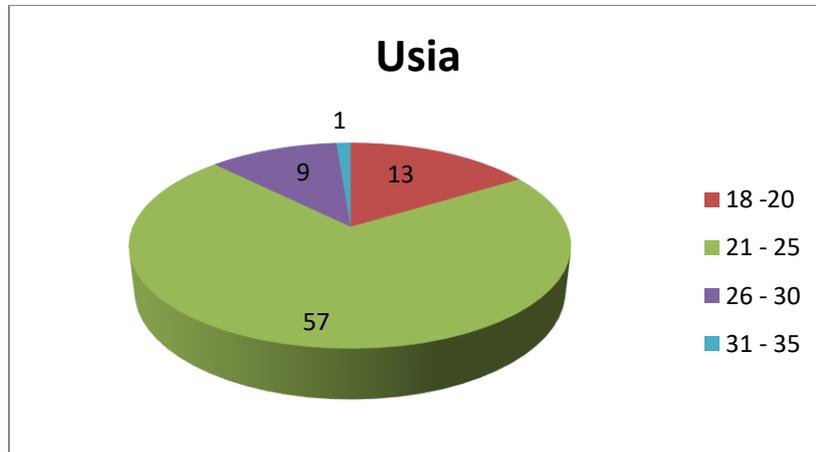
Sumber : olahan peneliti, 2024

Gambar 4.8 Grafik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar diatas, dari survey yang dilakukan terhadap 80 responden terdapat 45 responden berjenis kelamin perempuan dan 35 responden berjenis kelamin laki-

laki. Hal ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih mendominasi dalam penggunaan *fintech* di Indonesia.

2. Berdasarkan Usia

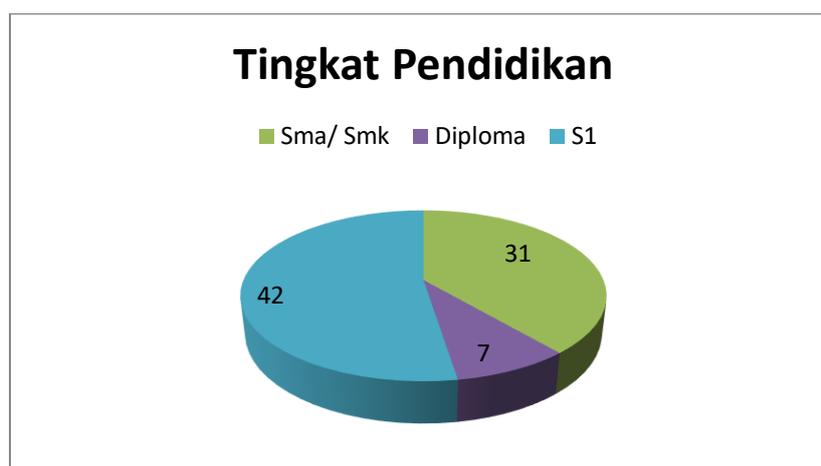


Sumber : olahan peneliti,2024

Gambar 4.9 Grafik Responden Berdasarkan usia

Berdasarkan data hasil survey diatas yang dilakukan terhadap 80 responden mayoritas berusia rentang 18 – 20 tahun sebanyak 13 responden, rentang usia 21 – 25 Tahun sebanyak 57 responden, 26 - 30 tahun sebanyak 9 responden dan rentang usia 31 - 35 tahun sebanyak 1 responden.

3. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

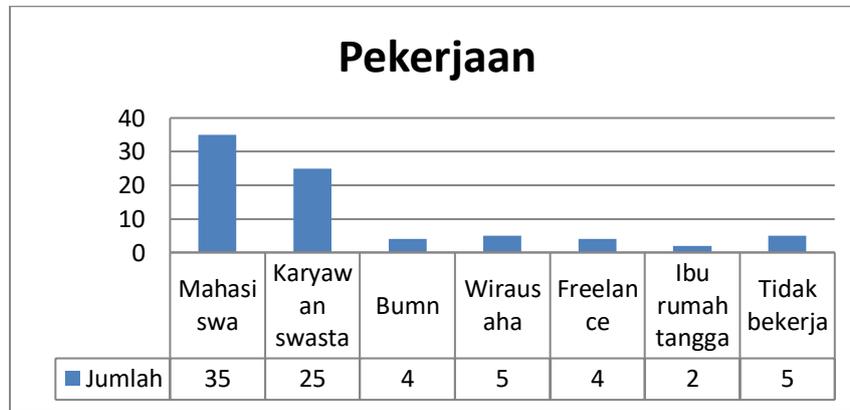


Sumber : olahan peneliti,2024

Gambar 4.10 Grafik Tingkat Pendidikan

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah Strata 1 (S1), dimana terdapat 42 responden berpendidikan S1, 7 responden berpendidikan Diploma dan 31 responden berpendidikan SMA/SMK.

4. Berdasarkan Tingkat Pekerjaan

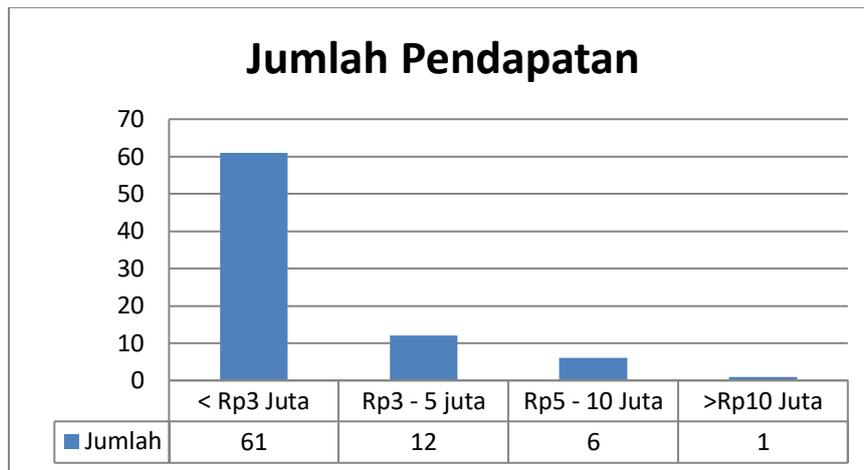


Sumber : olahan peneliti,2024

Gambar 4.11 Grafik Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa responden memiliki klasifikasi pekerjaan yang berbeda-beda. Dimana, terdapat 35 responden memiliki profesi sebagai pelajar/mahasiswa, 25 responden berprofesi sebagai pegawai swasta, 4 responden berprofesi sebagai pegawai BUMN/PNS, 5 responden berprofesi sebagai wirausaha, 4 responden berprofesi sebagai *freelance*, 2 responden bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan 5 responden tidak bekerja.

5. Berdasarkan Jumlah Pendapatan

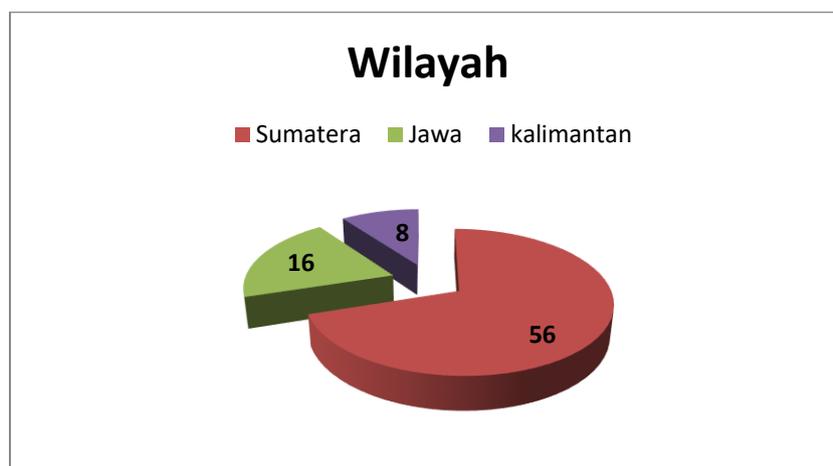


Sumber : olahan peneliti,2024

Gambar 4.12 Grafik Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Dari data diatas dapat dilihat bahwa terdapat 61 responden memiliki pendapatan <Rp. 3.000.000, 12 responden memiliki pendapatan sebesar Rp. 3.000.000 - Rp. 5.000.000, 6 responden memiliki pendapatan Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000, dan 1 responden memiliki pendapatan >Rp. 10.000.000.

6. Berdasarkan Wilayah



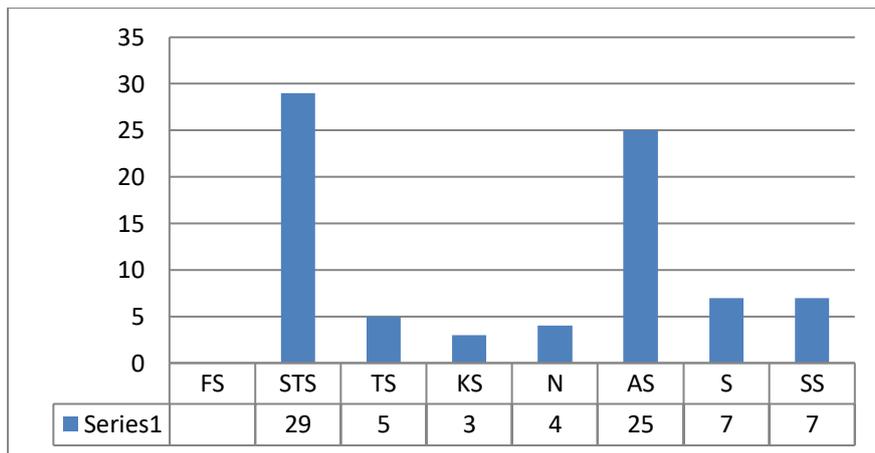
Sumber : olahan peneliti,2024

Gambar 4.13 Grafik Berdasarkan Wilayah

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada wilayah Sumatera sebanyak 56 responden, dimana 16 responden berada di wilayah Jawa, dan 8 responden berada pada wilayah Kalimantan.

4.4 Pernyataan Kondisi Sosial

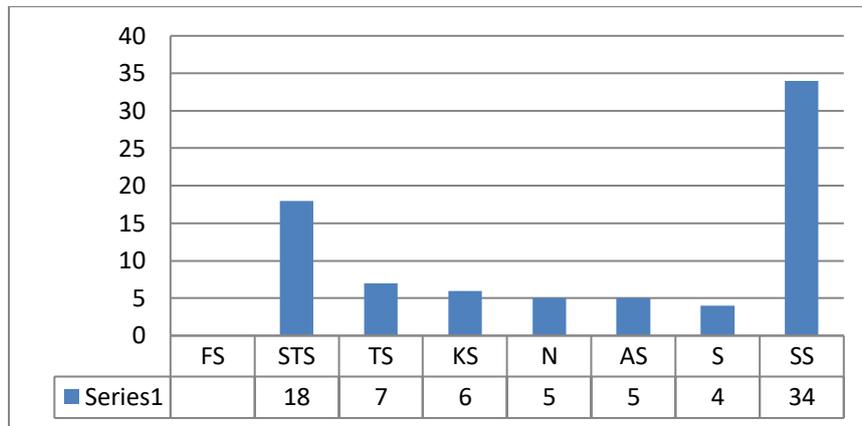
4.4.1 Keluarga saya mendukung keputusan saya untuk melakukan pinjaman online.



Sumber : olahan peneliti,2024

Pernyataan dari hasil kuisioner ini menjelaskan bahwa berdasarkan gambar grafik di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari total 80 responden, 29 responden memilih sangat tidak setuju, 5 responden memilih tidak setuju, 3 responden memilih kurang setuju, 4 responden memilih netral, 25 responden memilih agak setuju, 7 responden memilih setuju, dan 7 responden memilih sangat setuju. Hal ini menyatakan bahwa, faktor keluarga tidak berpengaruh terhadap keputusan dalam melakukan pinjaman online.

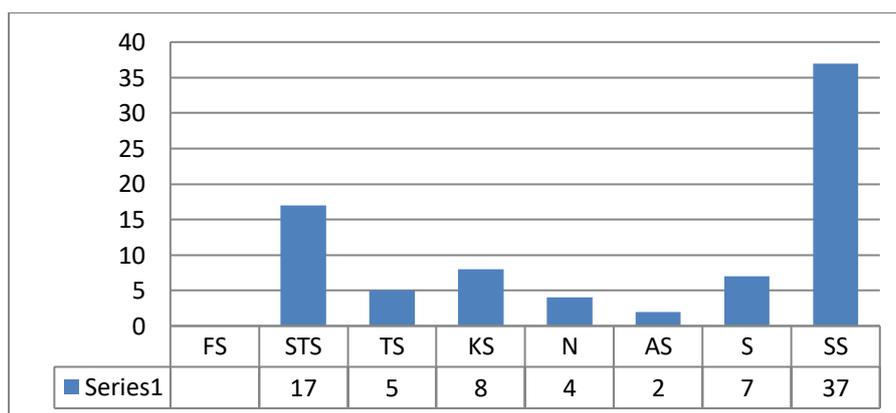
4.4.2 Saya mempercayai rekomendasi teman dalam memilih platform pinjaman online dari Ojk



Sumber : olahan peneliti,2024

Pernyataan dari hasil kuisisioner ini menjelaskan bahwa berdasarkan gambar grafik di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari total 80 responden, 18 responden memilih sangat tidak setuju, 7 responden memilih tidak setuju, 6 responden memilih kurang setuju, 5 responden memilih netral, 5 responden memilih agak setuju, 4 responden memilih setuju, dan 34 responden memilih sangat setuju. Hal ini menyatakan bahwa, Teman memiliki pengaruh terhadap keputusan dalam melakukan pinjaman online.

4.4.3 Popularitas layanan pinjaman online di media sosial meningkatkan kepercayaan saya terhadap layanan tersebut.



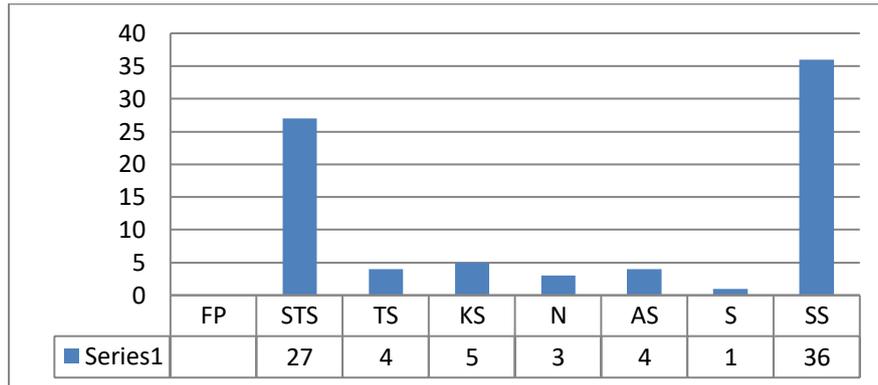
Sumber : olahan peneliti,2024

Pernyataan dari hasil kuisisioner ini menjelaskan bahwa berdasarkan gambar grafik di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari total 80 responden, 17 responden memilih sangat tidak setuju, 5 responden memilih tidak setuju, 8 responden memilih kurang setuju, 4

responden memilih netral, 2 responden memilih agak setuju, 7 responden memilih setuju, dan 37 responden memilih sangat setuju. Hal ini menyatakan bahwa, Media sosial sangat berpengaruh terhadap keputusan dalam melakukan pinjaman online.

4.5 Pernyataan Kondisi Sosial

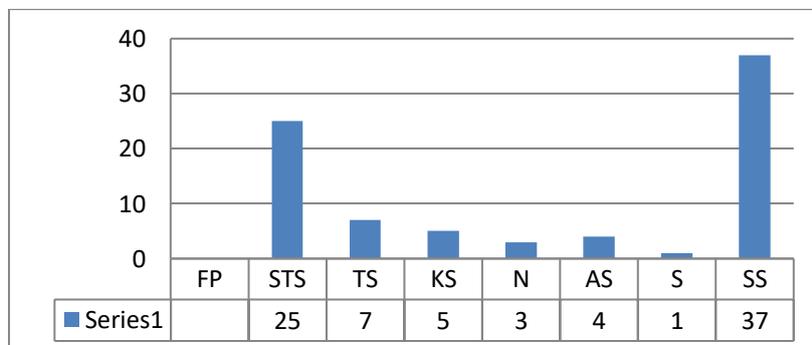
4.5.1 Saya merasa nyaman dengan proses verifikasi yang dilakukan oleh platform pinjaman online.



Sumber : olahan peneliti,2024

Pernyataan dari hasil kuisisioner ini menjelaskan bahwa berdasarkan gambar grafik di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari total 80 responden, 27 responden memilih sangat tidak setuju, 4 responden memilih tidak setuju, 5 responden memilih kurang setuju, 3 responden memilih netral, 4 responden memilih agak setuju, 1 responden memilih setuju, dan 36 responden memilih sangat setuju. Hal ini menyatakan bahwa, tingkat pelayanan sangat berpengaruh terhadap keputusan dalam melakukan pinjaman online.

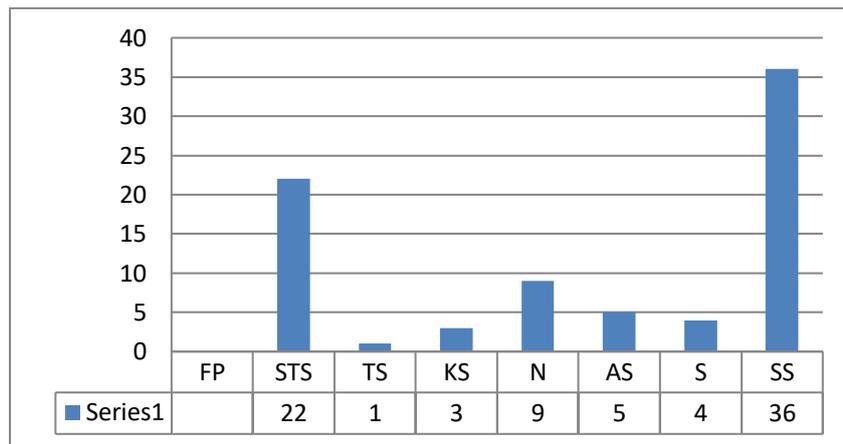
4.5.2 Saya merasa aman menggunakan platform pinjaman online yang sudah terkenal.



Sumber : olahan peneliti,2024

Pernyataan dari hasil kuisisioner ini menjelaskan bahwa berdasarkan gambar grafik di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari total 80 responden, 25 responden memilih sangat tidak setuju, 7 responden memilih tidak setuju, 5 responden memilih kurang setuju, 3 responden memilih netral, 4 responden memilih agak setuju, 1 responden memilih setuju, dan 37 responden memilih sangat setuju. Hal ini menyatakan bahwa, Brand reputasi sangat berpengaruh terhadap keputusan dalam melakukan pinjaman online.

4.5.3 Saya merasa risiko yang terkait dengan pinjaman online cukup rendah.

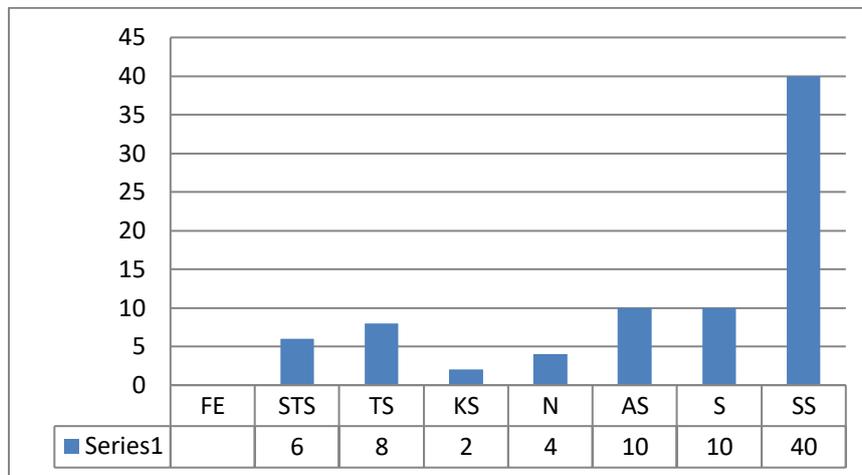


Sumber : olahan peneliti,2024

Pernyataan dari hasil kuisisioner ini menjelaskan bahwa berdasarkan gambar grafik di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari total 80 responden, 22 responden memilih sangat tidak setuju, 1 responden memilih tidak setuju, 3 responden memilih kurang setuju, 9 responden memilih netral, 5 responden memilih agak setuju, 4 responden memilih setuju, dan 36 responden memilih sangat setuju. Hal ini menyatakan bahwa sangat berpengaruh terhadap keputusan dalam melakukan pinjaman online.

4.6 Pernyataan Kondisi Ekonomi

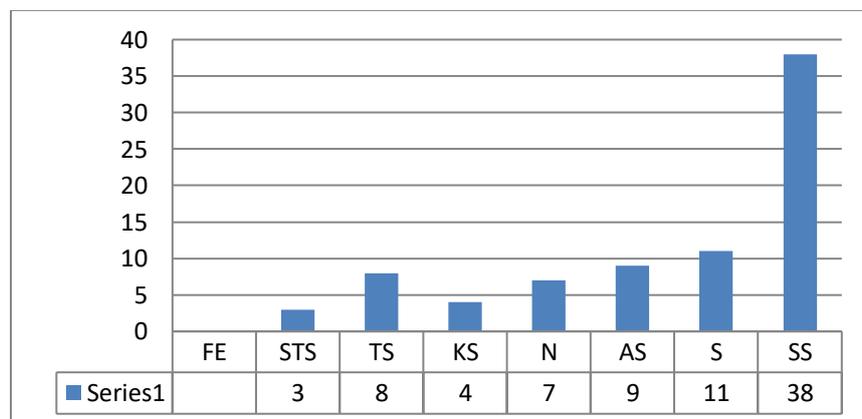
4.6.1 Saya melakukan pinjaman online untuk memnuhi kebutuhan medesak.



Sumber : olahan peneliti,2024

Pernyataan dari hasil kuisisioner ini menjelaskan bahwa berdasarkan gambar grafik di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari total 80 responden, 6 responden memilih sangat tidak setuju, 8 responden memilih tidak setuju, 2 responden memilih kurang setuju, 4 responden memilih netral, 10 responden memilih agak setuju, 10 responden memilih setuju, dan 40 responden memilih sangat setuju. Hal ini menyatakan bahwa, Kebutuhan mendesak sangat berpengaruh terhadap keputusan dalam melakukan pinjaman online.

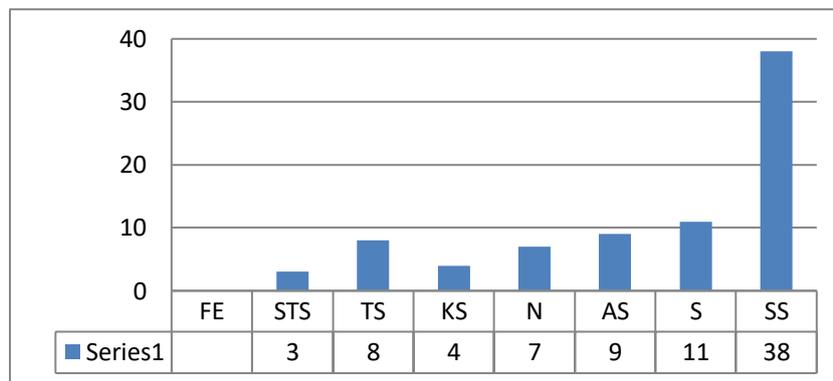
4.6.2 Saya menggunakan pinjaman online sebagai solusi saat pendapatan saya tidak mencukupi.



Sumber : olahan peneliti,2024

Pernyataan dari hasil kuisisioner ini menjelaskan bahwa berdasarkan gambar grafik di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari total 80 responden, 3 responden memilih sangat tidak setuju, 8 responden memilih tidak setuju, 4 responden memilih kurang setuju, 7 responden memilih netral, 9 responden memilih agak setuju, 11 responden memilih setuju, dan 38 responden memilih sangat setuju. Hal ini menyatakan bahwa, Pendapatan yang tidak mencukupi sangat berpengaruh terhadap keputusan dalam melakukan pinjaman online.

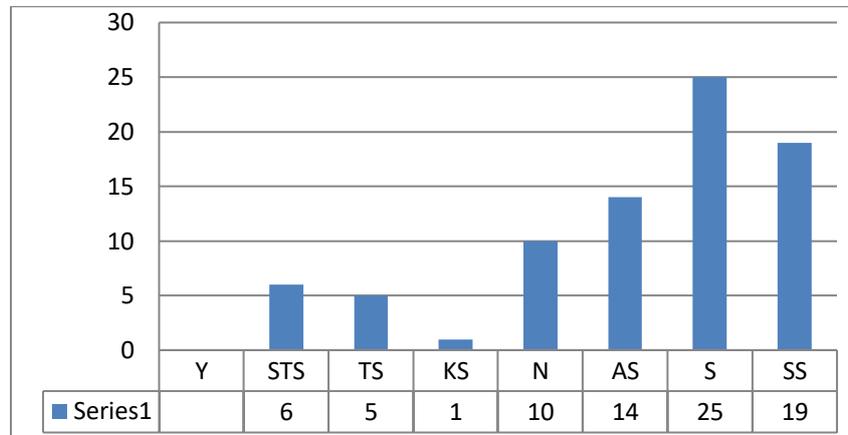
4.6.3 Pendapatan saya tidak selalu mencukupi kebutuhan, sehingga saya membutuhkan pinjaman online



Sumber : olahan peneliti,2024

Pernyataan dari hasil kuisisioner ini menjelaskan bahwa berdasarkan gambar grafik di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari total 80 responden, 3 responden memilih sangat tidak setuju, 8 responden memilih tidak setuju, 4 responden memilih kurang setuju, 7 responden memilih netral, 9 responden memilih agak setuju, 11 responden memilih setuju, dan 38 responden memilih sangat setuju. Hal ini menyatakan bahwa, Tingkat pendapatan sangat berpengaruh terhadap keputusan dalam melakukan pinjaman online.

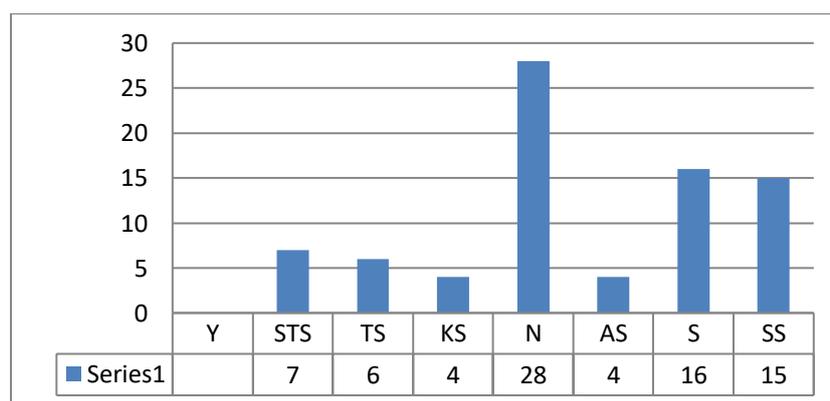
4.6.4 Saya memilih untuk melakukan pinjaman online karena kemudahan dalam proses pengajuan.



Sumber : olahan peneliti,2024

Pernyataan dari hasil kuisisioner ini menjelaskan bahwa berdasarkan gambar grafik di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari total 80 responden, 6 responden memilih sangat tidak setuju, 5 responden memilih tidak setuju, 1 responden memilih kurang setuju, 10 responden memilih netral, 14 responden memilih agak setuju, 25 responden memilih setuju, dan 19 responden memilih sangat setuju. Hal ini menyatakan bahwa, kemudahan akses berpengaruh terhadap keputusan dalam melakukan pinjaman online.

4.6.5 Saya lebih memilih pinjaman online karena prosesnya yang cepat dibandingkan pinjaman konvensional.

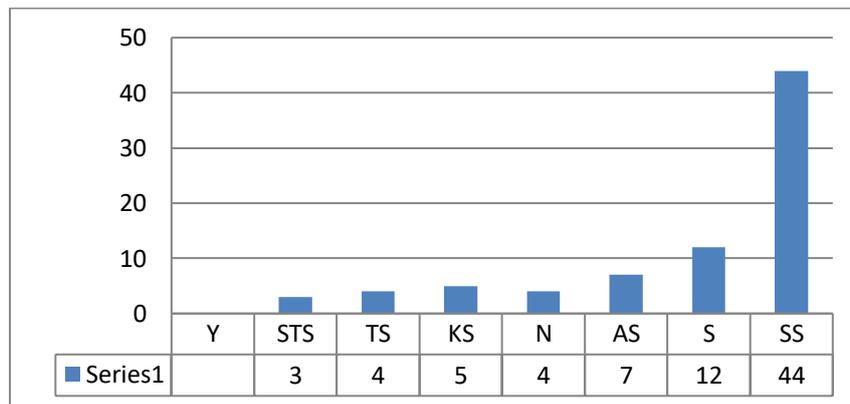


Sumber : olahan peneliti,2024

Pernyataan dari hasil kuisisioner ini menjelaskan bahwa berdasarkan gambar grafik di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari total 80 responden, 7 responden memilih sangat tidak setuju, 6 responden memilih tidak setuju, 4 responden memilih kurang setuju, 28

responden memilih netral, 4 responden memilih agak setuju, 16 responden memilih setuju, dan 15 responden memilih sangat setuju. Hal ini menyatakan bahwa, kemudahan akses berpengaruh terhadap keputusan dalam melakukan pinjaman online.

4.6.6 saya untuk melakukan pinjaman online dipengaruhi oleh tingkat pendapatan bulanan saya



Sumber : olahan peneliti,2024

Pernyataan dari hasil kuisioner ini menjelaskan bahwa berdasarkan gambar grafik di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari total 80 responden, 3 responden memilih sangat tidak setuju, 4 responden memilih tidak setuju, 5 responden memilih kurang setuju, 4 responden memilih netral, 7 responden memilih agak setuju, 12 responden memilih setuju, dan 44 responden memilih sangat setuju. Hal ini menyatakan bahwa, kemudahan akses berpengaruh terhadap keputusan dalam melakukan pinjaman online.

4.7 Uji Realibilitas dan Validitas Model

TABEL 4.1 Realibilitas dan Validitas Faktor Sosial

Indikator	Loading Factor	Rule Of Thump	keterangan
FS.1	0,685	0,40	Memenuhi
FS.10	0,923	0,40	Memenuhi
FS.11	0,469	0,40	Memenuhi
FS.12	0,450	0,40	Memenuhi
FS.13	0,458	0,40	Memenuhi

FS.14	0,124	0,40	Tidak Memenuhi
FS.15	0,446	0,40	Memenuhi
FS.16	0,443	0,40	Memenuhi
FS.17	0,487	0,40	Memenuhi
FS.2	0,935	0,40	Memenuhi
FS.3	0,922	0,40	Memenuhi
FS.4	0,913	0,40	Memenuhi
FS.5	0,694	0,40	Memenuhi
FS.6	0,896	0,40	Memenuhi
FS.7	0,902	0,40	Memenuhi
FS.8	0,947	0,40	Memenuhi
FS.9	0,868	0,40	Memenuhi

Sumber : Olahan Peneliti

Sebagian besar indikator (FS.1 hingga FS.17) memiliki loading factor yang lebih besar dari 0,40, sehingga memenuhi syarat validitas. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kontribusi yang signifikan terhadap konstruk yang diukur. Indikator FS.14 memiliki loading factor sebesar 0,124, yang jauh di bawah batas 0,40. Oleh karena itu, indikator ini dianggap tidak memenuhi syarat validitas dan mungkin perlu dipertimbangkan untuk dikeluarkan atau diperbaiki dalam model.

Dari total 17 indikator, 16 indikator memenuhi kriteria validitas, sedangkan 1 indikator (FS.14) tidak memenuhi kriteria. Secara keseluruhan, model ini memiliki validitas yang baik, namun perlu perhatian khusus terhadap indikator FS 14 karena rendahnya loading factor. Indikator dengan loading factor rendah seperti FS 14 dapat mempengaruhi reliabilitas keseluruhan konstruk dan mungkin perlu dievaluasi lebih lanjut, misalnya dengan menguji apakah perlu dilakukan modifikasi atau penghapusan indikator tersebut dari model.

TABEL 4.2 Construct reliability and validity Faktor Ekonomi

Indikator	Loading Factor	Rrule Of thump	keterangan
FE.1	0,854	0,40	Memenuhi
FE.10	0,870	0,40	Memenuhi
FE.11	0,368	0,40	Tidak Memenuhi
FE.12	0,381	0,40	Tidak Memenuhi
FE.13	0,329	0,40	Tidak Memenuhi
FE.14	0,344	0,40	Tidak Memenuhi
FE.15	0,346	0,40	Tidak Memenuhi
FE.2	0,867	0,40	Memenuhi
FE.3	0,827	0,40	Memenuhi
FE.4	0,913	0,40	Memenuhi
FE.7	0,890	0,40	Memenuhi
FE.8	0,881	0,40	Memenuhi
FE.9	0,881	0,40	Memenuhi
FE5	0,869	0,40	Memenuhi
FE6	0,867	0,40	Memenuhi

Sumber : Olahan Peneliti

Indikator FE.1, FE.2, FE.3, FE.4, FE.5, FE.6, FE.7, FE.8, FE.9, dan FE.10 memiliki loading factor yang berada di atas 0,40, sehingga memenuhi kriteria validitas. Indikator-indikator ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konstruk yang diukur. Indikator-indikator FE.11, FE.12, FE.13, FE.14, dan FE.15 memiliki loading factor di bawah 0,40, sehingga tidak memenuhi kriteria validitas. Loading factor dari indikator ini berkisar antara 0,329 hingga 0,381, yang menunjukkan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi yang cukup kuat terhadap konstruk yang diukur. Dari total 15 indikator, 10 indikator memenuhi kriteria validitas, sedangkan 5 indikator tidak memenuhi kriteria. Indikator yang tidak memenuhi kriteria (FE.11 hingga FE.15) perlu dievaluasi lebih lanjut. Kemungkinan perlu dilakukan pengujian ulang atau modifikasi terhadap indikator-indikator ini, atau pertimbangan untuk menghapusnya dari model jika tidak relevan.

Evaluasi Indikator dengan loading factor yang rendah mungkin perlu direvisi untuk memastikan bahwa mereka benar-benar relevan dan representatif untuk konstruk yang diukur. Jika banyak indikator yang tidak valid, hal ini bisa berdampak negatif pada reliabilitas konstruk secara keseluruhan. Oleh karena itu, perbaikan atau penghapusan indikator-indikator yang tidak valid dapat meningkatkan keandalan model.

TABEL 4.3 Hasil Construct reliability and validity faktor Psikologi

Indikator	Loading Factor	Rule Of Thump	keterangan
FP.1	0,975	0,40	Memenuhi
FP.10	0,912	0,40	Memenuhi
FP.11	0,396	0,40	Tidak Memenuhi
FP.12	0,442	0,40	memenuhi
FP.13	0,383	0,40	Tidak Memenuhi
FP.14	0,389	0,40	Tidak memenuhi
FP.15	0,355	0,40	Tidak Memenuhi
FP.2	0,984	0,40	Memenuhi
FP.3	0,982	0,40	Memenuhi
FP.4	0,969	0,40	Memenuhi
FP.5	0,984	0,40	Memenuhi
FP.6	0,928	0,40	Memenuhi
FP.7	0,965	0,40	Memenuhi
FP.8	0,893	0,40	Memenuhi
FP.9	0,913	0,40	Memenuhi

Sumber : Olahan Peneliti

Indikator FP.1, FP.2, FP.3, FP.4, FP.5, FP.6, FP.7, FP.8, FP.9, FP.10, dan FP.12 memiliki loading factor yang berada di atas 0,40. Ini berarti bahwa indikator-indikator ini valid dan Indikator FP.11, FP.13, FP.14, dan FP.15 memiliki loading factor di bawah 0,40, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator ini tidak valid karena tidak cukup kuat dalam

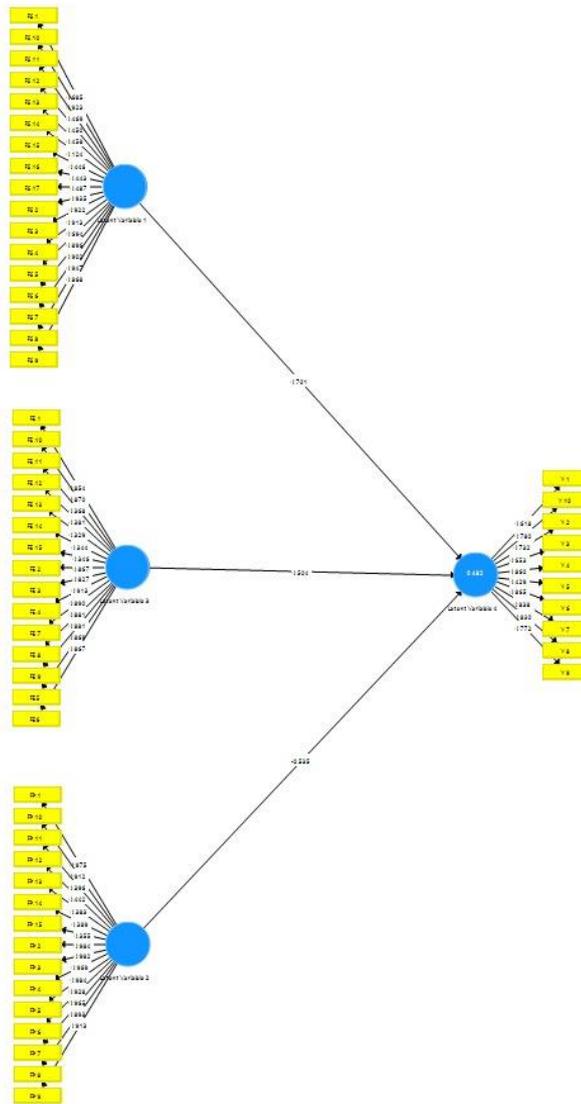
menggambarkan konstruk yang diukur. Dari total 15 indikator, 11 indikator memenuhi kriteria validitas, sementara 4 indikator tidak memenuhi kriteria. Indikator yang tidak memenuhi kriteria (FP.11, FP.13, FP.14, dan FP.15) menunjukkan loading factor yang relatif rendah (berkisar antara 0,355 hingga 0,396). Indikator-indikator ini mungkin perlu dievaluasi ulang, dimodifikasi, atau dihilangkan dari model jika tidak relevan.

Evaluasi Indikator dengan loading factor di bawah 0,40 sebaiknya dievaluasi lebih lanjut. Jika indikator ini tidak dapat diperbaiki, pertimbangkan untuk mengeluarkannya dari model untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas keseluruhan. Kehadiran beberapa indikator yang tidak valid dapat mengurangi reliabilitas konstruk secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa hanya indikator yang valid yang digunakan dalam model.

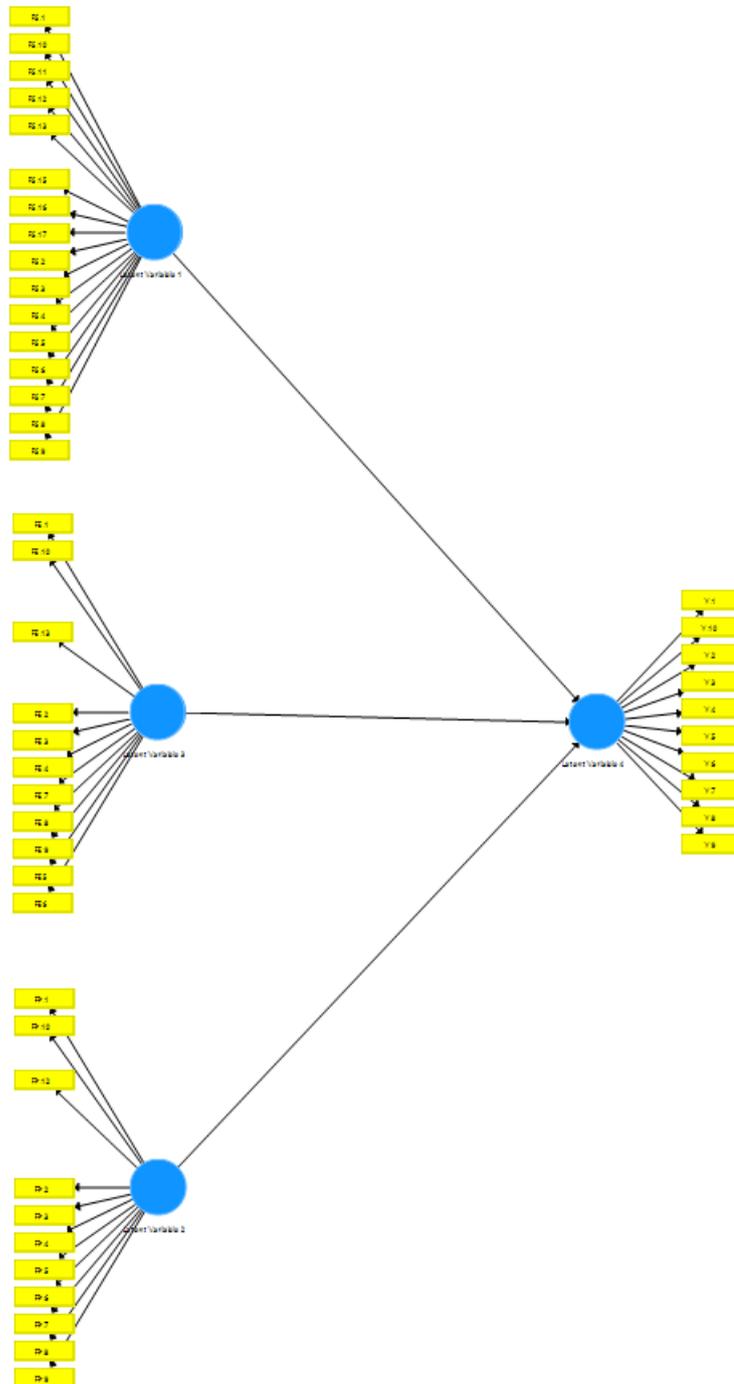
4.8 Pengukuran Model SEM

Pengukuran model dilakukan dengan menganalisis kelayakan outer model dan inner model. Model yang dibangun pada penelitian ini terdapat pada Gambar 4.. Tahap pertama pada pengukuran outer model menggambarkan validitas konvergen dengan mempertimbangkan nilai loading factor. FE (Faktor Ekonomi) diukur oleh beberapa indikator yang mungkin diberi label seperti FE.1, FE.2, FE.3, dan seterusnya. FP (Faktor Psikologi) diukur oleh indikator-indikator yang diberi label seperti FP.1, FP.2, FP.3 dan seterusnya. FS (Faktor Sosial) diukur oleh indikator seperti FS.1, FS.2, FS.3 dan seterusnya. Y diukur oleh serangkaian indikator yang terhubung ke Y (Keputusan dalam melakukan pinjaman online) .

Indikator tersebut dihilangkan karena memiliki nilai loading factor $< 0,3$ untuk memenuhi kelayakan validitas konvergen. Proses ini dilakukan berkali-kali hingga tidak terdapat loading factor dibawah 0,3 (Sugiyono, 2017). Setelah dikeluarkannya indikator yang tidak memenuhi standar skala model telah memenuhi persyaratan pertama. Sehingga diagram path model resipikasi akhir.



Gambar 4.8 First Outer Loading



Gambar 4.9 Final Outer Loading

Berdasarkan pengujian validitas loading factor, diketahui seluruh nilai loading $>0,3$ yang berarti telah memenuhi syarat validitas berdasarkan nilai loading.

Tabel 4.4 Hasil Construct reliability and validity Faktor Sosial

Indikator	Loading Factor	Rule Of Thump	keterangan
FS.1	0,686	0,4	Memenuhi
FS.10	0,923	0,4	Memenuhi
FS.11	0,479	0,4	Memenuhi
FS.12	0,461	0,4	Memenuhi
FS.13	0,469	0,4	Memenuhi
FS.15	0,458	0,4	Memenuhi
FS.16	0,455	0,4	Memenuhi
FS.17	0,497	0,4	Memenuhi
FS.2	0,933	0,4	Memenuhi
FS.3	0,921	0,4	Memenuhi
FS.4	0,912	0,4	Memenuhi
FS.5	0,692	0,4	Memenuhi
FS.6	0,894	0,4	Memenuhi
FS.7	0,902	0,4	Memenuhi
FS.8	0,945	0,4	Memenuhi
FS.9	0,868	0,4	Memenuhi

Sumber : olahan peneliti,2024

Semua indikator dalam daftar (FS.1 hingga FS.17) memiliki loading factor yang lebih tinggi dari 0,40, sehingga semua memenuhi kriteria validitas. Ini menunjukkan bahwa semua indikator ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konstruk yang diukur. Indikator seperti FS.2 (0,933), FS.3 (0,921), FS.8 (0,945), dan lainnya menunjukkan loading factor yang sangat tinggi, menunjukkan bahwa mereka sangat baik dalam menjelaskan konstruk. Indikator dengan loading factor yang lebih rendah, seperti FS.11 (0,479) dan FS.16 (0,455), meskipun memenuhi kriteria, memiliki kontribusi yang lebih kecil dibandingkan dengan indikator lainnya.

Semua indikator yang diuji memenuhi kriteria validitas dengan loading factor di atas 0,40. Model ini dapat dianggap memiliki validitas yang baik, karena semua indikator memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konstruk yang diukur. Meski semua indikator valid, indikator dengan loading factor yang lebih rendah (misalnya, sekitar 0,45) mungkin masih dapat dievaluasi lebih lanjut untuk memastikan tidak ada masalah potensial yang mempengaruhi reliabilitas model secara keseluruhan.

Tabel 4.5 Hasil Construct reliability and validity Faktor Psikologi

Indikator	Loading Factor	Rule Of Thump	keterangan
FP.1	0,976	0,4	Memenuhi
FP.10	0,911	0,4	Memenuhi
FP.12	0,425	0,4	Memenuhi
FP.2	0,984	0,4	Memenuhi
FP.3	0,983	0,4	Memenuhi
FP.4	0,970	0,4	Memenuhi
FP.5	0,984	0,4	Memenuhi
FP.6	0,927	0,4	Memenuhi
FP.7	0,964	0,4	Memenuhi
FP.8	0,892	0,4	Memenuhi
FP.9	0,914	0,4	Memenuhi

Sumber : Olahan Peneliti

Semua indikator dalam daftar (FP.1 hingga FP.12) memiliki loading factor yang lebih besar dari 0,40, sehingga semua indikator memenuhi kriteria validitas. Loading factor tertinggi dimiliki oleh FP.2 dan FP.5 dengan nilai 0,984, yang menunjukkan kontribusi yang sangat kuat terhadap konstruk. FP.12 memiliki loading factor terendah di antara indikator lainnya, yaitu 0,425, namun tetap memenuhi kriteria validitas karena di atas 0,40.

Semua indikator yang diuji memenuhi kriteria validitas dengan loading factor di atas 0,40. Model ini menunjukkan validitas yang sangat baik, karena semua indikator memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konstruk yang diukur. Meskipun semua indikator valid,

indikator dengan loading factor yang lebih rendah seperti FP.12 dapat terus dipantau untuk memastikan bahwa tidak ada masalah yang mempengaruhi reliabilitas keseluruhan.

Tabel 4.6 Hasil Construct reliability and validity Faktor Ekonomi

Indikator	Loading Factor	Rule Of Thump	keterangan
FE.1	0,853	0,4	Memenuhi
FE.10	0,871	0,4	Memenuhi
FE.13	0,307	0,4	Memenuhi
FE.2	0,863	0,4	Memenuhi
FE.3	0,824	0,4	Memenuhi
FE.4	0,913	0,4	Memenuhi
FE.7	0,892	0,4	Memenuhi
FE.8	0,884	0,4	Memenuhi
FE.9	0,883	0,4	Memenuhi
FE5	0,866	0,4	Memenuhi
FE6	0,869	0,4	Memenuhi

Sumber :

Sebagian besar indikator (FE.1, FE.2, FE.3, FE.4, FE.7, FE.8, FE.9, FE.10, FE.5, FE.6) memiliki loading factor yang jauh di atas 0,40, yang berarti memenuhi kriteria validitas. Indikator-indikator seperti FE.4 (0,913) dan FE.10 (0,871) memiliki loading factor yang tinggi, menunjukkan kontribusi yang kuat terhadap konstruk. Indikator FE.13 memiliki loading factor 0,307, yang di bawah 0,40, sehingga tidak memenuhi kriteria validitas. Ini menunjukkan bahwa indikator ini kurang efektif dalam menjelaskan konstruk yang diukur.

Dari total 11 indikator, 10 indikator memenuhi kriteria validitas dengan loading factor di atas 0,40. Satu indikator, FE.13, tidak memenuhi kriteria validitas karena loading factor-nya di bawah 0,40. Indikator ini perlu dievaluasi lebih lanjut untuk memahami mengapa kontribusinya terhadap konstruk rendah. Evaluasi lebih lanjut terhadap FE.13: Indikator ini memiliki loading factor yang rendah dan tidak valid menurut kriteria yang digunakan.

Sebaiknya dilakukan pengujian lebih lanjut untuk memahami alasan di balik rendahnya loading factor atau mempertimbangkan untuk menghilangkan indikator ini jika tidak relevan.

4.9 Uji Multikolinarietas

Tabel 4.7 Hasil Collinearity Statistics (VIF)

Inner model	VIF
FS	5,642
FP	5,593
FE	2,427

Sumber : olahan peneliti,2024

Selain itu, uji multikolinieritas juga digunakan pada penelitian menguji korelasi kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model. Berdasarkan tabel di atas, FS (5,642): Nilai VIF ini mendekati batas 5, dan sudah melebihi threshold konservatif tersebut. Ini menunjukkan adanya potensi multikolinieritas yang cukup tinggi, meskipun tidak berada dalam kategori yang sangat serius. Namun, perlu diwaspadai karena dapat mempengaruhi kestabilan model. FP (5,593): Sama seperti FS, VIF untuk FP juga mendekati dan sedikit melebihi nilai 5. Ini juga mengindikasikan potensi multikolinieritas, yang bisa mengganggu keakuratan estimasi koefisien variabel ini dalam model. FE (2,427): Nilai VIF ini berada di bawah 5, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas yang signifikan pada variabel ini. Ini adalah nilai yang dapat diterima dan menunjukkan bahwa FE cukup independen dari variabel lain dalam model.

FS dan FP memiliki nilai VIF yang cukup tinggi dan sedikit melebihi batas aman 5, yang mengindikasikan potensi multikolinieritas. Walaupun belum berada dalam zona yang sangat berbahaya, hal ini perlu diwaspadai dan mungkin memerlukan tindakan korektif. FE memiliki nilai VIF yang rendah, menunjukkan bahwa variabel ini tidak memiliki masalah multikolinieritas yang signifikan.

4.10 Uji R-Square

TABEL 4.8 Hail R-Square

Indikator	R-Square	R-Square adjusted
Y	0,477	0,456

Sumber : olahan peneliti,2024

R-square merupakan suatu nilai yang memperlihatkan seberapa besar variabel independen (eksogen) mempengaruhi variabel dependen (endogen). R-square merupakan angka yang berkisar antara 0 sampai 1 yang mengindikasikan besarnya kombinasi variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi nilai variabel dependen. Berdasarkan table diatas R-Square (0,477): Nilai ini menunjukkan bahwa sekitar 47,7% variasi dalam variabel dependen Y dapat dijelaskan oleh model. Ini berarti bahwa hampir setengah dari variasi dalam Y dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang ada dalam model. R-Square adjusted (0,456): Nilai ini sedikit lebih rendah dari R-Square asli, yaitu 45,6%. Penurunan ini mengindikasikan adanya penyesuaian untuk jumlah variabel independen dalam model, yang bisa mengurangi efek overfitting. Perbedaan yang kecil antara R-Square dan R-Square adjusted menunjukkan bahwa model tidak terlalu overfitting dan cukup stabil.

Model Eksplanatori: Dengan R-Square sebesar 0,477, model Anda dapat dijelaskan sebagai model yang memiliki kekuatan eksplanatori moderat. Ini berarti bahwa model tersebut cukup baik dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen, meskipun masih ada 52,3% variasi yang tidak dijelaskan oleh model.

4.11 Uji F-Square

Tabel 4.9 Hail F-Square

Indikator	F ²
FS	0,138
FP	0,079

FE	0,211
----	--------------

Sumber : olahan peneliti,2024

Uji F-square ini dilakukan untuk mengetahui kebaikan model. Nilai f-square sebesar 0,02, 0,15, dan 0,35 dapat diinterpretasikan apakah predictor variabel laten mempunyai pengaruh yang lemah, medium, atau besar pada tingkat struktural. Berdasarkan table diatas, FS (0,138): Nilai F^2 sebesar 0,138 menunjukkan bahwa variabel FS memiliki efek kecil hingga sedang terhadap variabel dependen. Ini berarti bahwa FS memberikan kontribusi yang signifikan, meskipun tidak dominan, dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen.

FP (0,079): Nilai F^2 sebesar 0,079 menunjukkan bahwa variabel FP memiliki efek kecil terhadap variabel dependen. Ini menunjukkan bahwa meskipun FP memberikan kontribusi dalam model, pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan variabel lain. FE (0,211): Nilai F^2 sebesar 0,211 menunjukkan bahwa variabel FE memiliki efek sedang terhadap variabel dependen. FE memberikan kontribusi yang lebih kuat dan signifikan dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen dibandingkan dengan FS dan FP. Penguatan Variabel FP: Mengingat FP memiliki efek kecil, Anda mungkin perlu mengevaluasi kembali indikator-indikator dalam FP atau mempertimbangkan variabel tambahan yang bisa meningkatkan pengaruh FP terhadap variabel dependen.

4.12 Uji Path Coeficients

Tabel 4.10 Hasil Path coefficients

Indikator	Original Sample (O)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values	Keterangan
FE – Y	0,638	2,992	0,003	H0 - Ditolak
FP – Y	-0,481	2,142	0,033	H0 – Ditolak
FS – Y	0,518	2,872	0,004	Ho - Ditolak

Sumber : olahan peneliti,2024

Uji selanjutnya adalah melihat signifikansi pengaruh antar variabel dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi T statistik yaitu melalui metode bootstrapping. FE

– Y: Original Sample (O): 0,638 (positif), menunjukkan bahwa FE memiliki hubungan positif yang kuat dengan Y. T Statistics: 2,992, yang lebih besar dari 1,96, menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan. P Values: 0,003, yang jauh di bawah 0,05, menunjukkan bahwa H₀ ditolak. Keterangan: Ada hubungan positif yang signifikan antara FE dan Y. Semakin tinggi FE, semakin tinggi Y.

FP – Y: Original Sample (O): -0,481 (negatif), menunjukkan bahwa FP memiliki hubungan negatif dengan Y. T Statistics: 2,142, yang lebih besar dari 1,96, menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan. P Values: 0,033, yang di bawah 0,05, menunjukkan bahwa H₀ ditolak. Keterangan: Ada hubungan negatif yang signifikan antara FP dan Y. Semakin tinggi FP, semakin rendah Y.

FS – Y: Original Sample (O): 0,518 (positif), menunjukkan bahwa FS memiliki hubungan positif dengan Y. T Statistics: 2,872, yang lebih besar dari 1,96, menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan. P Values: 0,004, yang di bawah 0,05, menunjukkan bahwa H₀ ditolak. Keterangan: Ada hubungan positif yang signifikan antara FS dan Y. Semakin tinggi FS, semakin tinggi Y.

FE – Y: FE memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Y. Ini berarti peningkatan dalam FE akan cenderung meningkatkan nilai Y. FP – Y: FP memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Y. Ini berarti peningkatan dalam FP akan cenderung menurunkan nilai Y. FS – Y: FS memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Y. Ini berarti peningkatan dalam FS akan cenderung meningkatkan nilai Y.

Fokus pada FE dan FS: Karena kedua variabel ini memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Y, disarankan untuk meningkatkan atau mengoptimalkan aspek-aspek yang terkait dengan FE dan FS. Mengingat FP memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Y, disarankan untuk melakukan evaluasi terhadap variabel ini untuk memahami

alasan di balik pengaruh negatifnya dan untuk mengembangkan strategi mitigasi jika diperlukan. FE dan FS memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap Y, sehingga penguatan pada kedua faktor ini akan cenderung meningkatkan hasil Y. FP memberikan kontribusi negatif yang signifikan terhadap Y, sehingga perlu analisis lebih lanjut untuk memahami dan mengelola dampak negatif tersebut.

Secara keseluruhan, uji hipotesis ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, meskipun dengan arah yang berbeda-beda.

4.13 PEMBAHASAN

4.13.1 Pengaruh keluarga, teman dan tren sosial

Berdasarkan temuan penelitian bahwa variabel Sosial Pengaruh Keluarga, Teman dan Tren Sosial memiliki korelasi signifikan terhadap pola perilaku konsumen penduduk seperti mahasiswa/pelajar dan pekerja yang melakukan Pinjaman online . Ini ditunjukkan dalam point pertanyaan Popularitas layanan pinjaman online di media sosial meningkatkan kepercayaan saya terhadap layanan tersebut. Popularitas layanan pinjaman online di media sosial dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Ketika layanan tersebut sering dibicarakan, diulas, atau dipromosikan di media sosial, hal ini dapat meningkatkan visibilitas dan kesadaran merek (brand awareness). Sebagai hasilnya, konsumen cenderung lebih mempercayai layanan tersebut karena beberapa alasan, 1. Social Proof (Bukti Sosial) Ketika banyak orang berbicara positif atau menggunakan layanan tertentu, ini dapat dianggap sebagai validasi sosial bahwa layanan tersebut dapat dipercaya. Popularitas yang tinggi seringkali diterjemahkan sebagai tanda kualitas dan kredibilitas di mata konsumen. 2. Familiarity (Keakraban): Paparan yang terus-menerus terhadap informasi tentang layanan di media sosial membuat konsumen menjadi lebih akrab dengan merek tersebut. Keakraban ini,

dalam banyak kasus, mengarah pada peningkatan kepercayaan karena konsumen merasa lebih mengenal dan nyaman dengan layanan tersebut. Popularitas layanan pinjaman online di media sosial dengan tingkat kepercayaan konsumen. Ini menunjukkan bahwa semakin populer layanan tersebut di media sosial, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan konsumen terhadap layanan itu. Menurut Robert S. Pindyck (2014) dalam buku mikro ekonomi , perilaku ekonomi didasarkan pada asumsi bahwa orang-orang yang berperilaku secara rasional dalam upaya mereka dalam mengoptimalkan kepuasan yang dapat diperoleh dengan membeli kombinasi tertentu dari barang dan jasa. Pilihan konsumen memiliki bagian yang saling terkait : preferensi konsumen dan analisis garis anggaran yang memberikan kendala pada pilihan konsumen.

4.13.2 Pengaruh Kepercayaan Terhadap Platform Pinjaman Online dari 5 besar utama OJK dan persepsi resiko.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa variabel Psikologi Pengaruh Kepercayaan Terhadap Platform Pinjaman Online dari 5 besar utama OJK dan persepsi resiko. memiliki korelasi signifikan terhadap pola perilaku konsumen penduduk seperti mahasiswa/pelajar dan pekerja yang melakukan Pinjaman online . Hubungan Antara Keamanan dan Reputasi Platform, Konsumen sering kali mengaitkan keamanan dengan reputasi atau popularitas platform. Platform yang sudah terkenal biasanya diasumsikan lebih dapat diandalkan dan aman untuk digunakan. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, 1. Track Record (Rekam Jejak): Platform yang terkenal biasanya memiliki rekam jejak yang baik dalam memberikan layanan yang aman dan terpercaya. Hal ini memberikan rasa aman bagi konsumen karena mereka tahu bahwa platform tersebut telah digunakan oleh banyak orang dan memiliki reputasi yang baik. Regulasi dan Kepatuhan: Platform yang terkenal kemungkinan

besar sudah sesuai dengan regulasi yang berlaku dan memiliki mekanisme perlindungan konsumen yang kuat. Hal ini menambah rasa aman bagi pengguna karena mereka merasa dilindungi oleh hukum dan regulasi yang ada. 2. Persepsi Risiko yang Rendah Persepsi risiko yang rendah terhadap pinjaman online dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mungkin telah diukur dalam analisis hipotesis terkait Faktor Psikologi. Pengalaman Positif: Jika konsumen memiliki pengalaman positif atau mendengar tentang pengalaman positif dari orang lain mengenai pinjaman online, persepsi mereka terhadap risiko akan cenderung menurun. Informasi yang Jelas dan Transparan: Platform yang memberikan informasi yang jelas, seperti suku bunga, biaya, dan ketentuan pinjaman, dapat menurunkan persepsi risiko konsumen. Ketika konsumen merasa bahwa mereka memahami sepenuhnya apa yang mereka hadapi, risiko yang dirasakan akan lebih rendah. Fasilitas Keamanan Tambahan: Banyak platform pinjaman online yang terkenal mungkin juga menawarkan fitur keamanan tambahan, seperti enkripsi data, verifikasi dua faktor, atau jaminan perlindungan dari fraud, yang dapat semakin mengurangi persepsi risiko. 3. Pengaruh Berdasarkan Hasil Analisis, Jika hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa Faktor Psikologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan konsumen dalam menggunakan layanan pinjaman online, maka hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Keamanan Terhadap Kepercayaan: Rasa aman yang diperoleh dari menggunakan platform yang terkenal secara langsung meningkatkan kepercayaan konsumen. Ketika konsumen merasa aman, mereka lebih cenderung untuk menggunakan layanan tersebut dan bahkan mungkin merekomendasikannya kepada orang lain. Pengaruh Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Penggunaan: Persepsi risiko yang rendah juga memainkan peran penting dalam keputusan konsumen untuk menggunakan layanan pinjaman online. Jika risiko yang dirasakan rendah, konsumen

akan lebih bersedia untuk mengambil pinjaman dan menggunakan layanan tersebut secara berulang. Strategi Peningkatan Kepercayaan: Perusahaan penyedia layanan pinjaman online harus fokus pada strategi untuk meningkatkan rasa aman pengguna, seperti dengan membangun reputasi yang baik, menyediakan informasi yang transparan, dan menawarkan fitur keamanan tambahan. Pengelolaan Persepsi Risiko: Platform harus proaktif dalam mengelola persepsi risiko pengguna dengan menyediakan edukasi tentang layanan mereka, menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi, dan menjaga transparansi dalam semua aspek layanan.

4.13.3 Peggaruh kondisi ekonomi pribadi dan tingkat pendapatan

Berdasarkan temuan penelitian bahwa variabel Psikologi Pengaruh Kondisi ekonomi pribadi dan tingkat pendapatan. Hubungan Antara Kebutuhan Mendesak dan Pengambilan Keputusan Pinjaman Kebutuhan mendesak seringkali mendorong individu untuk mencari solusi keuangan yang cepat dan mudah diakses, seperti pinjaman online. Dalam situasi seperti ini, keputusan untuk mengambil pinjaman dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi: Ketersediaan Dana Cepat: Pinjaman online biasanya menawarkan proses yang cepat dan persyaratan yang minimal dibandingkan dengan lembaga keuangan tradisional. Ini menjadikannya pilihan yang menarik bagi individu yang berada dalam kondisi mendesak dan membutuhkan dana segera.

Keterbatasan Alternatif: Dalam situasi mendesak, individu mungkin tidak memiliki banyak pilihan lain selain mencari sumber dana yang cepat dan mudah diakses. Faktor ekonomi seperti pendapatan yang terbatas atau akses yang sulit ke pinjaman konvensional bisa mendorong individu untuk memilih pinjaman online sebagai solusi. Faktor ekonomi yang terkait dengan kebutuhan mendesak sangat mempengaruhi perilaku konsumen. Ketika seseorang berada dalam situasi di mana

mereka membutuhkan dana segera, mereka lebih cenderung untuk mencari solusi yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut dengan cepat, yang dalam hal ini adalah pinjaman online. Kemudahan Akses sebagai Daya Tarik Utama: Pinjaman online yang menawarkan akses mudah dan cepat menjadi sangat relevan bagi mereka yang memiliki kebutuhan mendesak. Faktor ini dapat menjadi salah satu pendorong utama di balik penggunaan layanan ini, terutama dalam situasi di mana waktu adalah faktor kritis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Pengaruh Popularitas di Media Sosial Terhadap Kepercayaan

Temuan menunjukkan bahwa popularitas layanan pinjaman online di media sosial secara signifikan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap layanan tersebut. Hal ini disebabkan oleh reputasi baik yang dibangun melalui visibilitas dan aktivitas positif di platform media sosial.

2. Rasa Aman dan Persepsi Risiko yang Rendah

Faktor keamanan yang dirasakan pengguna saat menggunakan platform pinjaman online yang terkenal, serta persepsi risiko yang rendah, sangat mempengaruhi keputusan konsumen untuk menggunakan layanan tersebut. Platform yang berhasil menciptakan rasa aman dan mengelola persepsi risiko pengguna dengan baik, cenderung mendapatkan kepercayaan yang lebih tinggi.

3. Pengaruh Kebutuhan Mendesak

Kebutuhan mendesak merupakan faktor ekonomi yang signifikan dalam mendorong penggunaan layanan pinjaman online. Konsumen yang berada dalam situasi keuangan darurat lebih cenderung memilih layanan pinjaman online karena kemudahan dan kecepatan aksesnya.

4. Faktor Ekonomi Sebagai Pendorong Utama

Faktor ekonomi, termasuk kebutuhan mendesak, ketersediaan dana cepat, dan keterbatasan alternatif pembiayaan, menjadi pendorong utama dalam keputusan konsumen untuk menggunakan layanan pinjaman online. Hal ini menunjukkan bahwa layanan pinjaman online memenuhi kebutuhan spesifik konsumen yang tidak dapat dipenuhi oleh lembaga keuangan konvensional.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh perusahaan penyedia layanan pinjaman online, serta implikasinya untuk penelitian lanjutan:

1. Meningkatkan Aktivitas di Media Sosial

Perusahaan penyedia layanan pinjaman online sebaiknya meningkatkan aktivitas mereka di media sosial untuk membangun reputasi yang baik dan meningkatkan visibilitas. Dengan mengoptimalkan strategi pemasaran digital, perusahaan dapat memperkuat kepercayaan konsumen dan menarik lebih banyak pengguna baru.

2. Memperkuat Rasa Aman dan Mengelola Persepsi Risiko

Platform pinjaman online perlu fokus pada peningkatan fitur keamanan dan transparansi dalam penyampaian informasi kepada konsumen. Penyedia layanan harus memastikan bahwa pengguna merasa aman dan mendapatkan informasi yang cukup untuk memahami risiko terkait pinjaman yang mereka ambil.

3. Pengembangan Produk untuk Kebutuhan Mendesak

Penyedia layanan disarankan untuk mengembangkan produk pinjaman yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan mendesak konsumen. Produk ini harus menawarkan kecepatan dalam proses persetujuan dan pencairan dana, serta fleksibilitas dalam persyaratan pinjaman.

4. Penelitian Lanjutan

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan analisis yang lebih mendalam terkait faktor-faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam menggunakan layanan pinjaman online. Penelitian juga dapat mengeksplorasi pengaruh regulasi dan perlindungan konsumen terhadap persepsi dan kepercayaan pengguna.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan perusahaan penyedia layanan pinjaman online dapat lebih memahami kebutuhan dan perilaku konsumen, sehingga mampu memberikan layanan yang lebih baik dan lebih sesuai dengan ekspektasi pasar. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pemasaran digital dan perilaku konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

Aaron, M., Rivadeneyra, F., and Sohal, S. (2017). Fintech: Is This Time Different? A Framework for Assessing Risks and Opportunities for Central Banks. Bank of Canada Staff Discussion Paper 2017-10 (July)

Abdillah., Leon. 2020. Teknologi Keuangan: Financial Technology (FinTech) in Tren Teknologi Masa Depan. Medan: Yayasan Kita Menulis

Afifah, N. (2018) 'Fintech dan Cashless Society: Revolusi Mendongkrak Ekonomi Kerakyatan', Call for Essays, pp. 1–77.

AFTECH. 2022. FinTech Industry Insights: Annual Member Survey 2022.

Albastaki, Y. A., Razzaque, A., & Sarea, A. M. 2021. Innovative Strategies for Implementing FinTech in Banking: Vol. i (Issue January).

AlMomani, A. A., & Alomari, K. F. 2021. Financial Technology (FinTech) and its Role in Supporting the Financial and Banking Services Sector. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 11(8), 1793–1802. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i8/10625>

Anagnostopoulos, I. 2019. Fintech and regtech: Impact on regulators and banks. Routledge (Taylor & Francis Group). [.https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S014861951730142X](https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S014861951730142X)

Anand, D., & Mantrala, M. (2019). Responding to disruptive business model innovations: the case of traditional banks facing fintech entrants. Journal of Banking and Financial Technology, 3(1)

Anca, C. de. 2019. From Collaborative Finance to Community Based Finance. In Fintech in Islamic Finance: Theory and Practice.

Anca, C. de. 2019. From Collaborative Finance to Community Based Finance. In Fintech in Islamic Finance: Theory and Practice.

- Anyfantaki, S. 2016. The Evolution of financial Technology (FinTech). Economic Analysis and Research Department, 44(December), 47–62.
- Anyfantaki, Sofia. (2016). The Evolution of Financial Technology (Fintech). Economic Bulletin, December, 47-62
- APJII. 2022. Survey Penetrasi Dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2022. https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII_2022_v1.3.pdf (accessed 5 Februari 2022).
- Arjunwadkar, P. Y. 2018. Fintech: The Technology Driving Disruption in Financial Services Industry. New York, USA: CRC Press.
- Arner, D.W., Barberis, J.N.; Buckley, R.P. (2015). The Evolution of Fintech: A New Post- Crisis Paradigm? University of Hong Kong Faculty of Law Research Paper No. 2015/047, 1-44
- Asosiasi Fintech Indonesia (2022). Fintech untuk Keuangan Pribadi Tentang Asosiasi FintechIndonesia.
- Admin. “Pinjol Ilegal Bermunculan Akibat Lemahnya Sistem Hingga Perilaku Masyarakat Konsumtif Sehingga Terjerat ‘Lintah Digital.’” *bbc.com*, 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-58850599>.
- Affifah, Farrah Putri. “Apa Itu Pinjaman Online? Ini Penjelasan, Cara Cek Dan Langkah Aman Penggunaannya,” 2021. <https://m.tribunnews.com/amp/nasional/2021/10/15/apa-itu-pinjaman-online-ini-penjelasan-cara-cek-dan-langkah-aman-penggunaannya>.
- Aidha, Cut Nurul, Dia Mawesti, Diana Silvia, Dwi Rahayu Ningrum, Fiona Armintasari, Rio Priambodo, Sularsi Sularsi, and Warsito Aji. “Dampak Sosial
- Bachmann, A., Becker, A., Buerckner, D., Hilker, M., Kock, F., Lehmann, M., ... & Funk, B. (2011). Online Peer to Peer Lending: A Literature Review. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 16(2), 1.
- Lenz, R. (2016). Peer to peer lending: Opportunities and risks.

European Journal of Risk Regulation, 7(4), 688-700.

- Bank Indonesia. (2016). Financial Technology (Fintech): Analisa Peluang Indonesia dalam Era Ekonomi Digital dari ASPEK Infrastruktur, Teknologi, SDM, dan Regulasi Penyelenggara dan Pendukung Jasa Sistem Pembayaran. Temu Ilmiah Nasional Peneliti 2016. Bogor: Kemenkominfo.
- Bank Indonesia. 2017. Survei Perbankan Triwulan IV- 2016: Pertumbuhan Kredit Tahun 2017 Diperkirakan Meningkat. <http://ww.bi.go.id/> (diakses pada tanggal 16 Mei 2017).
- Bank Indonesia. 2021. Ekonomi Digital Tumbuh Hingga Rp 4.500 Triliun di 2030, Pemerintah dan Asosiasi Sepakat Jaga Inklusi dan Dorong Literasi Keuangan Digital.
- Boediono. 1994. Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter. Yogyakarta: LPBFE
- Candra, P. 2019. Penerapan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/Pojk. 01/2016 Tentang Layanan Pinjaman Meminjam Berbasis Teknologi Informasi Terhadap Perjanjian Penyediaan Layanan Peer To Peer (P2p) Lending (Studi Kasus: Cicil. Co. Id Dengan" No") (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Chrismastianto, I. A. W. 2017. Analisis SWOT Implementasi Teknologi Finansial Terhadap Kualitas Layanan Perbankan di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 20(1), 133-144.
- Disemadi, H. S., & Regent, R. (2021). Urgensi Suatu Regulasi yang Komprehensif Tentang Fintech Berbasis Pinjaman Online Sebagai Upaya Perlindungan Konsumen di Indonesia. Jurnal Komunikasi Hukum (JKH), 7(2), 605-618.
- Djaslim, Saladin. 2003. Perilaku Konsumen dan Pemasaran Stratejik. Penerbit CV. Linda Karya, Bandung
- David Ricardo . Teori Kuantitas Sederhana
- Elsa, A. E. F. (2021). Dilema Pinjaman Online di Indonesia: Tinjauan Sosiologi Hukum dan Hukum Syariah. DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum,

19(2), 109-119Ekonomi Jerat Utang Rumah Tangga Di Indonesia.” Perkumpulan PRAKARSA, 2020. AULIA, NURUL, Joni Emirzon, and Sri Handayani. “PERLINDUNGAN HUKUM OTORITAS JAS KEUANGAN (OJK) TERHADAP PINJAM MEMINJAM UANG SECARA ONLINE (STUDI OTORITAS JASA KEUANGAN REGIONAL 7 KOTA PALEMBANG).” Sriwijaya. University, 2020.

Erlina, Andi Arvian Agung dan Erlina. “PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP KONSUMEN JASA PINJAMAN ONLINE.” Alauddin Law Development 2, No.3 (2020).

https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/newsrelease/Pages/sp_2332821.aspx

Hidayat, A. S., Alam, F. S., & Helmi, M. I. 2020. Consumer protection on peer to peer lending financial technology in Indonesia. International Journal of Scientific and Technology Research, 9(1), 4069–4072.

<https://katadata.co.id/amalhadian/indepth/5e9a559787c72/penetrasi-fintech-ke-pembiayaan-ancaman-atau-peluang-bagi-perbankan>

<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/634/pemerintahdorong-fintech-untuk-tingkatkan-inklusi-keuangan-dan-transformasi-digital>

<https://www.fitchratings.com/research/non-bank-financialinstitutions/indonesia-set-totighten-fintech-regulation-2406-2021>

<https://www.investopedia.com/terms/p/peerlending.asp>

[https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/financial technology/Default.aspx](https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/financial%20technology/Default.aspx) to peer JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia), 11(2).

Kept, S. 2021. Digital 2021: Indonesia. Data Reportal.

<https://datareportal.com/reports/digital-2021> indonesia

Kristianti, I., Tulenan, M.V. 2021. Dampak Financial Technology terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Kinerja, 18(1), 57-65.

Kotler, Philip; Armstrong, Garry, 2008. Perilaku Konsumen, Jilid 1, Erlangga, Jakarta

- Palinggi, S., & Allolinggi, L. R. 2020. Analisa Deskriptif Industri Fintech di Indonesia: Regulasi dan Keamanan Jaringan dalam Perspektif Teknologi Digital. *Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 177. <https://doi.org/10.35590/jeb.v6i2.1327>
- Peraturan Bank Indonesia No. 18/17/PBI/2016 Tentang Uang Elektronik sebagai pengganti Peraturan BI No. 18/17/PBI/2016 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tentang Uang Elektronik (Electronic Money).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/40/PBI/2016 tentang Pemrosesan Transaksi Pembayaran.
- Peraturan Bank Indonesia No. 19/10/PBI/2017 tentang Penerapan Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme bagi Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang penyelenggaraan Teknologi Finansial
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018 Tahun 2018 tentang Uang Elektronik .
- Abdullah, A. (2021). Analisis Pengetahuan Pinjaman Online Pada Masyarakat Surakarta.
- Pardosi, R. O. A. G., & Primawardani, Y. Perlindungan Hak Pengguna Layanan Pinjaman Online Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia (Protection of the Rights of Online Loan Customers from a Human Rights Perspective).
- Priliasari, E. (2019). Pentingnya Perlindungan Data Pribadi Dalam Transaksi Pinjaman Online. *Majalah Hukum Nasional*, 49(2), 1-27
- Poernomo, S. L. Perlindungan Hukum Konsumen Terhadap Praktik Teknologi Finansial Ilegal Dalam Bentuk Pinjaman Online Ilegal
- Pribadiono, Hukum, Esa, & Barat. 2016. *Financial Thecnology (Fintech)*
- Roswita Hafni, 2024. *Statistika Ekonomi*
- Robert S. pindyck, 2014. *Perilaku Konsumen*, Erlangga, Jakarta

Roswita Hafni, 2024. Statistika Ekonomi, Medan : Perdana Publishing

Sri Endang Rahayu, 2020. Perekonomian Indonesia, Medan : Perdana Publishing.

KUESIONER PENELITIAN

Pengaruh Implementasi Inklusi Keuangan Terhadap Pinjaman Online Dalam Dinamika Ekonomi Di Indonesia

Sebelum menjawab pertanyaan dalam kuisisioner ini, mohon saudara mengisi data berikut terlebih dahulu. (Jawaban yang saudara berikan akan diperlakukan secara rahasia).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor ekonomi yang mempengaruhi keputusan dalam melakukan pinjaman online. Data yang Anda berikan sangat berharga untuk membantu saya memahami berbagai aspek yang memengaruhi keputusan ini. Semua informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini. Jika anda memilih salah satu pilihan diantaranya : sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju, cukup tidak setuju, sangat tidak setuju, dan netral berikan tanda (✓) pada kolom yang ingin di pilih. Atas perhatian dan kerjasamanya, saya ucapkan terimakasih.

Berikut daftar kuisisioner saya :

I. Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

Tingkat Pendidikan :

- a. SMP
- b. SMA/SMK
- c. Diploma
- d. S1

Pendapatan Bulanan :

- a. < Rp3.000.000
- b. Rp3.000.000 – Rp5.000.000
- c. Rp5.000.000 – Rp10.000.000
- d. >Rp10.000.000

Wilayah :

- a. Sumatera
- b. Jawa
- c. Kalimantan

I. Pertanyaan Khusus

Pada bagian ini diharapkan Bapak/Ibu mengisi semua pertanyaan berdasarkan kondisi sesuai dengan keadaan di lapangan. Dimana, pada bagian ini responden dapat memberi tanda (✓) pada kolom jawaban yang telah disediakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 7 = Sangat Setuju

Variabel Y

No	Variabel Pernyataan	Alternatif Jawaban						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Saya memilih untuk melakukan pinjaman online karena kemudahan dalam proses pengajuan..							
2.	Keputusan saya untuk melakukan pinjaman online dipengaruhi oleh suku bunga yang ditawarkan							
3.	Saya merasa aman dengan kebijakan privasi yang diterapkan oleh platform pinjaman online							
4.	Saya memilih untuk melakukan pinjaman online karena rekomendasi dari teman atau keluarga							
5.	Saya lebih memilih pinjaman online karena prosesnya yang cepat dibandingkan pinjaman konvensional.							
6.	Keputusan saya untuk melakukan pinjaman online dipengaruhi oleh kondisi ekonomi pribadi saya saat ini.							
7.	Saya memilih platform pinjaman online yang terpercaya berdasarkan reputasi dan ulasan pengguna lain.							
8.	Saya melakukan pinjaman online untuk memenuhi kebutuhan finansial mendesak yang tidak dapat ditunda.							
9.	Saya sering mendengar teman-teman saya membahas pengalaman mereka dengan pinjaman online. Keputusan saya untuk melakukan pinjaman online dipengaruhi oleh tingkat pendapatan bulanan saya							
10.	Saya lebih memilih pinjaman online karena syarat dan ketentuannya yang lebih fleksibel dibandingkan pinjaman lainnya.							

II. Pertanyaan Khusus

Pada bagian ini diharapkan Bapak/Ibu mengisi semua pertanyaan berdasarkan kondisi sesuai dengan keadaan di lapangan. Dimana, pada bagian ini responden dapat memberi tanda (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 7 = Sangat Setuju

Variabel Sosial

No	Variabel Pernyataan	Alternatif Jawaban						
		1	2	3	4	5	6	7
<i>Pengaruh keluarga</i>								
1.	Saya sering berdiskusi dengan keluarga tentang pinjaman online.							
2.	Keluarga saya mendukung keputusan saya untuk melakukan pinjaman online.							
3.	Saya lebih cenderung mencoba pinjaman online jika direkomendasikan oleh keluarga.							
4.	Keluarga saya membantu dalam memberikan informasi mengenai pinjaman online.							
5.	Saya merasa nyaman mendiskusikan masalah keuangan, termasuk pinjaman online, dengan keluarga saya.							
<i>Pengaruh teman</i>								
1.	Teman saya sering membicarakan manfaat dari pinjaman online.							
2.	Saya mempercayai rekomendasi teman dalam memilih platform pinjaman online dari OJK							
3.	Pendapat teman saya sangat berpengaruh dalam keputusan saya untuk melakukan pinjaman online.							
4.	Saya sering mendengar teman-teman saya membahas pengalaman mereka dengan pinjaman online							
5.	Teman-teman saya sering mengajak saya untuk mencoba pinjaman online							
<i>Tren Sosial</i>								
1.	Saya mengikuti tren sosial terbaru, termasuk dalam penggunaan layanan pinjaman online.							
2.	Tren sosial mempengaruhi keputusan saya untuk mencoba pinjaman online.							
3.	Saya merasa lebih nyaman melakukan pinjaman online karena banyak orang di sekitar saya yang juga melakukannya.							
4.	Saya sering melihat promosi atau iklan pinjaman online di media sosial.							
5.	Media sosial berpengaruh dalam keputusan saya untuk mencoba pinjaman online.							
6.	Popularitas layanan pinjaman online di media sosial meningkatkan kepercayaan saya terhadap layanan tersebut.							
7.	Tren penggunaan pinjaman online di kalangan teman-teman saya membuat saya tertarik untuk mencobanya.							

Variabel Psikologi

No	Variabel Pernyataan	Alternatif Jawaban						
		1	2	3	4	5	6	7
<i>Kepercayaan Terhadap Platform Pinjaman Online dari 5 besar utama OJK</i>								
1.	Saya memiliki kepercayaan tinggi terhadap platform pinjaman online yang digunakan.							
2.	Keamanan data pribadi di platform pinjaman online sangat saya percayai.							
3.	Platform pinjaman online yang saya gunakan memiliki reputasi yang baik.							
4.	Saya percaya bahwa platform pinjaman online akan memberikan layanan yang jujur dan transparan.							
5.	Saya merasa nyaman dengan proses verifikasi yang dilakukan oleh platform pinjaman online.							
6.	Platform pinjaman online memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami.							
7.	Saya merasa aman menggunakan platform pinjaman online yang sudah terkenal.							
8.	Saya percaya platform pinjaman online yang saya gunakan akan menjaga kerahasiaan data saya.							
<i>Persepsi Risiko</i>								
1.	Saya merasa risiko yang terkait dengan pinjaman online cukup rendah.							
2.	Saya tidak terlalu khawatir tentang risiko gagal bayar ketika melakukan pinjaman online.							
3.	Saya yakin platform pinjaman online akan memberikan solusi jika terjadi masalah.							
4.	Saya merasa aman dengan kebijakan privasi yang diterapkan oleh platform pinjaman online.							
5.	Saya merasa bahwa saya bisa mengendalikan risiko saat melakukan pinjaman online.							
6.	Pinjaman online memberikan informasi yang cukup mengenai risiko yang mungkin terjadi.							
7.	Saya merasa risiko menggunakan pinjaman online lebih kecil dibandingkan alternatif pinjaman lainnya							

III. Pertanyaan Khusus

Pada bagian ini diharapkan Bapak/Ibu mengisi semua pertanyaan berdasarkan kondisi sesuai dengan keadaan di lapangan. Dimana, pada bagian ini responden dapat memberi tanda (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1 = Sangat Tidak Mampu
7 = Sangat Mampu

Variabel Ekonomi

No	Variabel Pernyataan	Alternatif Jawaban						
		1	2	3	4	5	6	7
<i>Kondisi Ekonomi Pribadi</i>								
1.	Kondisi ekonomi pribadi saya mempengaruhi keputusan untuk melakukan pinjaman online.							
2.	Pinjaman online membantu saya mengatasi masalah keuangan pribadi.							
3.	Saya melakukan pinjaman online untuk memenuhi kebutuhan medesak.							
4.	Pinjaman online membantu mengelola keuangan saya dengan baik.							
5.	Saya menggunakan pinjaman online sebagai solusi saat pendapatan saya tidak mencukupi.							
6.	Saya lebih cenderung menggunakan pinjaman online ketika menghadapi situasi ekonomi yang sulit.							
7.	Kondisi ekonomi keluarga saya juga mempengaruhi keputusan saya untuk melakukan pinjaman online.							
8.	Saya merasa pinjaman online memberikan solusi yang cepat untuk masalah keuangan saya.							
<i>Tingkat Pendapatan</i>								
1.	Tingkat pendapatan saya mempengaruhi keputusan untuk melakukan pinjaman online.							
2.	Saya lebih cenderung melakukan pinjaman online ketika pendapatan saya menurun.							
3.	Pendapatan saya tidak selalu mencukupi kebutuhan, sehingga saya membutuhkan pinjaman online							
4.	Saya menggunakan pinjaman online untuk menutupi kekurangan pendapatan bulanan saya.							
5.	Tingkat pendapatan yang rendah membuat saya memilih pinjaman online sebagai solusi.							
6.	Saya merasa pinjaman online adalah solusi praktis ketika pendapatan saya tidak mencukupi.							

7.	Saya lebih sering menggunakan pinjaman online saat pendapatan bulanan saya tidak stabil.								
----	--	--	--	--	--	--	--	--	--

IV. Pertanyaan Khusus

Pada bagian ini diharapkan Bapak/Ibu mengisi semua pertanyaan berdasarkan kondisi sesuai dengan keadaan di lapangan. Dimana, pada bagian ini responden dapat memberi tanda (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1 = Ya
- 2 = Tidak

No	Varibel Pertanyaan	Alternatif Prtanyaan	
		1	2
1.	Apakah kamu melakukan pinjaman online?		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama : Dzikri Syah Alam
NPM : 2005180020
Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 26 April 2002
Jenis Kelamin : Laki Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Anak Ke : 1 (satu)
Alamat : Jl. klu sudarso lr 14-a glugur kota, kota medan
No. Telephone : 081396476604
Email : dzikrialam16@gmail.com

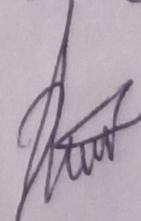
2. DATA ORANG TUA

Nama Ayah : M Chaidir
Pekerjaan : Buruh Pbarik
Nama Ibu : Nurbaiti
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : jl. Klu sudarso lr 14-a glugur kota. kota medan
No. Telephone : -
Email : -

3. DATA PENDIDIKAN FORMAL

Sekolah Dasar : SD Negeri 060843 Medan
Sekolah Menengah Tingkat Pertama : SMP Laksanakan Martadinata tahun tamat 2017
Sekolah Menengah Tingkat Atas : SMK Laksana Martadinata Tamat
Tahun 2020
Perguruan Tinggi : Tercatat sebagai mahasiswa Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2020 sampai
Sekarang

Medan, Agustus 2024



Dzikri Syah Alam



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 59/SK-BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<http://feb.umsu.ac.id>

feb@umsu.ac.id

[umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan)

[umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan)

[umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

[umsumedan](https://www.tiktok.com/umsumedan)

**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING
PROPOSAL / SKRIPSI MAHASISWA**

NOMOR : 2245 / TGS / IL.3-AU / UMSU-05 / F / 2024

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, berdasarkan Persetujuan permohonan judul penelitian Proposal / Skripsi dari Ketua / Sekretaris :

Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Pada Tanggal : 12 Oktober 2023

Dengan ini menetapkan Dosen Pembimbing Proposal / Skripsi Mahasiswa :

Nama : Dzikri Syah Alam
N P M : 2005180020
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul Proposal / Skripsi : Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Pinjaman Online Dalam Dinamika Ekonomi Di Indonesia

Dosen Pembimbing : Eri Yanti Nasution, SE., M.Ec.

Dengan demikian di izinkan menulis Proposal / Skripsi dengan ketentuan :

1. Penulisan berpedoman pada buku panduan penulisan Proposal/ Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.
2. Pelaksanaan Sidang Skripsi harus berjarak 3 bulan setelah dikeluarkannya Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi
3. **Proyek Proposal / Skripsi dinyatakan " BATAL " bila tidak selesai sebelum Masa Daluarsa tanggal : 30 Agustus 2025**
4. Revisi Judul.....

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Ditetapkan di : Medan
Pada Tanggal : 25 Shafar 1446 H
30 Agustus 2024



Dekan

Dr. H. JANURI, SE., MM., M.Si., CMA
NIDN : 0109086502

Tembusan :

1. Pertiinggal.





BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini Jumat, 07 Juni 2024 telah diselenggarakan seminar Proposal Program Studi Ekonomi Pembangunan menerangkan bahwa :

Nama : Dzikri Syah Alam
N.P.M. : 2005180020
Tempat / Tgl.Lahir : Medan, 16 April 2002
Alamat Rumah : jl kly sudarso Ir 14a no 16 medan
JudulProposal : Pengaruh Implementasi Financial Technology Terhadap Inklusivitas Keuangan Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia

Disetujui / tidak disetujui *)

Item	Komentar
Judul	Arausis Pengaruh inklusi keuangan terhadap pinjaman online Dalam Dinamika Ekonomi di Indonesia
Bab I	- Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, batasan masalah, Latar belakang
Bab II	Tambahan teori, kerangka konseptual, Hipotesis
Bab III	Pendekatan Penelitian, Definisi Operasional, Waktu/tempat Penelitian, jenis sumber data
Lainnya
Kesimpulan	<input checked="" type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, Jumat, 07 Juni 2024

TIM SEMINAR

Ketua

Dr. Prawidya Hariani RS, SE., M.Si.

Pembimbing

Eri yanti Nasution SE., M.Ec.

Sekretaris

Dra. Hj. Roswita Hafni, M.Si.

Pembanding

Dr. Prawidya Hariani RS., SE., M.Si



PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar proposal Program Studi Ekonomi Pembangunan yang diselenggarakan pada hari **Jumat, 07 Juni 2024** menerangkan bahwa:

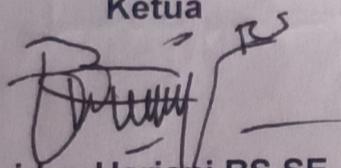
Nama : Dzikri Syah Alam
N.P.M. : 2005180020
Tempat / Tgl.Lahir : Medan, 16 April 2002
Alamat Rumah : jl kly sudarso lr 14a no 16 medan
JudulProposal : Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Pinjaman Online
Dalam Dinamika Ekonomi Di indonesia

Proposal dinyatakan syah dan memenuhi Syarat untuk menulis Skripsi dengan pembimbing : *Eri yanti Nasution SE., M.Ec.*

Medan, Jumat, 07 Juni 2024

TIM SEMINAR

Ketua



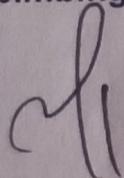
Dr.Prawidya Hariani RS,SE.,M.Si.

Sekretaris



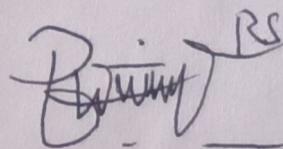
Dra.Hj.Roswita Hafni, M.Si.

Pembimbing



Eri yanti Nasution SE., M.Ec.

Pemanding



Dr. Prawidya Hariani RS., SE., M.Si

Diketahui / Disetujui

A.n. Dekan

Wakil Dekan -

28/08/2024

Assoc.Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

PERMOHONAN JUDUL PENELITIAN

No. Agenda: 3855/JDL/SKR/MAN/FEB/UMSU/6/12/2023

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
di Medan

Medan, 6/12/2023

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dzikri Syah Alam
NPM : 2005180020
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : riset ekonomi

Dalam rangka proses penyusunan skripsi, saya bermohon untuk mengajukan judul penelitian berikut ini:

Identifikasi Masalah : 1. keterbatasan Akses: Bagaimana implementasi teknologi FinTech memengaruhi akses masyarakat terhadap layanan keuangan di Indonesia, terutama di kalangan yang sebelumnya tidak terlayani oleh institusi keuangan tradisional?
2. dampak Sosial Ekonomi: Bagaimana inklusi keuangan melalui teknologi FinTech mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial di kalangan masyarakat Indonesia?
3. perubahan Perilaku Keuangan: Apa perubahan perilaku keuangan yang muncul akibat penggunaan teknologi FinTech di Indonesia, terutama dalam hal penyimpanan, investasi, atau pengeluaran?
4. ndala Regulasi dan Keamanan: Bagaimana perubahan teknologi FinTech berdampak pada regulasi keuangan dan apa tantangan keamanan yang timbul seiring dengan pertumbuhan inklusivitas keuangan melalui FinTech di Indonesia?

Rencana Judul : 1. Pengaruh Implementasi Teknologi Fintech Terhadap Inklusivitas Keuangan Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia
2. Studi Kasus Tentang Pemanfaatan Teknologi Internet Of Things (Iot) Dalam Meningkatkan Efisiensi Sumber Daya Manusia Pada Pengembangan Ekonomi Lokal.
3. Implikasi Penutupan Tiktok Shop: Analisis Perubahan Pola Konsumsi Dan Dampak Ekonomi Pada Pelaku Bisnis

Objek/Lokasi Penelitian : Kota Medan

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya
Pemohon

(Dzikri Syah Alam)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

PERSETUJUAN JUDUL PENELITIAN

Nomor Agenda: 3855/JDL/SKR/MAN/FEB/UMSU/6/12/2023

Nama Mahasiswa : Dzikri Syah Alam

NPM : 2005180020

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Konsentrasi : riset ekonomi

Tanggal Pengajuan Judul : 6/12/2023

Nama Dosen Pembimbing^{*)} :

Judul Disetujui^{**)} :

Eriyanti Nst

Pengaruh Implementasi Teknologi
Fintech Terhadap Inklusivitas Keuangan
dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia.

Disahkan oleh:
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

(Dr. Prawidya Hariani RS., SE., M.Si.)

Medan, 04 Januari -2024

Dosen Pembimbing

(Eri Yanti Nasution)

Keterangan:

*) Diisi oleh Pimpinan Program Studi

**) Diisi oleh Dosen Pembimbing

Setelah disahkan oleh Prodi dan Dosen pembimbing, scan/foto dan uploadlah lembaran ke-2 ini pada form online "Upload Pengesahan Judul Skripsi"